Amirul Hadi, Ph.D

Respons Islam terhadap Hegemoni Barat

Aceh Vs Portugis

(1500-1579)

Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional
Banda Aceh

Amirul Hadi, Ph.D

RESPONS ISLAM TERHADAP HEGEMONI BARAT

Aceh versus Portugis 1500-1579

BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BANDA ACEH
2006

Hak Cipta 2006 pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan foto copy, tanpa izin sah dari penerbit

Cetakan pertama, 2006

Penulis :
Amirul Hadi, Ph.D

Respons Islam terhadap Hegemoni Barat
Aceh Versus Portugis (1500-1579)

ISBN: 979-9164-63-X

Setting/layout : Agus Budi Wibowo
Desain Sampul : Agus Budi Wibowo
Gambar Cover : Buku Perang Kolonial Belanda di Aceh

Hak Penerbitan pada Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional
Banda Aceh
Komplek Dinas Pariwisata Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam
Jl. Tgk. Chik Kutakarang No. 3 Banda Aceh

SAMBUTAN
KEPALA DINAS KEBUDAYAAN
PROVINSI NANGGROE ACEH DARUSSALAM

Penguasaan sebuah negara atas negara lain merupakan sebuah tindakan yang tak pernah dapat diterima. Inilah yang telah dilakukan oleh Portugis, sebuah negara kecil yang terletak di kawasan paling Barat Eropah yang telah memainkan peran yang signifikan dalam panggung sejarah dunia, termasuk Asia Tenggara. Ia merupakan bangsa Eropah pertama yang melakukan ekspansi ke segala penjuru dunia. Pada awal abad ke 15, tepatnya pada tahun 1415, negara ini telah berhasil menduduki Ceuta (bagian Barat Laut Afrika). Ekspansi ini berikutnya diikuti oleh keberhasilan negara ini menaklukkan Melaka, sebuah kerajaan kota Islam yang terkenal di Asia Tenggara, pada tahun 1511.

Hal inilah yang dianggap sebagai ancaman yang serius bagi kerajaan-kerajaan di Asia Tenggara ketika itu. Portugis tidak hanya dilihat sebagai rival dalam perdagangan, akan tetapi juga sebagai musuh agama. Ancaman inilah yang dilihat secara sangat serius oleh kerajaan-kerajaan di kawasan ini. Oleh karena itu, reaksi keras telah diperlihatkan oleh kerajaan-kerajaan Islam di Asia Tenggara terhadap musuh dagang, politik dan agama ini yang di antaranya diperlihatkan secara konsisten oleh kerajaan Aceh. Kedatangan bangsa Portugis ke Melaka ini sungguh telah membawa perubahan besar bagi konstelasi politik, ekonomi, sosial, budaya, dan agama di kawasan ini.

Buku yang sampai ke tangan pembaca merupakan upaya yang dilakukan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh untuk memaparkan respons Islam terhadap hegemoni barat (dalam hal ini Portugis) seperti telah disinggung secara singkat

pada dua alinea di atas. Hal ini sangat diperlukan bahwa karena pada dasarnya sebuah kekuatan yang negatif akan mendapat respons dari pihak-pihak yang merasakan kekuatan negatif tersebut. Respons ini sebagai upaya perlawanan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang merasa dirugikan. Untuk ini, dunia Islam telah membuktikan sebagai sebuah kekuatan tangguh, kaya, dan penuh kemegahan. Dengan segala variasinya, umat Islam pada ini di Maroko, Istanbul, Agra, dan Acheh merupakan pelaku sejarah yang ekspansif dan sukses. Sejarah membuktikan bahwa pada abad ke-16 perkembangan Aceh yang sangat cepat sebagai kekuatan Islam di Nusantara. Meskipun Aceh tidak pernah berhasil mengusir Portugis dari Melaka, Aceh sesungguhnya telah memainkan peran signifikan dalam mempersempit gerak laju penetrasi Portugis di kawasan ini dan membawa Asia Tenggara menjadi bagian penting dan tidak terpisahkan dari sejarah dunia Islam.

Bertitik tolak dari paparan di atas, penerbitan buku "Respons Islam terhadap Hegemoni Barat Aceh versus Portugis (1500-1579)" karya Amirul Hadi, Ph.D perlu mendapat sambutan hangat dari kita semua. Buku ini merupakan salah satu cara yang ditempuh untuk merunut jati diri sebuah bangsa yang tidak mau dijajah sehingga dapat dipahami oleh generasi sekarang dan generasi mendatang, bahwa bangsa Indonesia, khususnya di masyarakat Aceh memiliki kekuatan jati diri yang begitu besar yang sangat diperlukan dalam menjawab semua tantangan di masa depan yang lebih berat.

Penerbitan buku ini tentu saja didukung oleh berbagai pihak. Untuk itu, kami turut mengucapkan terima kasih, semoga kekurangan yang mungkin ada pada buku ini dapat dipahami sebagai suatu motivasi untuk kemajuan di masa yang akan datang,

karena "tiada gading yang tidak retak". Kepada penulis saya ucapkan terima kasih dan terus berkarya dan kepada Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh saya harapkan terus menggali potensi sejarah dan budaya negeri ini, baik melalui penelitinya maupun menggandeng kerjasama dengan para pakar. Semoga buku ini bermanfaat untuk semua pihak.

Banda Aceh November 2006

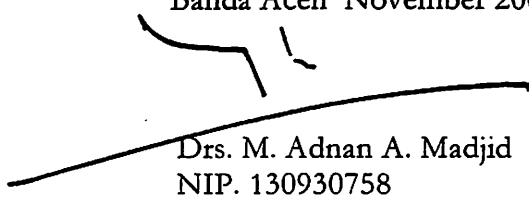

Drs. M. Adnan A. Madjid
NIP. 130930758

KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL BANDA ACEH

Sebuah karya seorang penulis tidaklah berarti apabila karya itu disimpan di lemari pasca penulisan dilakukan. Ia hanya akan menjadi bahan bacaan di kalangan terbatas dan manfaatnya kurang optimal. Untuk itu, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh yang mempunyai tugas pokok dan fungsi, salah satu di antaranya, melakukan kajian dan pendokumentasian sejarah dan nilai tradisional di Nanggroe Aceh Darussalam dan Sumatra Utara merasa berkewajiban menerbitkan naskah yang sekarang ada dihadapan pembaca.

Naskah ini sangat penting diterbitkan karena membahas tentang reaksi Aceh terhadap hegemoni barat. Sebuah reaksi yang sangat wajar apabila kita melihat Portugis telah menginjak-injak kedaulatan sebuah negara. Tidak satupun bangsa di dunia diperbolehkan melanggar kedaulatan sebuah bangsa dan penjajahan di atas dunia harus dihapuskan.

Untuk itu, hasil penulisan "Respons Islam terhadap Hegemoni Barat Aceh versus Portugis (1500-1579)" karya Amirul Hadi, Ph.D perlu direspon dengan baik oleh kita semua. Buku ini merupakan salah satu cara yang ditempuh untuk membangkitkan nilai-nilai kesejarahan sehingga dapat meningkatkan rasa nasionalisme di kalangan generasi muda untuk menjawab tantangan di masa yang akan datang.

Akhir kata kami mengucapkan kepada semua pihak yang telah membantu penulisan buku ini. Tanpa bantuan mereka, buku ini belum tentu dapat diterbitkan. Kami sadari kekurangan masih

terdapat didalam buku ini. Diharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca sehingga buku ini dapat menjadi lebih sempurna. Kepada penulis saya ucapkan terima kasih dan teruslah berkarya.

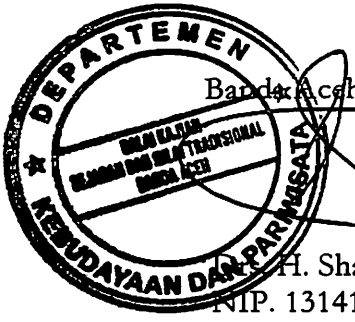

Banda Aceh, November 2006

Drs. H. Shabri A.
NIP. 131412260

PENGAKUAN

Penulisan buku ini sesungguhnya berjalan dalam dua pase. Pase *pertama* dilakukan di Institute of Islamic Studies, McGill University, Montreal, Canada. Untuk itu, penulis pantas memberikan penghargaan kepada berbagai pihak. Pertama, ucapan terimakasih dan penghargaan yang tinggi ditujukan kepada McGill-Indonesia Development Project, Prof. Ibrahim Husein, Prof. A. Uner Turgay (selaku direktur the Institute of Islamic Studies), dan Prof. Howard M. Federspiel atas segala bentuk bantuan yang telah diberikan. Di Perpustakaan the Institute of Islamic Studies, McGill University, penulis telah mendapat bantuan dari direktur dan staf-stafnya yang professional, terutama Adam Gacek, Salwa Ferahian dan Steve Millier. Untuk itu semua, penulis sangat berterimakasih. Beberapa teman di McGill juga pantas untuk disebut di sini dan diberikan penghargaan, terutama Dr. Shafiq Virani, Dr. John Calvert dan Dr. Roxane Marcotte. Dalam merampungkan karya ini penulis senantiasa mendapat *support* dari Nazly (isteri dan teman sekerja) dan buah hati kami, Fawwaz dan Nadhra. Mereka semua adalah orang-orang yang sangat kucintai dalam hidup ini. Meskipun mereka semua telah syahid dalam bencana tsunami (26 Desember 2004), mereka senantiasa berada dalam ingatanku, kerinduanku dan doaku.

Pase *kedua* adalah masa penyempurnaan. Dalam hal ini penulis berterimakasih kepada Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Banda Aceh, yang telah memberikan bantuan finansial. Adalah hasil penyempurnaan ini yang hadir di hadapan pembaca sekalian. Balai ini juga telah berbaik hati menerbitkan karya ini. Untuk itu, penulis mengucapkan terimakasih yang mendalam kepada kakanda Drs. Shabri A, selaku kepala Balai,

dan seluruh stafnya yang telah menunjukkan kerjasama yang baik. Meskipun berbagai pihak telah berperan dalam mewujudkan buku ini, namun pertanggungjawaban ilmiah atas karya ini tetap berada di pundak penulis. Semoga karya sederhana ini bermanfaat adanya.

Amirul Hadi
Banda Aceh, NAD Maret 2006

CATATAN MENGENAI EJAAN

Di sini kelihatan penting untuk memberikan beberapa catatan mengenai ejaan nama-nama kerajaan yang digunakan dalam buku ini. Secara umum, para pelancong dan sarjana Eropah menyebut *Pasai* dengan *Pase* atau *Pacem*; *Pidie* dengan *Pedir*; dan *Lamuri* ditulis dengan *Lambri*. Meskipun ejaan *Malacca* lebih sering digunakan oleh para sarjana Barat terdahulu, penggunaan yang lebih umum dewasa ini diadopsi dalam buku ini, yaitu *Melaka*. *Aceh* ditulis dalam berbagai ejaan, termasuk *Acheh*, *Achem*, *Achin*, *Acheen* dan *Atjeh*. *Atjeh* adalah ejaan yang sering digunakan hingga pemerintah Indonesia pada tahun 1972 mengeluarkan ketentuan baru mengenai ejaan, yang dikenal dengan "Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan." Oleh karena itu, ejaan *Aceh* digunakan dalam buku ini. Standarisasi ejaan diupayakan untuk digunakan dalam tulisan ini. Namun, ejaan nama-nama kerajaan yang dikutip langsung dipertahankan sebagaimana adanya.

DAFTAR SINGKATAN

BKI	*Bijdragen tot de Taal-, Land, en Volkenkunde.* The Hague, 1853-
EI2	*Encyclopaedia of Islam*, new edition Leiden, 1960-
JMBRAS	*Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society* Singapore, 1923-
JRAS	*Journal of the Royal Asiatic Society.* London, 1834-
JSBRAS	*Journal of the Straits Branch of the Royal Asiatic Society* Singapore, 1878-1922.
JSAS	*Journal of Southeast Asian Studies.* Singapore, 1970-
JSEAH	*Journal of Southeast Asian History.* Singapore, 1960-1969.

DAFTAR ISI

Sambutan....	iii
Pengantar....	vi
Pengakuan...	vi
Catatan Mengenai Ejaan...	viii
Daftar Singkatan...	ix
Daftar Isi...	x
PENDAHULUAN ...	1
BAGIAN PERTAMA: "Tiga Kekuatan" Pada Abad ke-15 dan Awal Abad ke-16...	17
A. Aceh pada Abad ke-15...	18
B. Kebangkitan Melaka...	42
C. Portugis di Melaka...	59
BAGIAN KEDUA: Respons Aceh Terhadap Portugis di Melaka...	75
A. Perlawanan Militer...	75
B. Manuver Politik...	93
C. Persaingan Dagang...	106
D. Dimensi Keagamaan..	117
BAGIAN KETIGA: Kebangkitan Aceh pada Abad ke-16...	124
A. Kemajuan Aceh...	124
Prestasi-Prestasi Militer...	125
Prestasi-Prestasi Ekonomi...	135
Prestasi-Prestasi dalam Bidang Politik...	145
Pusat Kajian Islam yang Terpenting...	151
B. Motivasi Aceh...	159

KESIMPULAN... 167
DAFTAR RUJUKAN... 174
PETA ... 189
INDEKS... 191

PENDAHULUAN

I

Barangkali tidak ada yang menyangkal bahwa kedatangan bangsa Portugis ke Asia Tenggara pada dekade awal abad ke-16 telah membawa perubahan besar bagi konstelasi politik, ekonomi, sosial, budaya, bahkan agama di kawasan ini. Mereka adalah bangsa Eropah yang pertama yang datang ke wilayah ini, di mana perdagangan dan pertanian merupakan aktifitas utama masyarakat. Ambisi bangsa Eropah ini untuk mendominasi perdagangan di kawasan ini dan menyebarkan agama Kristen (Katolik) telah mengganggu para pelaku ekonomi tempatan dan para penguasa, pada waktu mana Islam tengah melakukan konsolidasi di tengah-tengah masyarakat. Pada saat yang sama, para penguasa juga telah mengadopsi Islam sebagai agama "resmi" kerajaan. Dalam konteks inilah bangsa Portugis dipandang sebagai saingan (*rival*) perdagangan dan, pada waktu yang sama, juga sebagai musuh agama.

Respons yang diperlihatkan oleh kerajaan-kerajaan Islam di kawasan ini terhadap fenomena ini sungguh menakjubkan. Dilihat dari kenyataan bahwa ketika itu "Islam" dan "perdagangan" merupakan dua hal yang berjalan secara bersamaan di kawasan ini, reaksi keras yang diperlihatkan oleh berbagai kerajaan, terutama kerajaan-kerajaan yang berbasis Islam,

merupakan hal yang wajar. Terlebih lagi ketika dicermati bahwa kedatangan bangsa Portugis ke wilayah ini bukan dilakukan oleh pelaku bisnis yang berbentuk individual atau mewakili sebuah perusahaan perdagangan, akan tetapi ia dirancang dan dilaksanakan oleh sebuah kekuatan resmi negara yang memiliki missi untuk melakukan hegemoni politik, ekonomi, budaya dan bahkan agama. Hal ini diperlihatkan oleh Portugis yang secara mengagumkan, dimulai awal abad ke-15, telah mampu menjelajahi dan menaklukkan dua benua, yaitu benua Afrika dan Asia dalam waktu yang relatif singkat.

Kemajuan yang diraih oleh bangsa Portugis inilah yang dicermati oleh kerajaan-kerajaan Islam di kawasan ini sebagai sebuah ancaman yang serius. Ancaman Portugis terhadap dunia Islam adalah nyata. Mereka berhasil merebut Hormuz pada tahun 1508, dan bahkan berencana menguasai Mekah, kota suci Islam. Ancaman ekonomi juga merupakan sebuah kenyataan, ketika mereka menjadi saingan utama bagi para pedagang Muslim di Laut Merah dan Lautan Hindia. Bagi umat Islam di kawasan Asia Tenggara ancaman Portugis ini menjadi semakin serius ketika bangsa Eropah ini berhasil menginjakkan kaki di Melaka pada tahun 1511. Mereka tentu mengetahui gerak langkah dan kemajuan yang telah diraih oleh Portugis dari berbagai sumber, di antara yang terpenting adalah masyarakat dan para pedagang Islam dari kawasan Timur Tengah, dan bahkan Turki, yang mengunjungi wilayah ini; dan masyarakat Muslim dari Asia Tenggara yang melakukan perjalanan ke wilayah India dan Timur Tengah, baik mereka yang melakukan aktifitas dagang, menuntut ilmu ke-Islaman maupun melaksanakan ibadah haji.

Di antara reaksi keras dan konsisten dari kerajaan-kerajaan Islam di kawasan ini terhadap kedatangan Portugis telah

diperlihatkan oleh Aceh. Ketika Portugis menduduki Melaka, Aceh merupakan sebuah kerajaan yang baru saja muncul dan, dengan demikian, belum membuktikan diri sebagai sebuah kerajaan yang berprestasi. Namun, yang menakjubkan dari perjalanan sejarahnya adalah reaksi yang keras yang ia perlihatkan. Sebagai sebuah kerajaan yang baru muncul, kekuatannya tentu belum diperhitungkan. Namun, sejarah menunjukkan bahwa ia telah mampu menjadi sebuah kekuatan baru yang disegani di kawasan Asia Tenggara. Dengan kata lain, Aceh secara cepat mampu muncul menjadi kekuatan Islam (*the champion of Islam*) dalam berbagai aspek. Oleh karena itu, harapan banyak ditumpukan padanya, terutama dalam konteks kehadiran Portugis.

Tentu, Aceh bukanlah satu-satunya kerajaan yang memberikan reaksi keras terhadap kehadiran Portugis. Kerajaan-kerajaan lain juga memberikan respons yang serupa, terutama Japara dan Demak di Jawa; Johor, Perak, dan Pahang dari kawasan semenanjung Melayu; dan berbagai kerajaan Islam lainnya di kawasan Timur Nusantara. Namun, apa yang membuat Aceh lebih spesifik dalam hal ini adalah sikap "konsisten" yang ia tunjukkan dalam missinya mengusir Portugis dari kawasan ini. Sungguh, sampai dengan terusirnya Portugis dari Melaka oleh serangan Belanda pada tahun 1641, Aceh tidak pernah memperlihatkan kebijakan kooperatif dan bahkan bersahabat, sebuah sikap yang jarang ditunjukkan oleh kerajaan-kerajaan lain yang dalam banyak hal lebih mengambil kebijakan pragmatis. Aceh, sebagai sebuah kerajaan yang baru muncul, memiliki kepentingan tersendiri dalam hal ini. Secara geografis, kerajaan ini sangat berdekatan dengan Melaka. Ia hanya dipisahkan dengan Portugis oleh Selat Melaka. Hal ini pada gilirannya membuat Aceh lebih banyak melakukan kontaks dengan Portugis, baik

politik maupun ekonomi. Inilah yang memicu seringnya terjadi konflik antara dua kekuatan ini, terlebih lagi bila dibandingkan dengan kerajaan-kerajaan Islam lainnya.

Dalam perjalanan sejarahnya, kebangkitan Aceh yang relatif cepat merupakan sebuah kenyataan. Muncul sebagai sebuah kerajaan di penghujung abad ke-15 atau awal abad ke-16, Aceh telah memperlihatkan kemajuan yang luar biasa pada usia yang relatif muda. Ini terjadi bersamaan dengan kehadiran bangsa Portugis di Melaka. Berbagai pertanyaan dapat diangkat dalam hal ini, di antaranya ialah adakah hubungan antara pendudukan Portugis atas Melaka dengan kebangkitan Aceh pada awal abad ke-16? Bila hubungan tersebut betul adanya, bagaimana hal ini bisa dijelaskan? Pertanyaan penting yang relevan lainnya juga dapat diangkat di sini, adalah bentuk-bentuk respons apa saja yang telah diperlihatkan oleh Aceh terhadap kehadiran Portugis ketika itu? Yang terakhir adalah sejauh mana respons-respons ini memberikan dampak, ataupun *impetus*, terhadap kebangkitan Aceh pada saat itu?

Pertanyaan-pertanyaan inilah yang dicoba angkat dan didiskusikan dalam buku ini. Hal ini penting dilakukan karena tidak saja ia diharapkan akan mampu mengungkap di antara misteri kebangkitan Aceh yang relatif sangat cepat, akan tetapi periode ini dilihat sebagai masa yang memberikan fondasi bagi kemajuan kerajaan ini pada periode berikutnya, yaitu abad ke-17. Untuk itu, fokus diberikan pada periode abad ke-16, terutama dari tahun 1500 sampai dengan 1579, ketika berbagai upaya signifikan dilakukan untuk mengusir Portugis dari Melaka. Tentu, kita semua tahu bahwa penyerangan terakhir—dan terbesar—terhadap Portugis dilakukan oleh Sultan Iskandar Muda pada tahun 1629. Namun, ini dilakukan pada masa yang dikenal sebagai

periode kegemilangan (*golden age*) kerajaan Aceh, yang berada di luar objek kajian ini.

Pendekatan historis dan deskriptif analisis digunakan dalam kajian ini. Di banyak tempat, kronologi berbagai peristiwa diberikan ketika menyajikan bahan-bahan yang didiskusikan. Kemudian perlu juga disebutkan di sini bahwa di dalam konteks pendekatan historis dan deskriptif analisis ini, penekanan diberikan pada dimensi sosial, politik, ekonomi, agama dan militer dan hubungan antara masing-masing dimensi ini. Namun, terlepas dari topik kajian sejarah yang diteliti, sumber merupakan unsur yang vital. Untuk itu, pembicaraan singkat mengenai sumber akan diberikan berikut ini.

II

Problem utama yang dihadapi oleh seorang peneliti ketika hendak melakukan kajian sejarah kawasan ini adalah berkenaan dengan sumber yang dirujuk. Tidak ada yang menyangkal bahwa kelangkaan sumber merupakan problem yang pertama. Hal ini diperburuk oleh kenyataan bahwa sedikit sumber-sumber tempatan (*indigenous works*) yang tersedia belum mampu memberikan data yang akurat yang dapat dijadikan sebagai rujukan dalam upaya merekonstruksi berbagai peristiwa masa lalu.

Kelangkaan sumber, terutama sumber-sumber tertulis, disebabkan oleh kebiasaan masyarakat di kawasan ini menggunakan tradisi oral (*oral tradition*) dalam mentransmisi sesuatu kepada sesama. Dengan demikian, peninggalan yang berbentuk tulisan sangat jarang dijumpai. Bahkan, pada sumber-sumber lokal atau tempatan sangat sulit ditarik informasi yang jelas dan akurat mengenai suatu peristiwa. Ini disebabkan oleh

naturnya yang berbentuk sastra, di mana informasi yang disajikan didominasi oleh unsur-unsur mitos, legenda, cerita rakyat, dongeng dan bahkan unsur-unsur pelajaran (*didactic elements*).

Hal inilah yang senantiasa dihadapi oleh para peneliti sejarah kawasan Asia Tenggara khususnya, di mana sumber-sumber yang ada sangat kompleks dan sulit diharapkan untuk mampu mewujudkan rekonstruksi peristiwa masa lalu sebagai suatu unit yang utuh. Pada pengantar yang ia berikan terhadap buku *An Introduction to Indonesian Historiography* Soedjatmoko menulis:

> Berbicara mengenai kerancuan perkembangan historiografi Indonesia, sejarah Indonesia sejauh ini ditulis penuh dengan jarak-jarak (*gaps*), dan pengetahuan kita mengenai periode-periodenya sangat tidak beraturan. Tidak diperoleh narasi historis yang berkesinambungan, juga tidak terdapat titik visi utama, dan rekonstruksi berbagai periode dalam sejarah sering didasarkan pada bukti yang sangat terbatas. Meskipun pada beberapa periode ditemukan sedikit banyak narasi historis yang berkelanjutan, namun materinya disusun menurut pandangan yang bukan, dan dalam segala bentuk kejujurannya, dari sudut pandang ke-Indonesiaan (*Indonesia-Centric*) ...[1]

Kondisi ini berakibat pada penanganan kajian sejarah kawasan ini yang relatif berbeda dengan kajian sejarah masyarakat Eropah atau Amerika bagian Utara. Mengenai hal ini A.H. Johns menulis:

---

[1]Soedjatmoko, ed., *An Introduction to Indonesian Historiography* (Ithaca, N.Y.: Cornell University Press, 1965), xii.

> Ketika seorang sejarawan Eropah ingin mengkaji sejarah Asia, dan kemudian menulis hasil penelitiannya persis sama dengan cara ketika ia menulis sejarah masyarakat Eropah, dengan hanya melakukan perubahan terhadap nama-nama dan tempat-tempat di Asia, maka hasil yang sering didapat adalah kurangnya minat, dan bahkan munculnya distorsi gambaran umum masa lalu yang ingin ia kaji.[2]

Hal inilah yang perlu dicermati dalam melakukan diskusi mengenai sumber-sumber yang digunakan dalam kajian ini. Sumber yang digunakan sesungguhnya merefleksikan elemen geografis yang berbeda, bias politik dan budaya, dan sejenisnya.

Kajian ini secara umum menggunakan sumber-sumber tempatan (Melayu), Eropah, Cina, dan bahkan—dalam beberapa hal—sumber-sumber Arab. Masing-masing sumber ini memiliki ciri khas bahasa, sudut pandang dan budaya yang membuatnya unik dan saling berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Sumber-sumber tempatan yang digunakan dapat dikatakan sebagai karya-karya sejarah tradisional (*traditional historical literatures*) yang didefinisikan oleh A. Teeuw sebagai semua karya yang "mengarah kepada sejarah, yang mengacu kepada berbagai fakta yang nyata atau yang dianggap nyata, berbagai peristiwa, pelaku-pelaku sejarah di masa lalu."[3] Hal ini, sebagaimana yang dicermati oleh J.C. Bottoms, tidak sulit untuk

---

[2] A.H. Johns, "Sufism as a Category in Indonesian Literature and History," *JSEAH* 2, 2 (1961), 10.

[3] A. Teeuw, "Some Remarks on the Study of So-Called Historical Texts in Indonesian Languages," dalam Sartono Kartodirdjo, ed., *Profiles of Malay Culture: Historiography, Religion and Politics* (Jakarta: Ministry of Education and Culture, Directorate General of Culture, 1976), 5.

dipahami, karena di kalangan masyarakat kawasan ini karya sejarah hanya akhir-akhir ini saja dianggap sebagai suatu kajian ilmiah. Sebelumnya, kajian sejarah hanya dipandang sebagai suatu karya seni (*entertainment*) untuk dinikmati.[4]

Namun, ini tidak bermakna bahwa karya jenis ini tidak bermanfaat untuk kajian sejarah. Meskipun kelemahannya terletak pada tidak adanya informasi lengkap dan utuh mengenai suatu peristiwa yang disajikan, karya jenis ini masih bermanfaat, terutama dalam kaitannya dengan informasi mengenai masyarakat yang dikaji, termasuk gaya hidup, budaya, kecenderungan intelektual, agama dan sejenisnya.[5] Bahkan, pada beberapa kasus, karya-karya jenis ini juga mampu dijadikan sebagai sumber utama studi sejarah kawasan ini.[6]

Terdapat tiga sumber tradisional yang diacu dalam kajian ini. Yang pertama adalah *Sejarah Melayu*.[7] "Dianggap sebagai karya yang terbaik dalam sastra Melayu,"[8] *Sejarah Melayu* berbicara mengenai kesultanan Melaka dan masyarakatnya, yang mencakup budaya, kepemerintahan dan tradisi keagamaan di sana. Ia juga

---

[4] J.C. Bottoms, "Some Malay Historical Sources: A Bibliographical Notes," dalam Soedjatmoko, ed., *An Introduction*, 180.

[5] Untuk diskusi selanjutnya mengenai hal ini, lihat Bottoms, "Some Malay," 156-193.

[6] Hal ini telah dilakukan oleh Hoesein Djajadiningrat yang menggunakan karya-karya Melayu sebagai sumber utama. Lihat karyanya yang berjudul "Critisch overzicht van de Maleische werken vervatte gegevens over de geschiedenis van het Soeltanaat van Atjeh," *BKI* 65 (1911): 135-265.

[7] *Sejarah Melayu* or *Malay Annals*, annot. and trans. by C.C. Brown, introd. by R. Roolvink (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1970). Karya ini sebenarnya telah diterbitkan untuk pertama kalinya di dalam *JMBRAS* 25, 2 dan 3 (1935). Lihat Juga *Sedjarah Melaju*, eds., T.D. Situmorang dan A. Teeuw (Djakarta: Djambatan, 1952).

[8] Bottoms, "Some Malay," 168.

berbicara mengenai kerajaan Pasai dan kedatangan Portugis ke Melaka. Dalam kajiannya mengenai sistem politik di kawasan Barat semenanjung Malaya, J.M. Gullick menggunakan karya ini sebagai salah satu rujukan utama. Penghargaan diberikan oleh Gullick terhadap *Sejarah Melayu*, di mana ia menegaskan bahwa "terdapat sejumlah fakta sejarah yang terkandung di dalamnya. Namun, dalam konteks analisa sosial kekuatan karya sastra dan sejarah Melayu terletak pada kemampuannya dalam menyajikan berbagai tradisi dan nilai dalam masyarakat, khususnya yang berkenaan dengan kelas penguasa."[9]

Sumber yang kedua ialah *Bustan al-Salathin*, yang ditulis oleh Nur al-Din al-Raniri, seorang 'alim asal Gujarat, pada tahun 1638. Karya ini terdiri dari tujuh bagian yang secara umum membahas materi yang berkaitan dengan sejarah dan keagamaan. Namun, hanya bagian yang kedua, khususnya pembahasan 13, yang relevan dengan kajian ini. T. Iskandar telah mengkaji bagian ini dan menerbitkannya pada tahun 1966. Sarjana ini menegaskan bahwa karya ini tidak hanya yang terbaik yang telah dihasilkan oleh al-Raniri, akan tetapi juga sebuah karya literatur Melayu yang terbesar.[10] Secara umum, bahan-bahan sejarah yang terkandung di dalam karya ini kelihatannya akurat setelah didukung oleh berbagai penemuan arkeologi yang terkait, seperti batu nisan;[11] namun, Hoesein Djajadiningrat, dalam kajian kritisnya

---

[9] J.M. Gullick, *Indigenous Political Systems of Western Malaya*, revised ed. (London: The Athlone Press, 1988), 6-7.

[10] Nur al-Din al-Raniri, *Bustanu's-Salatin*, Bab 2, Fasal 13, ed. by T. Iskandar (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia, 1966), 4.

[11] Denys Lombard, *Le sultanat d'Atjeh au temp d'Iskandar Muda, 1607-1636* (Paris: Ecole Francaise d'Extreme-Orient, 1967), 19. Untuk diskusi selanjutnya mengenai pengarang dan tanggal penulisan karya ini, lihat R.O. Winstedt, "Bustanu's-Salatin," *JSBRAS* 82 (1920), 151-152.

mengenai sejarah Aceh dari sumber-sumber Melayu, menyimpulkan bahwa bahan-bahan sejarah yang terkandung dalam karya ini hanya akurat untuk periode antara tahun 1600 sampai dengan 1680.[12]

Sumber tempatan berikutnya yang diacu adalah *Hikajat Aceh*. Ditulis pada masa pemerintahan Iskandar Muda (berkuasa 1607-1636), karya ini dimaksudkan sebagai sanjungan terhadap penguasa Aceh terbesar ini. Namun, disebabkan oleh hilangnya beberapa halaman pertama dari satu-satunya manuskrip yang ada, pengarangnya tidak diketahui. T. Iskandar menyatakan bahwa sang pengarang dapat dipastikan adalah seorang penulis istana (pujangga) yang juga seorang yang terpelajar.[13] Meskipun lebih dari separuh dari karya ini berbicara mengenai Iskandar Muda, beberapa informasi mengenai Aceh dan para penguasanya abad ke-16 juga disinggung.

Berbicara mengenai sumber-sumber Eropah, perlu ditekankan di sini bahwa meskipun secara kronologis dan historis sumber jenis ini biasanya menyajikan bahan-bahan yang akurat, namun ia cenderung berat sebelah dalam sajian dan bahkan menyesatkan dalam hal yang terkait dengan motivasi para pelaku sejarah tempatan. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor. Di antara yang terpenting adalah ketidak-pahaman mereka mengenai budaya, sosial, dan aspek keagamaan masyarakat tempatan, yang tentu saja sangat berbeda dengan latar belakang budaya dan agama mereka. Hal ini diperburuk lagi oleh kemungkinan adanya

---

[12] Djajadiningrat, "Critisch overzicht," 137.

[13] T. Iskandar, "Three Malay Historical Writings in the First Half of the 17th Century," *JMBRAS* 40, 2 (1967), 42. Iskandar juga telah melakukan kajian yang mendalam mengenai teks ini dalam *De Hikajat Atjeh* ('s-Gravenhage: N.V. de Nederlandsche Boek-en Steendrukkerij V.H. H.L. Smits, 1959).

sikap bias pada masing-masing para penulis Eropah ini dalam laporan mereka. Oleh karena itu, diperlukan sikap ekstra hati-hati dalam menggunakan sumber jenis ini.

Sumber-sumber Eropah yang terpenting mengenai Nusantara abad ke-16 adalah karya-karya yang berbahasa Portugis. Sumber-sumber ini kaya akan informasi, yang mencakup tidak hanya penjelajahan di laut, konflik dan pertempuran, akan tetapi juga yang terkait dengan topik yang lebih luas, seperti data-data geografis, antroplogis, politik, ekonomi, keagamaan, dan sosial budaya. Contoh yang terbaik dari sumber jenis ini adalah karya Tome Pires yang berjudul *Suma Oriental*.[14] Buku ini dianggap sebagai "karya yang terpenting dan terlengkap mengenai dunia Timur yang dihasilkan pada paruhan pertama abad ke-16."[15] Namun, harus disebutkan di sini bahwa karya ini hanya relevan dengan bagian terawal studi ini, karena ia ditulis dalam tahun-tahun antara 1512-1515.

Pada tahun 1557, Braz de Albuquerque, anak lelaki Alfonso de Albuquerque, menerbitkan sebuah karya yang berjudul *The Commentaries of the Great Alfonso Dalboqueque*[16] yang ia klaim sebagai karya yang merepresentasikan surat-surat ayahnya yang ditujukan kepada Raja Manuel. Karya ini sungguh bermanfaat bagi kajian kawasan Nusantara masa awal abad ke-16. Sebuah karya yang diberi judul *Peregrination* yang ditulis oleh

---

[14] Tome Pires, *The Suma Oriental Tome Pires*, Vol. 1 dan 2 (London: The Hakluyt Society, 1884).

[15] I.A. Macgregor, "Some Aspects of Portuguese Historical Writing of the Sixteenth and Seventeenth Centuries on Southeast Asia," dalam D.G.E. Hall, ed., *Historians of Southeast Asia* (London: Oxford University Press, 1961), 173.

[16] Braz de Albuquerque, *The Commentaries of the Great Afonso Dalboquerque*, ed., trans., and annot. by Walter de Gray Birch, Vol. 3 (London: The Hakluyt Society, 1880).

Fernao Mendez Pinto (1510-1583) juga bermanfaat untuk menjadi rujukan kajian ini, meskipun ia tidak selengkap karya Pires. Karya Pinto yang dirujuk adalah edisi bahasa Inggeris yang diterjemahkan, diedit, dan diberikan annotasi oleh Rebecca C. Catz.[17] Sumber-sumber Portugis yang lain lebih banyak berbicara mengenai berbagai pertempuran, penaklukan, dan ekspedisi.[18] Dalam kategori ini termasuk karya Joao de Barros (1496-1570), Diogo do Couto (1542-1616), Gaspar Correa (1495-1565), Duarte Barbosa[19] (yang menjadi pegawai Portugis di India antara tahun 1500 dan 1516/17), Manoel Gadinho de Eredia (1563-1623) dan Fernao Lopez de Castahenda (1500-1559). Sebagian karya-karya mereka ini (dalam edisi terjemahan bahasa Inggeris) dijadikan rujukan dalam studi ini, sementara yang lain hanya dikutip dari sumber-sumber sekunder.

Karya-karya berbahasa Cina dan Arab merupakan sumber yang sulit untuk dijadikan rujukan, karena, sebagai pendatang yang hanya singgah secara singkat di wilayah ini, para penulisnya melakukan observasi yang cenderung tidak kontekstual, baik dari segi waktu maupun dalam kaitannya dengan berbagai perkembangan yang terjadi di wilayah ini. Namun, masih juga terdapat beberapa hal yang berguna dalam memperkaya studi ini dari dimensi yang lain. W.P. Groeneveldt telah berhasil menghimpun informasi dari berbagai sumber Cina mengenai masyarakat Melayu dan Indonesia periode sebelum kedatangan

---

[17] Fernao Mendez Pinto, *The Travels of Mendez Pinto*, ed. and trans. by Rebecca C. Catz (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1989).

[18] Lihat Sartono Kartodirdjo, "Religious and Economic Aspects of Portuguese-Indonesian Relation," *STUDIA* 29 (Centro de Estudios Historicos Ultramarinos, Portugal, 1971), 178-179.

[19] Duarte Barbosa, *The Book of Duarte Barbosa*, trans. by Royal Academy of Sciences at Lisbon, ed. and annot. by Mansel Longworth Dames, Vol. 2 (London: The Hakluyt Society, 1921).

bangsa-bangsa Eropah. Karyanya yang berjudul *Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled from Chinese Sources*[20] mencakup berbagai aspek kemasyarakatan dan geografis kawasan ini. Meskipun tidak selengkap sumber-sumber yang telah disebut di atas, sumber-sumber berbahasa Arab juga mampu menyajikan kehadapan kita beragam informasi mengenai masyarakat di Nusantara sebelum kedatangan bangsa-bangsa Eropah. G.R.A. Tibbetts telah menggali berbagai informasi dari sumber-sumber ini dan menghimpunnya dalam sebuah karya yang diberi judul *A Study of the Arabic Texts Containing Material on South East Asia.*[21]

Semua informasi yang diperoleh dari beragam sumber di atas memerlukan analisa yang seksama dalam penggunaannya. Sumber-sumber Portugis, contohnya, kaya dalam informasi, namun, harus diakui bahwa semua informasi tersebut tidak terlepas dari unsur-unsur "kepahlawanan yang kuat dan bias agama, semangat missi Portugis di Asia, catatan kebanggaan, sikap tidak toleran dan kecurigaan terhadap orang-orang Islam, serta pelanggaran terhadap hak-hak asasi bangsa-bangsa Asia."[22] Sementara unsur-unsur sastra yang sangat kental melekat pada sumber-sumber Melayu dan perhatian yang sangat kurang yang diberikan pada hal-hal yang berada di luar istana, tentu, memberikan pengaruh terhadap tingkat reliabilitas informasi yang dipaparkan. Bahkan, bahan-bahan yang disajikan banyak yang cenderung berorientasi pada figur penguasa (raja) yang pada gilirannya ia tidak hanya berada di luar realitas, akan tetapi tidak

---

[20] W.P. Groeneveldt, *Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled from Chinese Sources* (Djakarta: Bhratara, 1960).

[21] G.R.A. Tibbetts, *Study of the Arabic Texts Containing Materials on South-East Asia.* (Leiden: E.J. Brill, 1979).

[22] Macgregor, "Some Aspects of Portuguese," 199.

mampu menyajikan kenyataan yang sesungguhnya terjadi di kalangan masyarakat luas.

Oleh karena itu, adalah merupakan suatu keharusan untuk melakukan verifikasi terhadap sumber-sumber Eropah dengan informasi yang terdapat dalam sumber-sumber lokal (tempatan). Demikian juga sebaliknya, dibutuhkan upaya verifikasi terhadap informasi yang diberikan oleh sumber-sumber lokal, yang mengandung banyak unsur-unsur legenda, mitos, dan hal-hal lain yang tidak logis, dengan apa yang terdapat dalam sumber-sumber Eropah. Hal inilah yang telah dilakukan oleh Djajadiningrat dengan sukses dalam kajian kritisnya terhadap sejarah Aceh, sebagaimana yang telah disinggung di atas. Sesungguhnya, hasil akhir yang hendak dicapai dari sejumlah sumber yang beragam di atas, baik yang dikaji langsung dari teks yang asli maupun melalui sumber-sumber sekunder, adalah untuk membantu kita merekonstruksi bangunan peristiwa masa lampau dan melahirkan interpretasi yang akurat mengenai peristiwa-peristiwa tersebut.

III

Sebagaimana yang disebutkan di muka, buku ini berupaya mengkaji respons kerajaan Aceh terhadap kehadiran Portugis di Melaka dan dampaknya terhadap kebangkitan Aceh pada abad ke-16. Untuk itu pada bagian pertama buku ini pembahasan diarahkan pada kajian terhadap tiga kekuatan yang terdapat pada abad ke-15 dan awal abad ke-16 di kawasan paling Barat pulau Sumatra. Diskusi diawali dengan pembahasan singkat mengenai sejarah berdirinya Aceh pada akhir abad ke-15 dan semua kerajaan-kerajaan kecil yang terkait, terutama Lamuri, Aceh, Pasai,

dan Pidie. Kemudian, ia dilanjutkan dengan pembahasan singkat mengenai Melaka. Portugis menjadi topik akhir dalam diskusi pada bagian ini. Diberikan fokus utama pada ketiga kekuatan ini didasari atas pemikiran bahwa adalah mereka yang menjadi pelaku utama dalam studi mengenai topik ini.

Pada bagian kedua pembahasan diperkecil ruang lingkupnya pada respons Aceh terhadap kehadiran Portugis di Melaka. Respons kerajaan Aceh diwujudkan dalam beberapa aspek penting, yaitu militer, manuver politik, kompetisi dagang, dan—yang juga tak kalah pentingnya—respons agama (Islam). Yang menarik pada respons agama dalam hal ini adalah Portugis dan Aceh merupakan penganut agama yang fanatik. Portugis adalah penganut Katolik yang kuat, dan unsur keagamaan—bahkan semangat Perang Salib—sangat kental dalam setiap gerak langkah eksplorasi mereka ke seluruh dunia. Sementara Aceh merupakan sebuah kerajaan Islam yang sangat kuat memegang kepercayaan dan tradisi keagamaannya. Persaingan antara kedua kekuatan ini tidak hanya meliputi aspek ekonomi, akan tetapi yang terlebih penting dan mendasar adalah ia menyentuh dimensi keagamaan. Tidak berlebihan untuk dikatakan bahwa dimensi keagamaan inilah yang terlebih sangat fundamental dalam pergumulan tersebut.

Kebangkitan Aceh sebagai sebuah kekuatan baru yang disegani di kawasan Barat Nusantara merupakan fokus bahasan pada bagian ketiga. Secara menakjubkan, Aceh yang sebelumnya adalah sebuah kerajaan pantai yang kecil berkembang menjadi sebuah kekuatan besar pada awal abad ke-16. Kemajuan Aceh ini dapat dicermati dalam berbagai aspek, termasuk ekonomi, politik, militer, sosial, budaya, dan tentunya agama. Apa yang ingin dikemukakan pada bagian ketiga ini adalah kebangkitan Aceh

ketika itu juga sangat didukung oleh kehadiran Portugis di Melaka. Hal ini tentu diperkuat oleh faktor internal Aceh sendiri, terutama faktor geografis, sumber alam yang kaya, dan kebijakan brilian para penguasanya. Akhirnya, diskusi pada setiap bagian ini disimpulkan pada bagian akhir buku ini.

BAGIAN PERTAMA

"TIGA KEKUATAN"

PADA ABAD KE-15 DAN AWAL ABAD KE-16

Untuk memahami topik bahasan dengan sesungguhnya, pada bagian ini akan dibahas hubungan dan saling-keterkaitan (*interrelations*) antara tiga kekuatan, yaitu Aceh, Melaka dan Portugis pada kurun waktu abad ke-15 dan awal abad ke-16. Tiga kekuatan ini adalah pelaku utama dalam sejarah kawasan ini ketika itu. Di Aceh pada saat itu terdapat beberapa kerajaan Islam kecil yang telah menunjukkan kemajuan dalam bidang perdagangan. Kerajaan-kerajaan ini juga telah memainkan peran penting dalam penyebaran agama Islam ke berbagai pelosok kawasan Nusantara. Melaka, pada waktu yang sama, bangkit secara gemilang sebagai sebuah kerajaan Islam yang kuat dan mampu menjadikan pelabuhannya sebagai sebuah pusat perdagangan terpenting di Asia Tenggara dan pusat studi ke-Islaman. Sementara Portugis, setelah sukses menaklukkan Ceuta pada tahun 1415 dan Goa pada tahun 1510, merebut Melaka pada tahun 1511.

A. Aceh pada Abad ke-15[1]

Aceh adalah sebuah wilayah yang terletak di ujung paling Utara pulau Sumatra, yang sekarang merupakan sebuah provinsi di bawah negara kesatuan Republik Indonesia. Dalam perjalanan sejarahnya, di kawasan ini terdapat beberapa kerajaan Islam kecil, seperti Pasai, Pedir (Pidie), Daya, Lamuri dan Aceh.[2] Semua kerajaan ini telah memainkan peran yang signifikan dalam perkembangan kawasan ini dalam berbagai bidang, termasuk agama, ekonomi, sosial, politik dan budaya. Namun, pertama kali yang perlu dibicarakan di sini, sebelum memasuki pembahasan yang lebih mendalam, adalah batasan dari istilah Aceh itu sendiri.

G.P. Tolson menjelaskan bahwa Aceh adalah "nama yang sesungguhnya dari bagian paling Utara pulau Sumatra yang membentang dari Tamiang di Timur ke Trumon di bagian pesisir Barat, meskipun ia sering disebut oleh orang-orang Eropah dengan nama Acheen."[3] Masyarakat, "yang mendiami wilayah yang berbatasan dengan laut sampai ke pedalaman yang berbukit,"[4] memiliki sejarah yang panjang, meskipun di sini hanya sejarah mereka abad ke-15 saja yang dibahas. Namun, batasan geografis ini hanya *valid* bagi Aceh abad ke-16 ke atas. Seseorang

---

[1] Pada bab ini diskusi hanya dibatasi pada beberapa kerajaan Islam kecil yang merupakan poinir bagi kemunculan kerajaan Aceh Darussalam.

[2] Aceh yang dimaksud di sini adalah sebuah kerajaan kecil di kawasan ini yang akan dibahas berikut.

[3] G.P. Tolson, "Acheh, Commonly Called Acheen," *JSBRAS* 5 (1880), 37. Lihat juga T.C.R. Westpalm, "Geography of Achin," trans. by Bierber, *JSBRAS* 3 (1879), 120-123; William Marsden, *The History of Sumatra*, a reprint of the 3rd edition, introd. by John Bastin (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1966), 396; C. Snouck Hurgronje, *The Achehnese*, trans. by A.W.S. O'Sullivan, Vol. 1 (Leiden: E.J. Brill, 1906), 1.

[4] Tolson, "Acheh," 39.

dapat saja memberikan argumentasi bahwa Aceh pada masa awalnya bermakna "Aceh Proper," yaitu "kawasan yang pada bagian Barat Laut melingkupi sungai Aceh dan pelabuhan Aceh."[5] Namun, batasan inipun kurang tepat, karena ia mencakup wilayah yang merupakan Aceh setelah masa penyatuan, sebuah proses yang akan dijelaskan nantinya.

Deskripsi yang diberikan oleh Tome Pires mengenai Sumatra awal abad ke-16 menyebutkan beberapa kerajaan yang terdapat di wilayah paling Utara pulau Sumatra, yaitu Aceh, Lamuri, Pidie, Peudada, Pasai, Meulaboh dan Daya.[6] Dalam buku ini hanya beberapa dari kerajaan-kerajan kecil tersebut yang akan dibahas, terutama Lamuri, Aceh, Pasai, Pidie dan Daya yang merupakan komponen kunci yang membentuk kerajaan Aceh Darussalam. Sementara kerajaan Peureulak, Tamiang, Lingga membentuk diri menjadi federasi Pasai. Kita belum menemukan informasi yang cukup mengenai kerajaan Pirada (Peudada), Meulaboh dan Tarumon (Trumon).[7]

Mengutip pandangan Teuku Iskandar, Aceh berasal dari nama sebuah kerajaan kecil di Darul Kamal, wilayah pedalaman yang terletak sekitar satu mil dari pantai paling Utara pulau

---

[5] P. Voorhoeve, et al., "Atjeh," *EI2*.

[6] Tome Pires, *The Suma Oriental of Tome Pires*, trans. and ed. by Armando Cortesao, Vol. 1 (London: The Hakluyt Society, 1944), 135-136.

[7] Tome Pires hanya menyebutkan secara ringkas kerajaan Peudada, Mancopa (Meulaboh) dan Lide, tanpa memberikan penjelasan lebih lanjut. Seorang sejarawan lokal, Ismail Jakoeb hanya memberikan sebuah kalimat mengenai Trumon, di mana ia mengatakan bahwa, mengutip W.L. Ritter, kerajaan Trumon didirikan oleh Raja Bujang. Lihat Ismail Jakoeb, *Atjeh dalam Sedjarah*, Vol. 1 (Koetaradja: Penerbit Joesoef Mahmoed dan Semangat Merdeka, 1946), 25.

Sumatra.[8] Sebagai sebuah kerajaan yang terletak agak di pedalaman, Aceh tidak dikenal dan juga tidak dukunjungi oleh para pelancong dan pedagang asing. Hoesein Djajadiningrat menegaskan bahwa sebelum tahun 1500 Aceh merupakan entitas yang tidak penting.[9] Pendirinya tidak diketahui, namun kerajaan ini diperkirakan telah berdiri sekitar penghujung abad ke-14.[10] Tanda-tanda terawal dari kemunculan Aceh dapat dicermati setelah penyatuannya dengan Lamuri yang terletak di Mahkota 'Alam di penghujung abad ke-15 atau awal abad ke-16.

Lamuri adalah sebuah kerajaan yang lebih dikenal di kalangan para pelancong dan pedagang asing, termasuk yang berasal dari Arab, Persia, Eropah dan bahkan Cina. Nama kerajaan ini juga diberikan sedikit berbeda, tergantung kepada dialek masing-masing bangsa yang menyebutnya. Orang-orang Arab dan Persia menulisnya dengan *Rami*, *Ramni*, atau *Lamuri*. Orang-orang Eropa menyebutnya dengan *Lambri*, *Lambry*, atau *Lamori*. Para pengunjung Cina menyebutnya *Lan-li*, *Lan-bu-li*, *Lan-wu-li*, dan bahkan *Nan-po-li*. Sebutan *Lamiri* diberikan di dalam *Sejarah Melayu*, sementara nama *Lamri* ditemukan di dalam kitab *Hikayat Aceh*. Nama *Lamuri* digunakan di dalam karya

---

[8] Teuku Iskandar, *De Hikajat Atjeh* ('s-Gravenhage: N.V. De Nederlandsche Boek-en Steendrukkerij VH. H.L. Smits, 1959), 31. Untuk menghindari kerancuan dalam pemakaian sumber ini, maka perlu dijelaskan di sini bahwa untuk selanjutnya dalam buku ini analisa Iskandar akan ditulis dalam catatan kaki dengan Teuku Iskandar, *De Hikajat Atjeh*, sementara teksnya akan diacu dengan *Hikayat Aceh*.

[9] Hoesein Djajadiningrat, "Critcsh overzicht van de Maleische werken vervatte gegevens over de geschiedenis van het Soeltanaat van Atjeh," *BKI* 65 (1911), 152.

[10] Iskandar, *De Hikajat Atjeh*, 32. Iskandar mengemukakan pandangan ini didasarkan pada informasi yang terdapat pada makam Muzaffar Shah (wafat 1497), anak dari 'Inayat Shah dan cucu dari 'Abd Allah al-Malik al-Mubin.

Nagarakertagama. Nama kerajaan ini juga diberikan dengan spelling yang lain, yaitu *Ilamuridocam* pada inskripsi Tanjore. Sejarawan lokal, seperti M. Junus Djamil dan A. Hasjmy, menggunakan nama *Lamuri*.[11]

Joao de Barros menyatakan bahwa Lamuri terletak di antara Daya dan Aceh.[12] Berdasarkan informasi yang diberikan di dalam buku *Ying-yai Sheng-lan (1416)* and *History of the Ming Dynasty (1368-1643)*. W.P. Groeneveldt menulis bahwa kerajaan ini "kemungkinan terletak sebelah sudut Barat Laut pulau Sumatra, atau berdekatan dengan pusat Aceh sekarang."[13] Kerajaan Lamuri meliputi kawasan Lamreh dan kemungkinan juga sungai (krueng) Aceh. Namun, semua aktifitas kerajaan terkonsentrasi di ibu kota, yaitu Krueng Raya.[14]

Menurut Iskandar, kerajaan Lamuri berdiri pada abad ke-9, dengan Krueng Raya sebagai ibu kotanya. Sekitar tahun 943, kerajaan ini ditaklukkan oleh Sriwijaya, keadaan yang terus berlanjut hingga tahun 1225. Hubungan luar negeri kerajaan ini kelihatannya aktif. Hal ini dapat dilihat pada tahun 1286, saat mana Lamuri mengirim para diplomatnya ke Cina, dan hal ini terus berlanjut dengan pengiriman berbagai cederamata kerajaan

---

[11] Lihat Iskandar, *De Hikajat Atjeh*, 30; Denys Lombard, *Le sultanaat d'Atjeh au temps d'Iskandar Muda, 1607-1636* (Paris: Ecole francaise d'Extreme-Orient, 1967), 31; M. Junus Djamil, *Silsilah Tawarich Radja2 Keradjaan Atjeh* (Banda Atjeh: Kodam Iskandar Muda, 1968), 34-37; A. Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia* (Jakarta: Beuna, 1983), 15-16.

[12] Joao de Barros, *Decada*, dikutip di dalam Duarte Barbosa, *The Book of Duarte Barbosa*, trans. by Royal Academy of Sciences at Lisbon, ed. and annot. by Mansel Longworth Dames, Vol. 2 (London: The Hakluyt Society, 1921), 184.

[13] W.P. Groeneveldt, *Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled from Chinese Sources* (Djakarta: Bhratara, 1960), 100.

[14] Iskandar, *De Hikajat Atjeh*, 32.

dan para duta ke daratan Cina hingga awal abad ke-15. Pada tahun 1365 kerajaan ini diserang oleh Majapahit.

Islam kelihatannya mulai menginjakkan kaki di Lamuri pada abad ke-14.[15] Pendapat ini berbeda dengan teori yang dikemukakan oleh Djamil yang menyatakan bahwa Islam datang ke kerajaan ini pada abad ke-12.[16] Pada abad ke-15, penguasa Lamuri, Munawwar Shah, mengambil kebijakan untuk memindahkan kerajaannya ke Mahkota 'Alam. Alasan dari kebijakan ini adalah untuk menghindari ancaman serangan kerajaan Pidie yang berambisi untuk menguasai dataran Aceh. Hal ini juga ditambah oleh kondisi yang tidak menguntungkan, yaitu kuala sungai di mana kerajaan ini berada semakin dangkal, sehingga tidak memungkinkan berlabuhnya kapal-kapal di pelabuhan ini.[17]

Kehadiran Lamuri di lokasi yang baru ini akhirnya dianggap sebagai ancaman bagi kerajaan Aceh, yang berada di Darul Kamal dan yang dipisahkan dari Lamuri di Mahkota 'Alam hanya oleh sebuah sungai. Persaingan inilah yang sering mewujudkan diri dalam bentuk perang antara keduanya. Situasi ini memicu Munawwar Shah, penguasa Lamuri, untuk memenangkan persaingan dan menduduki Darul Kamal. Hal ini ia lakukan dengan membuat sebuah trik, yaitu menyatakan niatnya untuk meminang anak perempuan Sultan 'Inayat Shah dari Aceh untuk dinikahkan dengan putranya. Niat baik ini disambut baik oleh penguasa Aceh ini. Respons positif dari Aceh disambut baik oleh Munawwar Shah, dan ia segera melakukan kunjungan ke Aceh untuk melakukan acara peminangan resmi. Kesempatan ini

[15] Lihat Iskandar *Ibid.*, 41.
[16] Djamil, *Silsilah*, 35.
[17] Iskandar, *De Hikajat Atjeh*, 35.

dimanfaatkan oleh penguasa Lamuri ini, yang secara diam-diam, membawa sejumlah bala tentara yang dilengkapi dengan persenjataan. Ketika acara peminangan ini tengah berlangsung, para utusan dari Lamuri secara serta merta menguasai istana Aceh. Peristiwa ini kemudian dicermati sebagai awal dari pemersatuan (unifikasi) Lamuri dengan Aceh di bawah kepemimpinan Sultan Shams Shah, anak lelaki Munawwar Shah. Untuk memperkuat posisinya, Shams Shah akhirnya mengawinkan anaknya, 'Ali Mughayat Shah, dengan anak perempuan 'Inayat shah.[18]

Teori yang dikemukakan oleh Iskandar ini secara jelas menegaskan bahwa Lamuri adalah bukan Aceh. Akan tetapi, ia percaya bahwa nama kerajaan Lamuri kemudian diganti menjadi Aceh, setelah unifikasi terjadi.[19] Aceh, dalam pandangan Iskandar, adalah nama sebuah kerajaan besar yang kemungkinan didirikan pada akhir abad ke-15. Ia juga menegaskan bahwa Darul Kamal adalah nama pertama dari Aceh,[20] sebuah teori yang didukung oleh Muhammad Said.[21]

Para pengunjung asing hanya memberikan informasi yang sangat terbatas mengenai kerajaan ini. Para pendatang Arab, umpamanya, hanya menyebutkan bahwa Lamuri adalah sebuah kerajaan, dan pelabuhannya adalah satu di antara yang terpenting di Asia Tenggara.[22] Pires juga memberikan informasi bahwa

---

[18] *Ibid.*

[19] *Ibid*, 29, 31.

[20] *Ibid.*, 35.

[21] Muhammad Said, *Aceh Sepanjang Abad*, Jilid 1, edisi kedua dan revisi (Medan: Waspada, 1981), 131-156.

[22] G.R.A. Tibbets, *Study of the Arabic Texts Containing Materials on South-East Asia* (Leiden: E.J. Brill, 1979), 230.

kerajaan ini terletak berdampingan dengan Aceh.[23] Para pengunjung Eropah yang lain menyatakan bahwa Lamuri merupakan "kerajaan yang tertua di Sumatra" dan menamakannya "kerajaan Lamuri bangsa Arab."[24] Tidak diketahui secara jelas alasan penyebutan Lamuri bangsa Arab. Barangkali dapat diasumsikan bahwa penggunaan ini erat kaitannya dengan status Lamuri sebagai sebuah kerajaan Islam dan banyaknya para pengunjung Arab yang datang dan menetap di sana. Disebutkan juga bahwa kerajaan ini pernah dikunjungi oleh Friar Odoric setelah tahun 1329.[25]

Laporan dari Cina juga memberikan beberapa catatan mengenai Lamuri, di antara yang terpenting adalah informasi yang diberikan oleh *Ying-yai Sheng-lan (1416)*. Ia menyebutkan bahwa penduduk Lamuri adalah baik dan semuanya menganut agama Islam, termasuk raja-raja mereka. Ia juga menegaskan bahwa pelabuhan kerajaan ini dikunjungi oleh banyak kapal, termasuk yang berasal dari Cina. Penekanan juga diberikan pada hubungan baik yang telah dibina antara Lamuri dengan Cina.[26] Dalam *The History of Ming Dynasty (1368-1643)* disebutkan bahwa:

> Pada tahun 1412 Raja Ma-ha-ra-sa mengutus para duta, bersama dengan duta-duta yang lain dari Sumatra, untuk membawa upeti. Para utusan tersebut diberikan cenderamata berupa pakaian resmi kerajaan dan sementara raja Lamuri mendapat sebuah stempel, komisi dan sutra. Kemudian Cheng Ho diutus untuk membawa perintah dari emperor Cina kepada negeri tersebut.

---

[23] Pires, *The Suma*, Vol. 1, 138.
[24] Catatan yang terdapat dalam Barbosa, *The Book of Duarte*, Vol. 2, 182.
[25] *Ibid.*
[26] Groeneveldt, *Historical Notes*, 98-99.

> Hingga akhir masa pemerintahan emperor Cheng-tsu (1424), para penguasa di wilayah tersebut senantiasa mengirim upeti setiap tahun.

Ketika Cheng Ho diutus ke berbagai kerajaan di wilayah tersebut pada tahun 1430, Lambri adalah salah satu kerajaan yang menerimanya.[27]

Lamuri diketahui juga telah mengirim dutanya ke Cina sejak tahun 1286. Pada tahun 1408 Laksamana Cheng Ho diutus ke Lamuri, sementara pada tahun 1411 utusan Lamuri juga dikirim lagi ke Cina dengan membawa cenderamata dan upeti. Pada tahun 1412 Raja Lamuri, Muhammad Shah, bersama dengan Samudra, mengirim utusan lagi ke Cina untuk tujuan yang sama, sebuah tradisi yang juga dilanjutkan oleh anaknya, Shah Johan.[28] Menurut Iskandar, lonceng *Cakra Donya*, yang bertanggal 1409 dan diberikan inskripsi dengan tulisan Arab dan Cina, adalah hadiah dari penguasa Cina untuk penguasa Lamuri. Cenderamata ini dibawa oleh Cheng Ho pada tahun 1430 dan kemudian ia dipindahkan ke kerajaan Aceh Darussalam.[29]

Dengan unifikasi kedua kerajaan ini dan munculnya 'Ali Mughayat Shah sebagai Sultannya, era baru kerajaan Aceh Darussalam dimulai. Dengan menaklukkan Daya pada tahun 1520, Pidie pada tahun 1521, dan Pasai di tahun 1524, Sultan ini membuktikan diri sebagai seorang penguasa yang kuat yang mampu mengontrol seluruh wilayah ujung Utara pulau Sumatra, yang nantinya juga dimasukkan ke dalam batasan kerajaan Aceh.

---

[27] Dikutip dalam *Ibid.*

[28] G. Schlegel, *Geographical Notes XVI: The Old States in the Island of Sumatra*, T'oung Pao, Serie 2, Vol. 2 (1901), 235-259.

[29] Iskandar, *De Hikajat Atjeh*, 28-29.

Bustan al-Salathin menegaskan bahwa 'Ali Mughayat Shah merupakan Sultan yang pertama di kerajaan Aceh Darussalam.[30] Ini harus dipahami dalam konteks bahwa ia adalah penguasa yang pertama yang melakukan perluasan wilayah kerajaan Aceh. Atas dasar inilah, para sarjana seperti Th.W. Juynboll dan P. Voorhoeve menegaskan bahwa 'Ali Mughayat Shah adalah "pendiri sesungguhnya kerajaan Aceh,"[31] sementara R.O. Winstedt menggambarkannya sebagai "Sultan pertama dari Aceh Raya (Greater Acheh)."[32] Sungguh, penaklukan ketiga kerajaan tersebut sangat essensial bagi perkembangan kerajaan Aceh yang baru berdiri ini ke depan. Oleh karena itu, pembahasan ringkas mengenai sejarah ketiga kerajaan tersebut perlu dipaparkan di sini.

Pasai, bersama dengan tetangganya Samudera, barangkali dapat diklaim sebagai kerajaan Islam pertama di Nusantara. Meskipun, waktu kedatangan Islam ke wilayah ini dan juga tanggal pendiriannya tidak diketahui secara pasti. Dalam hal ini, kita terpaksa bergantung pada informasi yang telah dikenal secara luas yang diberikan oleh Marco Polo dan Ibn Battutah. Marco Polo, yang singgah di Perlak pada tahun 1292 dalam perjalanannya ke Venice, memberikan deskripsi bahwa penduduk Perlak mayoritasnya "masih penyembah berhala, akan tetapi banyak penduduk yang mendiami kota-kota pelabuhan telah menganut agama Islam, berkat upaya peng-Islaman yang dilakukan oleh para padagang Muslim yang secara reguler datang

---

[30] Nur al-Din al-Raniri, *Bustanu's-salatin*, Bab 2, Fasal 13, ed. by T. Iskandar (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia, 1966), 22, 31. (Berikutnya sumber ini diacu sebagai *Bustan*).

[31] P. Voorhoeve, et al., "Atjeh," *EI2.*

[32] R.O. Winstedt, "The Early Rulers of Perak, Pahang and Acheh," *JMBRAS* 10 (1932), 43.

ke kawasan itu."[33] Marco Polo terpaksa menetap di Samara selama lima bulan karena cuaca buruk yang menghalanginya untuk meneruskan perjalanan.[34] Samara dan Basman yang ia sebut dalam laporannya diidentifikasi sebagai "Samudera dan Pasai, dua kota yang dipisahkan oleh sungai Pasai, yang berada sedikit di atas Perlak."[35]

Sekitar lima dekade berikutnya, yaitu pada tahun 746 H. (1345 M.) dan kemudian pada bulan Ramadhan tahun 747 H. (Desember 1346 atau Januari 1347), Ibn Battutah, seorang pengembara Muslim terkenal dari Maroko, mengunjungi Samudera, di mana ia menemukan bahwa Islam (mazhab Syafi'i) telah hadir di sana sekitar satu abad sebelumnya. Penguasanya, al-Malik al-Zhahir, adalah seorang Muslim taat. Ia melaksanakan berbagai aktifitas keagamaan dan memenuhi segala kewajiban agama. Ibn Battutah juga memberikan deskripsi mengenai beberapa perayaan kerajaan yang ia saksikan.[36] Kedua informasi yang diberikan oleh Marco Polo dan Ibn Battutah ini telah membawa Hoesein Djajadiningrat menyimpulkan bahwa "bila identifikasi Samara dengan Samudera benar adanya, maka ia tentu

---

[33] Marco Polo, *The Travels of Marco Polo*, trans. by W. Marsden and introd. by John Masefield (London: J.M. Dent and Sons Limited, 1926), 338.

[34] *Ibid.*, 341-342.

[35] P.A. Hoesein Djajadiningrat, "Islam in Indonesia," dalam Kenneth W. Morgan, ed., *Islam the Straight Path* (New York: The Ronald Press Company, 1959), 375.

[36] Ibn Battutah, *Rihlah*, Arabix text with translation by C. Defremery and B.R. Sanguinetti, Vol. 4 (Paris: L'Imprimerie Nationale, 1894), 224-240. Lihat juga *Rihlat Ibn Battutah*, ed. 'Abd al-Hali al-Tazi, Vol. 4 (Rabat: Akadimiyyah al-Mamlakah al-Maghribiyyah, 1997), 113-117; Ibn Battuta, *Ibn Battuta Travels in Asia and Africa 1325-1454*, trans. and select. by H.A.R. Gibb (London: Routledge & Kegan Paul, 1963), 272-276, 301-303; Ross E. Dunn, *The Adventures of Ibn Battuta: A Muslim Traveler of the 14th Century* (Berkeley and Los Angeles: University of California Press, 1989), 251, 257, 266.

kerajaan Islam pertama di Indonesia ketika Marco Polo mengunjunginya di akhir abad ke-7 H. (abad ke-13 M.)."[37]

Tidak banyak diketahui mengenai kerajaan ini setelah informasi di atas. Sumber-sumber Eropah, seperti *Suma Oriental* karya Tome Pires, memberikan beberapa informasi mengenai kerajaan ini pada perkembangan berikutnya. Ia menulis bahwa "kerajaan Pase mempunyai sebuah kota yang dinamakan Pase, dan beberapa kalangan menyebutnya *Camotra* (Sumatra)."[38] Ia kemudian disatukan (unifikasi) dengan Samudera dan dinamakan dengan Samudera Pasai.[39] Unifikasi ini terjadi pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Malik al-Zhahir (1289-1326). Namun, alasan dibalik kebijakan ini tidak diketahui secara pasti. Beberapa kemungkinan dapat dikemukakan di sini. Kedekatan keduanya secara geografis, ideologi ke-Islaman, dan pertimbangan ekonomi merupakan di antara alasan yang mungkin. Alasan yang lebih mendekati kebenaran kelihatannya adalah kedekatan hubungan antara keduanya, karena "Sultan pertama Samudera," menurut Edwin M. Loeb, "adalah juga pendiri kerajaan Pase."[40]

Dikenal dalam sejarah sebagai salah satu *entrepot* terpenting di Asia Tenggara,[41] Pasai adalah sebuah kerajaan yang makmur, di mana para pedagang dari berbagai negara datang

---

[37] Djajadiningrat, "Islam in Indonesia," 376.
[38] Pires, *The Suma*, Vol. 1, 142.
[39] Edwin M. Loeb, *Sumatra: Its History and People*, with an additional chapter by Robert Heine-Geldern (Singapore: Oxford University Press, 1989), 218; Teuku Ibrahim Alfian, *Kronika Pasai: Sebuah Tinjauan Sejarah* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1973), 21.
[40] Loeb, *Sumatra*, 218.
[41] Ini di samping Melaka, Johor, Patani, Aceh, dan Brunei. Lihat Anthony Reid, *Southeast Asia in the Age of Commerce 1450-1680*, Vol. 1 (New Haven and London: 1988), 7.

untuk melakukan bisnis dagang. Menurut Horace Stone, "pelabuhan Pasai tumbuh menjadi sebuah pusat perdagangan yang maju, sehingga sekitar tahun 1400 M. aktifitas dagang dilakukan secara bersama antara Majapahit, di Jawa, dan Pasai, di Sumatra."[42] Mengenai Pasai awal abad ke-16, Pires menjelaskan bahwa karena Melaka telah jatuh ke tangan Portugis dan Pidie dalam kondisi perang, pelabuhan Pasai menjadi semakin maju, di mana ia dikunjungi oleh para pedagang dari berbagai penjuru dunia, termasuk yang berasal dari Arabia, Turki, Iran, Gujarat, Semenanjung Malaya, Jawa dan Siam.[43]

Di samping sebagai sebuah *entrepot*, Pasai juga kaya dengan berbagai sumber alam, termasuk lada, sutra, dan kapur barus. F.L. de Castanheda menegaskan bahwa di antara alasan di balik kemajuan Pasai adalah bisnis lada yang dihasilkan di kerajaan ini.[44] Setiap tahun Pasai menghasilkan sekitar "delapan sampai dengan sepuluh bahar lada."[45] Sumber-sumber Cina menginformasikan bahwa pada awal abad ke-16 harga lada mencapai 80 *dirham* atau satu *tael* perak untuk 100 *cati* (62,5 kg.).[46]

---

[42] Horace Stone, *From Malacca to Malaysia 1400-1965* (London: George G. Harrap & Co., 1966), 17. Lihat juga M.A.P. Meilink-Roelofsz, *Asian Trade and European Influence* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1962), 13, 18-19.

[43] Pires, *The Suma*, Vol. 1, 142.

[44] F.L. de Castanheda, *Historia do Descobrimento e Conquista da India* (Lisbon, 1551-1556, reprint, Lisbon, 1883), English trans. by N. Litchfiel (London, 1582), Vol. 2, 178, sebagai yang dikutip dalam Duarte Barbosa, *The Book of Duarte Barbosa*, trans. by Royal Academy of Sciences at Lisbon, ed. and annot. by Mansel Longworth Dames, Vol. 2 (London: The Hakluyt Society, 1921), 185. Lihat juga Meilink-Roelofsz, *Asian Trade*, 88-89.

[45] Pires, *The Suma*, Vol. 1, 142. Lihat juga Meilink-Roelofsz, *Asian Trade*, 21. *Bahar* adalah sejenis timbangan, "yang sama dengan tiga *pikul* atau sekitar 180 kg ukuran timbangan lada, akan tetapi hanya 72,5 kg ketika menimbang emas" (Reid, *Southeast Asia*, Vol. 1, 267).

[46] Groeneveldt, *Historical Notes*, 86.

Minyak bumi merupakan sumber alam penting lain yang dihasilkan oleh Perlak, dan ini sangat "menguntungkan kerajaan Pasai dan belakangan Aceh."[47] Namun, sutra juga merupakan komoditas penting yang dihasilkan oleh Pasai. Sutra Pasai sangat menarik minat orang-orang Eropah – khususnya Alfonso de Albuquerque, Gubernur Portugis di Goa, yang akhirnya menaklukkan Melaka. Anthony Reid dalam hal ini menulis:

> Albuquerque banyak mempelajari mengenai sutra Pasai ketika ia dalam perjalanan untuk menaklukkan Melaka di tahun 1511. Ia memerintahkan seorang tangan kanannya yang berasal dari Genoa, yang bernama Giovanni da Empoli, untuk kembali dari India dan melakukan negosiasi mengenai suplai sutra yang mampu diproduksi oleh Pasai. Empoli diberitahu oleh Raja bahwa untuk itu Portugis harus membayar seratus ribu ducat.[48]

Setiap tahun sepanjang awal abad ke-16, "pelabuhan-pelabuhan Pegu mengirim, paling sedikit, sekitar 40 kapal yang bermuatan beras (barangkali sekitar 14,000 ton beras) ke Pasai, Pedir, dan Melaka."[49] Dalam kajiannya mengenai Asia Tenggara dari sumber-sumber Arab, G.R. Tibbets menyimpulkan bahwa "pelabuhan Sumatra [Samudera-Pasai?] adalah yang paling terkenal dari semua pelabuhan yang ada di pulau tersebut. Ia adalah sebuah kota yang besar. Ia juga merupakan pelabuhan lada, sutra, dan emas, dan sebuah pelabuhan yang sangat ramai."[50]

---

[47] Reid, *Southeast Asia*, Vol. 1, 75.
[48] *Ibid.*, 93.
[49] *Ibid.*, 21.
[50] Tibbets, *A Study of the Arabic Texts*, 223.

Semua ini tentu memberikan keuntungan ekonomi kepada kerajaan ini, sehingga Pasai mencapai kemajuan dalam berbagai aspek. Pada saat Pires mengunjungi kerajaan ini, ia memperkirakan jumlah penduduk yang tinggal di kota tidak kurang dari 20,000 jiwa.[51] Kota-kota di kawasan pedalaman juga dipenuhi oleh penduduk dan warga yang berpendidikan.[52] Hanya inilah yang dapat kita paparkan di sini mengenai populasi di kerajaan tersebut.

Mengenai mata uang yang digunakan dalam transaksi bisnis, cukup di sini dikutip informasi yang diberikan oleh Pires dan sumber-sumber Cina. Dari sumber-sumber ini dapat diketahui secara pasti bahwa mata uang yang digunakan adalah *dirham*. Pires menulis:

> Di sana terdapat mata uang dengan nilai kecil seperti *ceities*. Uang-uang ini terbuat dari timah yang di dalamnya dicetak nama raja yang berkuasa. Di sana juga terdapat mata uang emas yang sangat kecil, yang dinamai dengan *dramas* [*dirham*]. Sembilan mata uang emas ini sama nilainya dengan satu *cruzado*, dan saya yakin bahwa setiap mata uang emas tersebut bernilai sekitar 500 *cash*. Di samping itu, orang-orang Pasai juga mempunyai mata uang emas yang berbentuk tepung (*gold-dust*) dan perak. Ukuran satu *bahar* lada mereka adalah kurang dari lima *cates* Melaka, yaitu kurang dari 12 *arrateis*.[53]

Meskipun sangat sedikit informasi yang diperoleh mengenai Pasai, namun para sarjana sepakat untuk mengatakan

---

[51] Pires, *The Suma*, Vol. 1, 143.

[52] Groeneveldt, *Historical Notes*, 85-93.

[53] Pires, *The Suma*, Vol. 1, 144; Groeneveldt, *Historical Notes*, 97-88.

bahwa kerajaan ini juga berperan sebagai pusat kajian agama. D.G.E. Hall menegaskan bahwa Pasai merupakan "pusat penyebaran penting pertama dari agama yang baru ini [Islam] di kawasan Asia Tenggara."[54] Ketika mengunjungi kerajaan ini, Ibn Battutah menemukan dua ahli ilmu kalam dari Persia yang ikut berpartisipasi dalam diskusi agama yang dilakukan oleh Sultan Malik al-Zhahir, yaitu Qadhi Sharif Amir Sayyid yang berasal dari Shiraz dan Taj al-Din dari Isfahan.[55] Sultan ini diketahui sangat aktif dalam melakukan kajian Islam dan ini ia tunjukkan dengan berpartisipasi aktif dalam diskusi mengenai hal ini, baik yang dilakukan di istana maupun di mesjid.[56] Ini membuktikan kuatnya tradisi kajian Islam di kerajaan ini.

Sebagai pusat kajian dan penyebaran Islam di kawasan Asia Tenggara, Pasai berperan besar dalam penyebaran agama ini ke wilayah Melaka, Patani,[57] dan akhirnya Jawa. Sunan Gunung Jati, satu di antara sembilan wali yang populer di Jawa, dikatakan berasal dari Aceh. Ia datang ke pulau Jawa dengan tujuan "meng-Islamkan masyarakat di kawasan tersebut."[58] Meskipun pada abad ke-15 Melaka mengambil alih posisi Pasai dalam penyebaran Islam, namun Pasai masih dihormati sebagai pusat kajian Islam.

---

[54] D.G.E. Hall, *A History of South-East Asia*, 3rd ed. (New York: St. Martin's Press, 1962), 206.

[55] Ibn Battutah, *Rihlah*, Vol. 4, 230; *Rihlat Ibn Battutah*, Vol. 4, 113.

[56] Ibn Battutah, *Rihlah*, Vol. 4, 230-231; *Rihlat Ibn Battutah*, Vol. 4, 114-115.

[57] Untuk mengetahui lebih jauh mengenai hubungan keagamaan antara Pasai dengan Patani, lihat Hamdan Hasan, "Pertalian Pemikiran Islam Malaysia-Aceh," dalam Khoo Kim, ed., *Tamaddun Islam di Malaysia* (Kuala Lumpur: Persatuan Sejarah Malaysia, 1980), 48-59.

[58] Hoesein Djajadiningrat, *Tinjuan Kritis Terhadap Sedjarah Banten* (Jakarta: Djambatan, 1983), 93-95; H.J. de Graaf and Th.G.Th. Pigeaud, *De eerste Moslimse vorstendommen op Java* ('s-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1974), 111-115.

Terlebih lagi, para ulama Pasai masih dianggap "memiliki ilmu ke-Islaman yang lebih mendalam dibanding dengan para ulama Melaka."[59] Sebuah contoh yang relevan dapat diberikan di sini. Suatu ketika, Sultan Mansur Shah dari Melaka (wafat 1477) meminta Makhdum Patakan, seorang ulama dari Pasai, untuk menerjemahkan sebuah buku yang berjudul *Durr al-Manzhum* yang dikarang oleh Mawlana Abu Ishaq. Muridnya, Mawlana Abu Bakr, membawa kitab ini ke Melaka dan menghadiahkannya kepada Sultan Mansur Shah. Penguasa Melaka ini juga pernah mengutus asistennya, Tun Bija Wangsa, ke Pasai untuk menanyakan sebuah persoalan keagamaan. Missi yang serupa juga pernah diutus ke Pasai untuk "menanyakan sebuah persoalan teologis" pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Shah (wafat 1530).[60]

Hubungan internasional Pasai kelihatannya memiliki jangkauan yang luas, khususnya dalam bidang perdagangan, agama dan politik. Hubungan dengan Cina, umpamanya, telah lama dibina. Pada tahun 1282, kerajaan ini telah mengirim dua dutanya ke Cina, yang diidentifikasi bernama Sulayman dan Shams al-Din.[61] Pasai dan Cina sering tukar menukar cenderamata

---

[59] Haji Buyung bin Adil, *The History of Malacca during the Period of the Malay Sultanate* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia, 1974), 36.

[60] Lihat *Sejarah Melayu* or *Malay Annals*, annot. and trans. by C.C. Brown (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1970), 90-96, 145-149; H. Overbeck, "The Answer of Pasai," *JMBRAS* 11, 2 (1933), 254-260; R. Roolvink, "The Answer of Pasai," *JMBRAS* 38, 2 (1965), 129-139; Abu Hassan Sham, Perhubungan Melaka dengan Pasai di Abad 14-15 dan 16," *Jurnal Sejarah Melaka* 6 (1981), 5-14.

[61] R.R. di Meglio, "Arab Trade with Indonesia and Malay Peninsula from the 8th to 16th Century," dalam D.S. Richards, ed., *Islam and Trade of Asia: A Colloquium* (Oxford: Bruno Cassirer, 1970), 16.

yang dibawa oleh duta dari masing-masing kerajaan, seperti yang terjadi pada masa pemerintahan Cheng-Tsu (1403-1424). Laksamana Cina yang tersohor, Cheng Ho, pernah diutus ke Pasai sebanyak tiga kali, yaitu pada tahun 1405, 1414 dan 1430,[62] sementara Pasai pernah mengirim dutanya ke Cina dengan membawa berbagai hadiah dan cenderamata pada tahun 1426, 1433, dan 1434.[63] Hubungan ini memberikan petunjuk tentang peran aktif Cina di kawasan Asia Tenggara. Pusat kekuasaan Cina di Peking senantiasa melakukan hubungan diplomatik dengan berbagai kerajaan yang ia anggap sebagai patner ekonomi dan politik.

Barangkali tidak ada kerajaan yang memiliki hubungan yang sangat erat dengan Pasai selain Melaka. Hubungan antara kedua kerajaan ini meliputi berbagai aspek, termasuk agama, dagang, politik dan bahkan budaya. Di atas telah disebut mengenai hubungan erat antara keduanya dalam bidang agama. Dalam perdagangan, meskipun Melaka mendominasi bisnis perdagangan di kawasan tersebut, Pasai masih memiliki peran dalam bidang ini, terutama bila dicermati dari hasil pertanian yang ia hasilkan ketika itu yang sangat dibutuhkan di pasar Melaka, yaitu lada dan beras. Terlebih lagi dalam konstelasi politik yang terjadi di Pasai di penghujung abad ke-15, kaitan antara kedua kerajaan Islam ini dapat dicermati dengan jelas. Ketika itu konflik politik terjadi di Pasai yang dipicu oleh upaya perebutan kekuasaan antara Zayn al-'Abidin dengan Zayn al-Din. Menyikapi konflik ini, penguasa Melaka, Mansur Shah, melakukan intervensi dengan mengirim Bendahara Paduka Raja dan Hang Tuah ke Pasai untuk memberikan dukungan kepada Zayn al-'Abidin.[64]

---

[62] Groeneveldt, *Historical Notes*, 85-93.
[63] Said, *Aceh Sepanjang Abad*, 120-121.
[64] Adil, *The History of Malacca*, 36-38.

Namun, dalam aspek sosio-kultural, kelihatannya keduanya saling mempengaruhi, sebagaimana yang terlihat dalam bahasa yang digunakan (Melayu), sastra, dan tradisi.[65]

Tanda-tanda kemunduran Pasai sebagai sebuah *entrepot* mulai terlihat pada awal abad ke-16. Banyak faktor yang menjadi pemicu keadaan ini, di antara yang terpenting adalah munculnya Melaka sebagai pusat perdagangan utama pada penghujung abad ke-15. Namun demikian, seperti yang telah disinggung di atas, Pasai masih mampu memperlihatkan kesinambungan roda perdagangannya, karena ia masih mengimpor beras dari Pegu dan memproduksi lada, minyak, dan bahkan sutra dalam kwalitas bagus.

Pasai akhirnya harus menghadapi kenyataan pahit, yaitu sebuah konflik politik yang serius yang akhirnya mengundang penetrasi kekuatan asing. Perebutan kekuasaan antara Zayn al-'Abidin dan saudaranya Zayn al-Din akhirnya melibatkan Melaka dan Portugis. Zayn al-'Abidin didukung oleh Melaka, sementara Portugis berada di belakang Zayn al-Din. Ketegangan ini dimanfaatkan oleh Portugis untuk menjadikan Pasai sebagai basis militer sementara dalam upaya mereka menyerang dan menaklukkan Melaka pada tahun 1511. Akhirnya, Pasai berada di bawah kekuasaan Portugis pada tahun 1521,[66] namun bangsa Eropah ini diusir dari Pasai pada tahun 1524 oleh penguasa Aceh, 'Ali Mughayat Shah.[67]

---

[65] Sham, "Perhubungan Melaka dengan Pasai," 5-14.
[66] Marsden, *The History of Sumatra*, 406-408, 414-417; F.C. Danvers, *The Portuguese in India*, Vol. 1 (New York: Octagon Books, 1966), 221-222.
[67] *Sejarah Melayu*, 96-100; Djajadiningrat, "Critisch overzicht," 152.

Pidie adalah kerajaan penting lainnya di kawasan itu. Terletak di kawasan Selat Melaka dan hampir berhadapan langsung dengan Melaka, kerajaan ini, seperti halnya Pasai, dikenal sebagai sebuah pusat perdagangan dan kaya dengan sumber-sumber alam. Produksi andalan Pidie ketika itu adalah lada, sutra putih, kapur barus, dan emas. Duarte Barbosa menegaskan bahwa Pidie "telah lama dikenal di India sebagai salah satu *entrepot* utama dalam perdagangan lada."[68] Pires juga memberikan beberapa catatan penting mengenai kerajaan ini. Menurutnya:

> Pedir yang terletak di pulau Sumatra pernah menjadi pusat perdagangan yang penting dan kaya, dan ia memiliki kekuasaan atas semua kerajaan yang disebut di atas [Aceh, Lamuri, Biar] dan juga wilayah *Aeilabu* dan kerajaan *Lide* dan *Pirada*; dan ia juga pernah berperang dengan Pase; dan Pedir suatu ketika juga pernah menguasai kuala sungainya. Ia menguasai semua perdagangan, dan para pedagang lebih sering berlayar ke sana dibanding ke Pase.[69]

Joao de Barros juga memberikan beberapa catatan mengenai kerajaan Pidie ini sebagai berikut:

> Dari semua kerajaan ini [di pantai Utara], Pedir adalah yang terbesar dan lebih terkenal di kawasan ini, dan bahkan sebelum Melaka ditempati. Ke tempat ini berdatangan segala sesuatu dari Barat dan Timur karena ia merupakan imperium dan pasar di mana barang dari

[68] Barbosa, *The Book of Duarte*, Vol. 2, 181; Meilink-Roelofsz, *Asian Trade*, 19-20, 88-89.
[69] Pires, *The Suma*, Vol. 1, 139.

> semua jenis dijumpai, dan juga dikarenakan kota ini mengontrol selat yang menghubungkan pulau Sumatra ini dengan daratan. Namun, setelah berdirinya Melaka, dan khususnya kawasan jalan masuk kita ke India, kerajaan Pacem [Pasai] mulai menampakkan kemajuan dan pada waktu yang sama kerajaan Pedir mulai mundur. Sementara Achem [Aceh], tetangganya yang sebelumnya hanya sebuah kerajaan kecil, sekarang muncul sebagai sebuah kerajaan yang terkuat di kawasan ini; ...[70]

Dari semua catatan sejarah, Pidie diketahui sebagai sebuah kerajaan yang terkenal dan kaya. Alasan utama di balik ini adalah karena "ia merupakan sumber utama suplai lada, jenis rempah yang sangat dibutuhkan oleh semua bangsa, baik Timur maupun Barat."[71] Oleh karena itu, tidak mengherankan bila Pidie dianggap sebagai kerajaan yang "terbaik di kawasan itu."[72] Beberapa catatan penting mengenai Pidie juga pernah diberikan oleh Ludivico di Varthema, seorang pengembara dari Bologna (Italy) yang pernah singgah di kerajaan ini pada awal abad ke-16. Mengenai pengalaman Varthema ini Hall menulis sebagai berikut:

> Di Sumatra, Varthema mengunjungi pelabuhan Pedir yang ramai, yang berdekatan dengan Aceh. Setiap tahun, ia menginformasikan, 18 sampai 20 kapal dimuat dengan lada dengan tujuan Cina. Ia [Pidie] juga memproduksi dalam jumlah besar sutra dan kapur barus yang banyak. Demikian besar bisnis dagangnya dan demikian banyak

---

[70] Joao de Barros, sebagai yang dikutip dalam *Decadas da Asia* (Lisbon and Madrid, 1563-1615), Vol. 3, 120, dikutip dalam Barbossa, *The Book of Duarte*, Vol. 2, 182.

[71] *Ibid.*

[72] *Ibid.*

> jumlah pedagang yang singgah di sana, sehingga di salah satu jalannya terdapat sekitar 500 tempat penukaran uang (*money-changers*). Mata uang yang dicetak dari emas, perak dan timah terdapat di sana. .... Ia [Varthema] sangat terkesan dengan administrasi peradilan yang ketat di sana. Ia juga memberikan ungkapan yang menarik mengenai para penduduk di sana yang sangat ahli dalam membuat kembang api.[73]

Semua deskripsi yang diberikan oleh para pelancong Eropah ini juga diperkuat oleh laporan yang diberikan oleh seorang pelancong Arab, yang bernama Sulayman b. Ahmad al-Mahri. Dalam bukunya yang berjudul *al-Minhaj al-Fakhir fi 'Ilm al-Bahr al-Zakir* ia menyebutkan bahwa Pidie merupakan salah satu kota pelabuhan yang terpenting di kawasan pantai Timur pulau Sumatra, khususnya sebagai sebuah pelabuhan lada.[74]

Mengenai perdagangan di kerajaan ini cukup kiranya dikutip informasi yang diberikan oleh Pires. Pires menyebut bahwa hasil alam yang utama Pidie adalah lada, sutra putih, kapur barus dan emas. Secara umum kerajaan ini menghasilkan sekitar 6000 atau 7000 *bahar* lada. Jumlah ini, menurut pengunjung Portugis ini, menurun dalam empat tahun terakhir (awal abad ke-16) dengan hanya mencapai sekitar 2000 atau 3000 *bahar* saja yang diekspor. Pidie masih secara aktif terlibat dalam bisnis dagang hingga tahun 1500. Adalah karena statusnya sebagai pusat perdagangan yang berskala internasional ini Pidie selalu dikunjungi oleh para pelaku ekonomi. Menurut Pires, setiap tahun dua kapal dagang besar datang dari Cambay dan Bengal, sebagaimana juga halnya dengan Pegu. Sejalan dengan informasi

---

[73] Hall, *A History of South-East Asia*, 235.
[74] Tibbets, *The Arabic Texts*, 223.

yang diberikan oleh Varthema di atas, Pires menyatakan bahwa mata uang yang digunakan di Pidie terbuat dari emas, perak dan timah. Namun, penaklukkan Portugis atas Melaka kelihatannya berpengaruh banyak terhadap aktifitas dagang di kerajaan ini. Inilah yang disinyalir oleh Pires di antara penyebab utama mundurnya peran Pidie dalam perdagangan. Perang saudara yang terjadi di kerajaan ini juga memberi andil bagi kemunduran ini, karena banyak pedagang yang akhirnya hengkang dari Pidie.[75] Status Pidie sebagai sebuah kerajaan berakhir ketika ia diserang dan ditaklukkan oleh Aceh pada tahun 1521. Kedekatan hubungan Pidie dengan Portugis disinyalir sebagai penyebab utama tindakan militer Aceh ini.[76]

Harus diakui bahwa informasi mengenai kerajaan Daya sungguh sangat tidak memadai untuk dapat membantu kita melakukan rekonstruksi historis. Sumber-sumber Portugis hanya mengatakan bahwa ia mengambil lokasi di pantai Barat pulau Sumatra,[77] namun, sayangnya, tempatnya yang pasti tidak diketahui. Ismail Jakoeb merujuk pada penemuan de Vink di tahun 1915 tentang makam Poteu Meureuhom Daya, atau yang dikenal dengan 'Ala' al-Din Ri'ayat Shah (wafat 7 Rajab 913/12 November 1508), anak dari Sultan 'Inayat Shah di Cot Gle Jong (di Kuala Daya, Calang), sebagai bukti yang dapat mengarah pada kepastian tentang lokasi kerajaan ini.[78] Ini menunjukkan bahwa lokasi kerajaan ini adalah kawasan pantai yang sekarang dikenal

---

[75] Pires, *The Suma*, Vol. 1, 139-140.

[76] Marsden, *The History of Sumatra*, 406-419; Danvers, *The Portuguese*, Vol. 1, 221, 356.

[77] De Barros, *Decada*, sebagai yang dikutip di dalam Barbosa, *The Book of Duarte*, Vol. 2, 183. Lihat juga Pires, *The Suma*, Vol. 1, 135.

[78] Ismail Jakoeb, *Atjeh dalam Sedjarah*, Vol. 1 (Koetaradja: Penerbit Joesoef Mahmoed dan Semangat Merdeka, 1946), 25. Lihat juga Said, *Aceh*, 150-151.

dengan Calang (Aceh Barat). Pada awal abad ke-16, Portugis telah membangun kawasan pemukiman mereka di wilayah ini, yang akhirnya diambil alih oleh Aceh pada tahun 1520.[79]

Semua kerajaan yang dibahas di atas memiliki latar belakang etnik dan bahasa yang sama. Bila dicermati dari tampilan ras, bahasa, sastra dan peninggalan-peninggalan sejarah, dapat dikatakan bahwa masyarakat wilayah ini berasal dari India, Siam, Funan, Kamboja, dan Campa.[80] Masyarakat ini melakukan assimilasi dengan masyarakat lainnya yang datang ke wilayah ini untuk tujuan dagang dan penyiaran agama, sebuah proses yang akhirnya memberikan dampak terhadap tampilan ras, bahasa, dan budaya. Hubungan dagang dengan India, umpamanya, berakibat pada munculnya pengaruh Hindu dalam peradaban dan bahasa. Para pedagang Arab dan Persia datang ke wilayah ini dengan membawa agama dan bahasa mereka. Pasai, contohnya, menurut Pires adalah sebuah kerajaan yang dominasi oleh penduduk Bengali. C. Snouck Hurgronje, yang menulis mengenai masyarakat Aceh, mengutip Tengku Kuta Karang, seorang pemimpin agama dan penguasa di wilayahnya, yang menegaskan bahwa Aceh sesungguhnya lahir dari hasil perkawinan campur antara penduduk asli dengan para pendatang Arab, Persia, dan Turki.[81] Tidak diragukan lagi bahwa munculnya berbagai kota di kawasan ini sebagai *entrepot* dan pusat kajian Islam berakibat pada percepatan terjadinya percampuran antara masyarakat pendatang dengan penduduk asli.

---

[79] Djajadiningrat, "Critisch overzicht," 152; Iskandar, *De Hikajat Atjeh*, 41.

[80] Djamil, *Silsilah*, 2. Lihat juga Lombard, *Le sultanaat*, 34-35.

[81] C. Snouck Hurgronje, *The Achehnese*, trans. by A.W.S. O'Sullivan, Vol. 1 (Leiden: E.J. Brill, 1906), 18.

Kedekatan budaya antara sesama penduduk di kawasan ini juga dapat dicermati. Merujuk kepada sumber-sumber Cina yang tersedia, Groeneveldt menyimpulkan bahwa di Pasai "bahasa, seremoni perkawinan dan kematian, pakaian, dan lainnya adalah sama dengan yang terdapat di Melaka."[82] Bahasa Melayu tentu telah dikenal lama sebagai *lingua franca* di Nusantara. Namun, kedekatan budaya merupakan hal yang lebih mendalam sifatnya, karena ia meliputi tradisi, pandangan dunia, tatanan nilai yang dianut, dan lainnya. Dari perpektif inilah dapat dikatakan bahwa, secara budaya, kerajaan Pasai merupakan sebuah kerajaan Melayu. Hal ini juga dapat dicermati di Aceh, terutama pada abad ke-16 dan 17. Bahasa Melayu diadopsi sebagai bahasa resmi, meskipun bahasa Aceh juga masih digunakan oleh masyarakat. Dalam perjalanan sejarahnya pada kurun ini, Aceh tidak hanya telah mengadopsi bahasa dan budaya Melayu, akan tetapi lebih jauh lagi telah sukses dalam membentuk model Islami dari bahasa dan budaya tersebut. Sesungguhnya, kerajaan Aceh ketika itu dapat juga dikatakan sebagai kerajaan Melayu, akan tetapi dalam tampilan yang lebih Islami.[83]

Pengetahuan kita mengenai sejarah awal berbagai kerajaan Islam di bagian Utara Sumatra masih sangat terbatas. Mengenai Aceh, contohnya, Loeb menegaskan bahwa sejarahnya "sebelum tahun 1500 masih diliputi oleh kegelapan."[84] Djajadiningrat juga memiliki pandangan yang serupa.[85] Bahwa dalam sejarahnya di

---

[82] Groeneveldt, *Historical Notes*, 87.

[83] Untuk diskusi lebih lanjut mengenai hal ini, lihat Leonard Y. Andaya, "The Seventeenth Century Acehnese Model of Malay Society," Paper Presented at Annual AAAS (American Association of Asian Studies) Meeting, Boston, March 11-14, 1999.

[84] Loeb, *Sumatra*, 218.

[85] Djajadiningrat, "Critisch overzicht," 142.

sana telah muncul beberapa kesultanan atau kerajaan sebelum abad ke-16, yang berada pada lokasi yang berbeda di kawasan Aceh secara umum, adalah secara meyakinkan dapat diterima. Ketika Aceh muncul kepermukaan sebagai sebuah kerajaan, ia membawa *legacy* dari semua kerajaan yang mendahuluinya, dan pada gilirannya hal ini memunculkan era baru sejarah kawasan ini.

B. Kebangkitan Melaka

Sejarah Melaka merupakan sebuah subjek yang menarik untuk dikaji. Ia merupakan kerajaan Islam yang muncul secara cepat. Inilah yang disinyalir oleh seorang sejarawan Dunia, Fernand Braudel, yang menegaskan bahwa faktor "geografis tentu bertanggungjawab terhadap sejarah Melaka. Kota ini menempati posisi yang sangat menguntungkan di tepi sebuah selat yang meminjam namanya [Selat Melaka], yang membentang di atas jalur maritim yang menghubungkan Lautan Hindia dengan Lautan Cina di ujung Pasifik"[86] dan menyelamatkan semua pelayaran dari angin topan.

Sejarah membuktikan bahwa Melaka abad ke-14 merupakan sebuah pemukiman yang tidak penting. Namun, keadaan tersebut berubah secara cepat ketika Parameswara mendatangi kawasan ini. Menurut Pires, ia, bersama para pengikutnya, melarikan diri dari Palembang ke Singapura. Setelah membunuh penguasa lokal, Parameswara mengangkat dirinya sebagai penguasa dari sebuah masyarakat yang telah ada di sana. Karena Singapura merupakan sebuah vassal dari Siam, maka

[86] Fernand Braudel, *The Perspective of the World: Civilization and Capitalism, 15th-18th Century*, Vol. 3, trans. by Sian Reynolds (New York: Harper & Row, 1984), 524.

Parameswara hanya mampu bertahan di sana selama lima tahun, sebelum Siam mengusirnya dari wilayah ini. Ia kemudian pindah ke Muar dan selanjutnya meneruskan perjalanan ke Melaka sebelum tahun 1403.[87] Ketika Parameswara pertama kali menginjakkan kaki di sana, Melaka adalah sebuah tempat yang miskin, yang didiami hanya oleh sekitar 20 atau 30 jiwa penduduk yang menggantungkan hidup mereka pada aktifitas mencari ikan atau dari kegiatan perompakan, seperti yang dideskripsikan oleh Albuquerque.[88] Tidak lama setelah tahun 1403, Melaka mulai berkembang menjadi sebuah *entrepot* penting di kawasan ini.

Melaka kelihatannya hanya membutuhkan waktu yang singkat untuk dapat menjadi sebuah *entrepot* yang kaya dan terpenting di Nusantara. F.J. Moorhead mensinyalir ada dua faktor pendukung utama yang mendorong percepatan ini, yaitu faktor "internal" dan "eksternal." Faktor internal terletak pada posisi geografis kota pelabuhan ini yang sangat strategis. Sementara faktor kedua adalah terkait dengan ekspansi dagang Cina di bawah raja-raja Ming dan patron ke-Islaman sebagai konsekwensi masuk Islamnya Parameswara (penguasa Melaka yang pertama).[89]

---

[87] Pires, *The Suma*, Vol. 2, 229-235; Richard O. Winstedt, *A History of Malaya* (Singapore: Marican & Son, 1961), 44-46; C.H. Wake, "Melaka in the Fifteenth Century: Malay Historical Traditions and the Politics of the Islamization," dalam Kernial Singh Sandhu and Paul Wheatly, eds., *Melaka: The Transformation of A Malay Capital, C. 1400-1980* (Kuala Lumpur and New York: Oxford university Press, 1983), 140.

[88] Braz de Albuquerque, *The Commentaries of the Great Afonso Dalboquerque*, ed., trans. and annot. by Walter de Gray Birch, Vol. 3 (London: The Hakluyt Society, 1880), 74-75.

[89] F.J. Moorhead, *A History of Malay and Her Neighbour*, vol. 1 (Kuala Lumpur: Longmans Malaysia, 1961), 118-124.

Keputusan pendiri Melaka ini untuk memeluk agama Islam menjadi topik yang menarik untuk dikaji. Horace Stone, umpamanya, mensinyalir bahwa tindakan ini sesungguhnya dilakukan karena dimotivasi oleh alasan-alasan politik dan ekonomi.[90] Namun, sulit rasanya untuk memahami bahwa seseorang dapat merubah agamanya hanya karena motif-motif politik dan ekonomi. Mengenai konversi agama ini R.R. di Meglio menyatakan bahwa sesungguhnya hal itu terjadi "berkat upaya dan kemahiran seorang agamawan Arab."[91] Sarjana ini kemudian mengutip penjelasan yang diberikan oleh Diogo do Cuoto sebagai berikut:

> Ketika baru saja ia [Parameswara] mendirikan Melaka, kapal-kapal yang berasal dari Arabia mulai merapat di pelabuhannya. Setahun kemudian seorang *Cassiz* [*qadhi*?] tiba di sana dengan menumpang salah satu kapal-kapal tersebut, yang kedatangannya adalah untuk sebuah missi peng-Islaman di kawasan tersebut. Ia kemudian tinggal di istana raja (yang kelihatannya mulai terpaut dengannya) dan akhirnya ia berhasil membawanya menjadi penganut Islam dan memberinya nama, seperti nama Nabi, Shah Muhammad.[92]

Adalah penting di sini untuk juga mengikuti teori ekonomi sebagai salah satu faktor yang mendorong Parameswara memeluk Islam. Mengenai hal ini Stone menulis sebagai berikut:

---

[90] Stone, *From Malacca*, 20-21; Wan Shamsuddin dan Arena Wati, *Sejarah Tanah Melayu 1400-1967* (Kuala Lumpur: Penerbitan Pustaka Antara, 1969), 22.

[91] Meglio, "Arab Trade with Indonesia," 119.

[92] Diogo do Cuoto sebagai yang dikutip oleh Meglio, "Arab Trade with Indonesia," 119.

> Dalam banyak hal ia [Parameswara] telah mengupayakan hubungan damai dengan Siam. Dalam rangka melanjutkan kebijakan membina hubungan damai dengan berbagai kekuatan di sekitar, ia mengirim duta-dutanya ke Majapahit (Jawa) dan Pasai, di paling ujung pulau Sumatra. Ia sadar bahwa bumi Melaka dan sekitarnya tidak akan mampu menghasilkan beras, dan [sementara] Jawa dan Siam merupakan tempat di mana beras berasal. Terlebih lagi, ia mengundang raja Majapahit untuk mengizinkan para pedagangnya singgah di Melaka, karena pelabuhannya lebih baik dari pelabuhan Pasai. Ia juga meminta hal yang sama dari Sultan Pasai. Dalam hal ini Sultan Pasai menjawab bahwa ia akan lebih senang bila Parameswara menjadi seorang Muslim.[93]

Kelihatannya, beberapa unsur kunci telah diraih oleh penguasa Melaka ini, yakni mendapatkan pengakuan dari penguasa Cina dan membuktikan bahwa ia merupakan bagian yang tak terpisahkan dari Islam. Aspek yang kedua ini diperoleh setelah menikahi anak perempuan Sultan Pasai dan menjadi seorang Muslim dengan gelar Iskandar Shah. Kebijakan yang diambil ini akhirnya memberi perubahan yang mendasar bagi wajah Melaka, yaitu perubahan yang signifikan "dari pusat perompakan menjadi sebuah pelabuhan dagang yang diakui oleh semua kekuatan yang ada disekitarnya."[94]

Melaka dengan cepat berkembang menjadi sebuah pelabuhan yang sangat sibuk. Pires menginformasikan bahwa para pedagang Muslim memenuhi kota pelabuhan ini. Mereka datang dari daerah yang berbeda, yaitu Cairo, Mekah, Aden, Abyssinia,

---

[93] Stone, *From Malacca*, 20.
[94] *Ibid.*

Kilwa, Malindi, Hormuz, Persia, Turki, Turkomenistan, Gujarat, Pasai, dan Pidie. Demikian ramainya pengunjung yang datang yang berlatar belakang etnik yang berbeda sehingga banyak bahasa yang digunakan di sana. Pires menegaskan bahwa terdapat 82 bahasa yang digunakan di Melaka ketika itu.[95] Mengenai hal ini George Cho dan Marion W. Ward menulis:

> Daerah pemukiman di kuala Sungai Melaka berkembang demikian pesatnya untuk mengatur jalannya perdagangan laut antara Timur (Cina dan Jepang, pulau-pulau di Indonesia dan Filipina, daerah-daerah pantai dari Asia daratan) dan Barat (anak benua India, Arabia, Teluk Persia, Laut Merah, Mediterrania dan Eropah). Dalam konteks yang lebih luas, hubungan dagang pelabuhan Melaka menjangkau kawasan dari Maluku ke Terusan Suez (oleh karena itu secara tidak langsung ke Eropah), dari Jepang ke Afrika Timur, dan dari Luzon ke Teluk Persia.[96]

Secara internal, kebijakan Parameswara memeluk Islam akhirnya diikuti oleh rakyatnya. Ini pada gilirannya merubah wajah Melaka menjadi sebuah kerajaan Islam (kesultanan) yang mampu menyaingi Pasai sebagai pusat kajian Islam dan pusat penyebaran agama Islam di Nusantara. Penguasa Melaka ini menyandang nama Islam, mengadopsi gelar Sultan, dan menggunakan simbol-simbol ke-Islaman lainnya.

Sebagai sebuah *entrepot* kunci kemakmuran Melaka terletak semata-mata pada aktifitas dagang. Dalam konteks ini ia terus

---

[95] Pires, *The Suma*, Vol. 2, 268-269.

[96] George Cho and Marion W. Ward, "The Port of Melaka," dalam Sandhu and Wheatly, *Melaka*, Vol. 1, 624.

berupaya meningkatkan aktifitas dagangnya dengan menarik perhatian para pedagang untuk menggunakan pelabuhannya. Inilah yang secara sukses telah diraih oleh Melaka. Pada akhir abad ke-15, kerajaan ini berhasil membangun "jalur perdagangannya" (*commercial traffic*) dengan berbagai pelabuhan penting lainnya, termasuk Gujarat, Coromandel, Bengal, Ceylon, Pegu, Kedah, Siam dan berbagai negeri di kawasan India, Cina, Jepang, Filipina, Sumatra, Jawa, Borneo, Sulawesi, dan kawasan kepulaun Sunda.[97]

Meskipun hanya dalam jumlah kecil, Melaka juga dikenal sebagai pemasok ikan asin dan ikan kering ke seluruh wilayah Nusantara. Ia juga memproduksi emas dan timah dalam jumlah yang kecil.[98] Mata uang yang digunakan di kerajaan ini beragam. Yang paling sering digunakan adalah mata uang dari timah, meskipun mata uang emas dan perak juga digunakan dalam transaksi. Sebenarnya, penggunaan emas dan perak ini lebih ditujukan sebagai komoditas dari pada sebagai mata uang. Yang menarik dalam hal ini adalah mata-mata uang asing juga digunakan di Melaka, seperti berbagai jenis mata uang yang digunakan di pelabuhan-pelabuhan kawasan India. Oleh karena itulah di Melaka banyak terdapat tempat penukaran mata uang (*money changers*).[99]

Sebagaimana kerajaan-kerajaan lain di kawasan tersebut, Melaka merupakan sebuah kesultanan yang menganut sistem pemerintahan dinasti. Sistem ini diyakini dibangun pada masa

---

[97] Meilink-Roelofsz, *Asian Trade*, 60-88.

[98] Meilink-Roelofsz, "Trade and Islam in the Malay-Indonesian Archipelago Prior to the Arrival of the Europeans," dalam Richards, ed., *Islam and Trade*, 150.

[99] *Ibid.*, 151.

pemerintahan Sultan Mahmud Shah (memerintah 1424-1444). Dalam sistem ini, Sultan menempati posisi tertinggi dalam organisasi kerajaan. Otoritasnya berasal dari dua sumber, yaitu keturunan dan agama. Dari perpektif agama, ia dipandang sebagai "bayangan Allah di muka bumi, dan sebagaimana seseorang dianjurkan untuk senantiasa berbuat baik kepada Allah dan RasulNya, ia juga harus melakukan hal yang sama kepada seorang raja."[100] Otoritas ini sejalan dengan dua konsep tradisional Melayu yang dikenal dengan *daulat* dan *derhaka*. Dalam hal ini Datuk Zainal Abidin menulis:

> *Daulat* dapat dipahami sebagai kekuasaan (*sovereignty*). Kekuasaan seorang penguasa Melayu bukan hanya sebuah konsep legal; ia juga bermakna kultural dan religius. Dan ini semua terdapat pada diri seorang penguasa. *Daulat* sesungguhnya memberikan seorang penguasa hak dan kewenangan yang banyak, dan menempatkannya di atas rakyat, jauh dari segala bentuk tuduhan dan kritikan. *Daulat* juga bermakna loyalitas total dari rakyatnya. Sementara *derhaka* adalah sebuah konsep yang terkait dengan *daulat*. Untuk memudahkan, ia dapat diterjemahkan sebagai "tindakan tidak patuh" meskipun sesungguhnya *derhaka* di sini mengandung makna lebih dalam dan luas. Ketika seseorang tidak patuh terhadap rajanya, ia dapat dianggap telah *derhaka*; jika seseorang melawan rajanya, ia dapat dikatakan telah *derhaka*; atau bila ayah seseorang diperintahkan untuk dibunuh oleh seorang Sultan karena alasan yang tidak masuk akal, sang anak juga dapat dianggap telah melakukan tindakan

[100] Datuk Zainal Abidin bin Abdul Wahid, "Power and Authority in the Melaka Sultanate: the Traditional View," dalam Sandhu and Wheatly, eds., *Melaka*, 102.

derhaka ketika ia berusaha membela ayahnya agar tidak dibunuh.[101]

Selanjutnya, status dan posisi Sultan ini kemudian diperkuat dengan berbagai adat kebiasaan, tradisi, dan larangan-larangan.[102] Namun, dalam praktiknya Sultan mendistribusikan kekuasaannya secara struktural kepada para pembantunya, yakni Bendahara, Penghulu Bendahari, Temanggung, Laksamana, dan Shahbandar. Dalam beberapa hal, "Bendahara" dapat disamakan dengan seorang Perdana Menteri. Ia adalah petinggi kerajaan yang paling senior, yang memiliki tugas sebagai penasehat Sultan, membawahi bidang administrasi dan hukum di kerajaan, dan juga bertanggung jawab atas angkatan bersenjata, meskipun ia tidak pernah terlibat langsung dalam memimpin peperangan. Ketika Sultan berhalangan dalam melaksanakan tugas, Bendahara bertindak sebagai *acting* Sultan. "Penghulu Bendahari" adalah pejabat kerajaan yang membidangi urusan keuangan. Sementara masalah hukum dan peradilan berada di bawah tanggungjawab "Temanggung." "Laksamana" adalah panglima angkatan perang, baik laut maupun darat; sementara "Shahbandar" adalah pejabat tertinggi kerajaan untuk urusan perdagangan di pelabuhan.[103]

Di atas telah ditegaskan bahwa status yang diraih oleh Melaka sebagai sebuah *entrepot* bermakna ia secara drastis telah mencapai kemajuan yang luar biasa, yaitu dari pemukiman yang miskin dan tidak penting menjadi makmur dan kaya. Ini semua harus dilihat dari kenyataan bahwa sebagai sebuah kerajaan yang

---

[101] Zainal Abidin bin Abdul Wahid, "Sejarah Melayu," *Asian Studies* 4, 3 (1966), 446, sebagai yang dikutip dalam Abdul Wahid, "Power and Authority," 102.
[102] Untuk mengetahui lebih jauh mengenai berbagai adat kebiasaan, tradisi, dan larangan tersebut, lihat Adil, *The History of Malacca*, 17-22.
[103] Abdul Wahid, "Power and Authority," 105-106.

tidak memiliki sumber daya alam yang signifikan para pemimpinnya dituntut untuk mampu mengelola aspek geografis Melaka yang sangat strategis demi kelangsungan dan kemakmuran kerajaan. Kemampuan yang brilian inilah yang diperlihatkan oleh para pemimpinnya sehingga berhasil menarik para pedagang untuk singgah di pelabuhannya. Artinya, kemajuan yang diraih oleh Melaka sangat ditentukan oleh andil penguasa dan para petinggi kerajaan. Dengan demikian, kita menyaksikan bahwa keterlibatan Sultan dan para petinggi kerajaan dalam perdagangan sangat kental. Akibatnya, penguasa dan para petinggi kerajaan memperoleh kekayaan dari bisnis kerajaan. Inilah yang dikatakan oleh R.J. Wilkinson bahwa "Melayu Melaka sesungguhnya merupakan kelas penguasa (pejabat kerajaan) yang kehidupan mereka sangat tergantung pada para pedagang asing."[104]

Penciptaan berbagai adat kebiasaan, tradisi dan larangan berkaitan dengan status keluarga istana dan para petingginya oleh kerajaan (yaitu Sultan Muhammad Shah) sesungguhnya memperlebar jarak (*gap*) antara keluarga istana dan para petinggi kerajaan, di satu pihak, dengan rakyat biasa, di pihak lain. Akibatnya, masyarakat Melaka, menurut Muhammad Yussof Hashim, terbagi ke dalam tiga tingkatan, yaitu (1) Sultan dan keluarga istana, (2) para petinggi kerajaan, dan (3) rakyat biasa yang harus mendukung institusi kenegaraan dan patuh terhadap segala perundangan, adat, tradisi, dan larangan.[105] Pada masa ini juga dibentuk organisasi elit dan berbagai perundang-undangan yang terkait dengan kelautan, perkawinan dan jual beli. Semua

---

[104] Wilkinson sebagai yang dikutip dalam Moorhead, *A History of Malay*, Vol. 1, 137.

[105] Muhammd Yusoff Hashim, *Kesultanan Melayu Melaka* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia, 1989), 272-332.

hukum ini, yang merefleksikan pengaruh yang besar dari dunia Islam, telah dikompilasi dalam sebuah buku yang diberi judul *Undang Undang Melaka.*[106]

Namun, dalam praktiknya tingkat kesuksesan kerajaan dalam banyak hal sangat ditentukan oleh para petinggi kerajaan, khususnya Bendahara. Tun Perak, yang disebut oleh R.O. Winstedt sebagai "otak kebijakan imperialisme Melaka di semenanjung Melayu dan Sumatra selama lebih dari tiga masa pemerintahan,"[107] adalah Bendahara yang paling populer. Mengenai tokoh ini Moorhead menulis:

> Tokoh ini telah memainkan peran dalam sejarah Melaka yang dapat disamakan dengan peran yang dilakoni oleh Gajah Mada di Jawa, dan sungguh pengarang *Sejarah Melayu* menyebut bahwa kedua mereka merupakan tokoh terbesar pada zamanya. Ia [Tun Perak], sesungguhnya, adalah seorang menteri yang paling kuat selama masa pemerintahan tiga penguasa [Sultan], penentu siapa yang berkuasa (*king-maker*) yang senantiasa berupaya memilih seorang Sultan dari kalangan familinya. Setelah sukses memperoleh kekuasaan yang mapan, ia mencurahkan perhatian secara serius kepada penciptaan kebijakan yang akhirnya membawa kegemilangan kerajaan Melaka dan kejayaan posisinya.[108]

Bersama-sama dengan para pejabat senior kerajaan, ia secara total memegang kekuasaan di kerajaan pada masa-masa awal

---

[106] Lihat Liaw Yock Fang, *Undang Undang Melaka* (The Laws of Melaka) (The Hague: Martinus Nijhoff, 1976).
[107] Winstedt, *A History of Malaya*, 51.
[108] Moorhead, *A History of Malaya*, Vol. 1, 132.

pemerintahan Sultan Mahmud Shah, yang mulanya menduduki singgasana ketika masih kecil.

Bendahara terkenal lainnya adalah Tun Mutahir, yang bergelar Bendahara Sri Maharaja. Ia disebut dalam *Sejarah Melayu* sebagai "seorang Bendahara yang terbesar."[109] Adalah karena kemampuan "administratifnya yang effisien dan bijak, ia telah berhasil secara gemilang membawa *entrepot* ini kepada kemakmuran yang luar biasa, khususnya pada masa pemerintahan penguasa yang terakhir, Sultan Mahmud Shah. Wilkinson memberikan catatan mengenai Bendahara ini. Ia disebut sebagai seorang yang tampan yang "suka berpenampilan bagus, kaya, pamer, ria, sombong, cenderung menghamburkan harta, dan korup" yang mengundang kritikan dan rasa tidak senang masyarakat.[110] Dalam sejarah Melaka, peran Bendahara dan para petinggi kerajaan lainnya adalah sangat penting dan di antara faktor penentu dalam mengundang daya tarik para pedagang asing untuk menggunakan berbagai fasilitas yang tersedia di Melaka.

Sebagaimana telah disinggung di atas, pluralisme kultural merupakan ciri khas kota Melaka. Dari berbagai kelompok etnik yang tinggal di kota ini, masyarakat Muslim Tamil merupakan komponen yang dominan. Kelihatannya mereka telah mampu meraih posisi sebagai salah satu di antara kelompok elit yang terpenting di kerajaan. Hal ini berkibat pada munculnya persaingan antara mereka dengan kelompok Melayu. Sebagai contoh dapat dikemukakan beberapa petinggi kerajaan yang berasal dari kelompok Tamil, di antara yang terpenting adalah Bendaha Tun Ali, Temanggung Tun Tahir, Bendahara Tun

[109] *Sejarah Melayu*, 128.
[110] R.J. Wilkinson, "The Malacca Sultanate," *JMBRAS* 13, 2 (1935), 63-64.

Mutahir dan Temanggung Tun Hasan.[111] Kudeta yang berhasil dilakukan oleh Raja Kasim, yang beribukan seorang wanita Tamil, pada tahun 1446 – yang berakhir dengan kejatuhan pemerintahan Raja Ibrahim (Sultan Abu Shahid) dan digantikan oleh Raja Kasim sebagai penguasa Melaka yang kelima dengan gelar Muzhaffar Shah -- merupakan indikasi sebuah kemenangan kelompok Muslim Tamil di kerajaan.[112]

Secara keseluruhan perlu ditegaskan di sini bahwa prestasi politik yang telah dicapai oleh Melaka dapat dikatakan sukses. Inisiatif yang diambil oleh Parameswara untuk memperoleh pengakuan dari kekuatan-kekuatan lain yang berada di kawasan tersebut dan bahkan dari Cina merupakan langkah yang signifikan bagi perkembangan Melaka selanjutnya, baik secara ekonomi maupun politik. Hubungan erat yang dibina dengan Cina dan vassal-vassalnya memberikan kepercayaan diri (*self-confidence*) yang tinggi bagi Melaka. Hal ini sangat ia butuhkan untuk menangkal berbagai ancaman politik dan militer dari beberapa kekuatan yang ada di kawasan tersebut. Siam merupakan sebuah kekuatan yang besar yang suatu ketika dapat mengancam keberadaan Melaka. Ancaman ini terbukti dengan tindakan Siam yang melakukan serangan militer sebanyak dua kali terhadap Melaka. Kedua penyerangan tersebut terjadi pada masa pemerintahan Muzhaffar Shah, yang bertujuan memaksa Melaka untuk berada di bawah kekuasaannya yang juga meluas ke seluruh wilayah semenanjung Malaya ketika itu. Setelah kedua serangan yang gagal tersebut, Muzhaffar Shah mengupayakan damai dengan mengirim utusan kerajaan yang diketuai oleh Tun Telani ke Siam.[113]

---

[111] Muhammad Yusoff Hashim, "Masyarakat Melaka Zaman Kesultanan dan Sifat Kosmopolitannya," dalam Sandhu dan Wheatley, *Melaka*, 118.
[112] Hall, *The History of South-East Asia*, 210.
[113] *Sejarah Melayu*, 55-62.

Hubungan diplomatik yang telah dibina dengan Cina senantiasa diperkuat. Dari berbagai sumber Cina diperoleh informasi bahwa peningkatan hubungan tersebut dilakukan, di antaranya, dengan pengiriman masing-masing utusan yang dilengkapi dengan cenderamata. Bahkan, beberapa penguasa Melaka juga melakukan kunjungan kenegaraan ke Cina, seperti yang dilakukan oleh Parameswara (Iskandar Shah, wafat 1424) pada tahun 1411, dan Sultan Muhammad Shah (wafat 1444) pada tahun 1424 dan 1433.[114] Hal ini terjadi karena penguasa Melaka menganggap bahwa Cina merupakan harapan utama untuk memproteksi kerajaan mereka dari ancaman luar, sementara Cina percaya bahwa Melaka merupakan salah satu kerajaan yang merupakan bagian dari sistem vassal mereka.

Meskipun Melaka merupakan vassal dari Cina, namun ia juga merupakan sebuah kekuatan yang diperhitungkan di kawasan Barat Nusantara, bahkan di Asia Tenggara. Sejumlah kerajaan di kawasan ini merupakan vassal Melaka, termasuk Kepulauan Riau-Lingga dan Sumatra, Pahang, Sungai Ujung, Jeram, Langkat, Indragiri, Palembang, Jambi, Lingga, Tungkal, Siantan, Brunei, Beruas, Bentan, Kampar dan Siak.[115] Tentu, Melaka bertanggungjawab terhadap keamanan kerajaan-kerajaan yang menjadi vassalnya tersebut. Dalam konteks inilah, kita menyaksikan bahwa Melaka, contohnya, mengirim bantuan personal militer ke Pahang dan Beruas dalam rangka membantu dua kerajaan ini menghadapai serangan militer Ligor dan Manjung.[116]

---

[114] Groeneveldt, *Historical Notes*, 123-138.
[115] Adil, *The History of Malacca*, 38-39.
[116] Wahid, "Power and Authority," 107.

Kemakmuran Melaka juga didukung oleh statusnya sebagai pusat kajian Islam. Tidak diragukan lagi bahwa Islam merupakan elemen yang terpenting di kerajaan. *Sejarah Melayu* menyampaikan informasi tentang kesalehan Sultan Mansur Shah dan minatnya yang tinggi pada kajian keagamaan. Kita juga diinformasikan oleh sumber ini bahwa ia mempelajari Islam secara mendalam dari Mawlana Abu Bakr. Namun, dalam beberapa persoalan keagamaan, Sultan ini meminta agar hal-hal tersebut dikonsultasikan dengan para 'ulama' Pasai.[117] Sultan 'Ala' al-Din juga diberitakan merupakan penguasa yang memiliki kecenderungan keagamaan yang tinggi. Bahkan, Pires juga memberikan sedikit catatan mengenai 'Ala' al-Din. "Sultan ini," tulis Pires, "lebih memberikan perhatiannya yang besar terhadap urusan keagamaan dari pada hal-hal lain.... Ia merupakan figur yang lebih senang menyendiri dan jarang berada di kota; dan dalam kehidupannya ia senantiasa mengumpulkan kekayaan dan berjanji untuk melakukan ibadah Haji ke Mekkah, yang ia lakukan untuk ayahnya..."[118]

Sebagaimana diketahui, di kawasan Asia Tenggara "Islam" dan "dagang" senantiasa berjalan secara bersamaan. Hal inilah yang juga dicermati di Melaka, di mana aktifitas dagang kerajaan ini "telah mampu membawa Islam tersebar ke wilayah yang jauh lebih luas jangkauannya dari hanya daerah-daerah yang secara politik tergantung [kepada Melaka]." Hal ini secara jelas memberikan indikasi "betapa pentingnya peran yang dimainkan oleh dagang dan pelayaran dalam proses Islamisasi di Nusantara."[119]

---

[117] *Sejarah Melayu*, 90-96; Adil, *The History of Malacca*, 36-38.
[118] Pires, *The Suma*, Vol. 1, 251.
[119] Meilink-Roelofsz, "Trade and Islam," 148.

Islam, yang dibawa oleh para pedagang ke wilayah ini, telah menjadi agama kota pelabuhan dan istana dan juga telah memainkan peran yang singnifikan dalam perdagangan dan urusan kenegaraan. Sebagai telah disebutkan di atas, beberapa sarjana menegaskan bahwa penguasa Melaka pertama, Parameswara, mengambil kebijakan memeluk agama Islam dalam upaya menarik perhatian para pedagang Muslim di kawasan Nusantara, seperti Pasai dan Jawa, untuk mengunjungi pelabuhan baru ini. Kita sesungguhnya tidak dapat memastikan bahwa hal ini merupakan motif utama Parameswara dalam memeluk agama Islam. Namun, yang pasti adalah dengan masuk Islamnya pendiri dan penguasa Melaka yang pertama ini—dan dengan demikian rakyat juga mengikuti jejaknya dan akhirnya kerajaan baru ini menjadi sebuah kesultanan—para pedagang Muslim memenuhi kota pelabuhan yang sangat strategis ini. Dari Melaka, Islam akhirnya tersebar ke kawasan Trengganu, Patani, Kelantan, Kedah, Rohan, Kampar, Indragiri, Siak, Brunei[120] dan bahkan Pahang.

Dalam berbagai sumber dikatakan bahwa Sultan Mansur Shah (wafat 1477) adalah penguasa Melaka yang sangat terkenal. Pada masa pemerintahannya, kerajaan ini mencapai puncak kejayaannya. Adalah pada masanya juga kerajaan Melaka didukung oleh sekelompok aparat kerajaan yang energetik dan pemberani, yang menjadi legenda dalam sejarah Melayu dan simbol penting dari kepahlawanan masyarakat Melayu. Mereka ini adalah Hang Tuah, Hang Jebat, Hang Kesturi, Hang Lekir, Hang Ali, Hang Iskandar dan Hang Husein. Hang Tuah adalah yang paling terkenal di antara mereka. Ia adalah "seorang yang dilahirkan dari keluarga kelas rendah, yang barangkali seorang

[120] Hall, *A History of South-East Asia*, 213.

petualang laut proto Melayu dari Bentan."[121] Ia dikenal sebagai tokoh pemberani dan cerdas, yang akhirnya dianugerahi gelar *Laksamana*.[122] Namun, yang penting ditegaskan di sini bahwa kejayaan Melaka sebagai sebuah kerajaan pada masa Mansur Shah sangat tergantung pada kebijaksanaan dan kemampuan Bendaharanya, yaitu Tun Perak. Hal ini akan lebih dapat dipahami ketika melihat pribadi Sultan ini—yang, menurut Wilkinson, adalah seorang figur yang memiliki karakter yang lemah lembut, tidak suka perang, dan juga tidak ambisius.[123]

Namun, sejarawan mencermati bahwa anak Mansur Shah, yang menggantikannya dan memegang gelar Sultan 'Ala' al-Din Ri'ayat Shah, kelihatannya adalah penguasa Melaka yang paling kuat. Ia adalah "seorang yang penuh energi dan kuat secara fisik, ia tidak akan pernah memberikan kesempatan kepada para bawahannya untuk memimpin kerajaan."[124] Ia adalah juga satu-satunya penguasa yang mampu menghancurkan para bandit yang mengancan keamanan di kerajaan; dan ia juga satu-satunya Sultan yang sangat memperhatikan rakyat, sehingga sering melakukan inspeksi secara rahasia di sekitar kota. Pires menulis bahwa "pada malam hari ia melakukan inspeksi sekeliling kota sendirian; ... ia tidur hanya sedikit ..."[125] Barangkali adalah karena sikapnya ini, ia mempunyai banyak musuh, terutama para petinggi kerajaan yang senior yang merasa dirugikan dengan kebijakan 'Ala' al-Din Ri'ayat Shah ini yang telah merubah tradisi sebelumnya di mana mereka diperbolehkan untuk bertindak atas nama Sultan. Kecemburuan yang mengarah pada konflik dari adik lelakinya,

---

121 Wilkinson, "The Malacca Sultanate," 41.
122 Adil, *The History of Malacca*, 30, 38-39.
123 Wilkinson, "The Malacca Sultanate," 50.
124 *Ibid.*, 52.
125 Pires, *The Suma*, Vol. 2, 249.

yang mengklaim diri sebagai seorang yang berhak menjadi Sultan, juga memperburuk suasana. Inilah, barangkali, di antara penyebab cepatnya kematian Sultan ini. Albuquerque menyatakan bahwa ia meninggal karena diracun,[126] dan dalam kasus ini peran yang dimainkan oleh para pejabatnya yang seniornya tentu signifikan.[127]

Sultan Mahmud Shah, penguasa Melaka yang terakhir, dalam banyak hal tidak sama dengan Mansur Shah. Ia menjadi Sultan ketika masih kecil. Selama masa kanak-kanak kendali kekuasaan kerajaan berada di tangan Bendahara Tun Perak, yang dibantu oleh para petinggi kerajaan lainnya. Tun Perak (wafat 1498) kemudian digantikan oleh saudara lelakinya, Tun Perpatih, dan selanjutnya Tun Mutahir ditunjuk sebagai Bendahara dengan gelar "Bendahara Sri Maharaja." Kelihatannya kemakmuran Melaka pada masa ini adalah berkat kepemimpinan dan kecerdasan Bendahara ini.

Namun, penting disinggung di sini secara singkat mengenai karakter Sultan Mahmud Shah ini. Mengenai hal ini terdapat beberapa laporan yang berbeda. Penguasa ini sering digambarkan sebagai seorang figur yang sering melakukan "kebiasaan buruk bermain wanita (*womanizing*)."[128] Pires menegaskan bahwa "ia adalah pemakan dan peminum berat, yang dibesarkan dalam lingkungan kehidupan yang mewah dan keras. Ia ditakuti oleh raja-raja yang lain. Ketika berbicara dengannya, mereka melakukannya dengan penuh rasa hormat dan sopan."[129] Namun, *Sejarah Melayu* memberikan informasi bahwa Sultan ini

---

[126] Albuquerque, *The Commentaries*, Vol. 3, 81.
[127] Untuk kajian lebih lanjut mengenai hal ini, lihat Hashim, *Kesultanan Melayu Melaka*, 113-127.
[128] Adil, *The History of Malacca*, 50.
[129] Pires, *The Suma*, Vol. 2, 253.

adalah seorang penguasa yang sangat *concern* dengan berbagai persoalan agama. Ia belajar agama pada—dan menjadi murid dari—Mawlana Sardar Jahan. Sultan Muhammad Shah ini juga pernah mengirim Tun Muhammad ke Pasai untuk mendapat jawaban atas berbagai persoalan teologis.[130]

Adalah pada masa pemerintahan Sultan ini rombongan kapal Portugis di bawah komando Diogo Lopez de Sequeira merapat di pelabuhan Melaka pada tahun 1509. Kemakmuran *entrepot* ini menarik perhatian bangsa Portugis, yang akhirnya mendudukinya pada tahun 1511. Sultan Mahmud Shah dipaksa meninggalkan kerajaannya. Agresi kekuatan bersenjata Portugis tidak mampu dibendung, meskipun Sultan dan para pendukungnya telah berupaya mempertahankan posisinya di kerajaan, dan bahkan telah beberapa kali melakukan penyerangan dari tempat pengasingan. Akhirnya, Sultan Mahmud menghabiskan sisa hidupnya di Kampar (Sumatra), di mana ia meninggal pada tahun 1528, yang dikenal dengan "Marhum Kampar."[131] Dari perspektif sejarah, kejatuhan Sultan Mahmud Shah ini dan pendudukan Melaka oleh Portugis telah merubah wajah kawasan ini secara signifikan.

C. Portugis di Melaka

Adalah sebuah prestasi yang mengagumkan ketika Portugal—sebuah negeri yang mungil dan lemah dalam pengertian ekonomi—memiliki kemampuan yang luar biasa

---

[130] *Sejarah Melayu*, 145-149.

[131] Adil, *The History of Malacca*, 57-75; Stone, *From Malacca*, 38-40; R.J. Wilkinson, "The Fall of Malacca," *JMBRAS* 13, 2 (1935), 68-69.

dalam mengeksplorasi dunia. Barangkali penting dalam konteks ini untuk mengetahui lebih jauh mengenai berbagai faktor yang mendorong munculnya prestasi ini. Sesungguhnya, bangsa Portugis dimotivasi oleh kebutuhan besar terhadap emas dan perak di Eropah ketika itu untuk memenuhi permintaan pasar dan memenuhi hasrat istana. Hal inilah yang pada gilirannya menjadi faktor munculnya ekspansi Eropah yang pertama.[132]

Ekspansi bermula ketika Portugis menaklukkan Ceuta (di bagian Barat Laut Afrika) pada tahun 1415, di bawah komando Pangeran Henry. Peristiwa ini dianggap sebagai "tahap pertama ekspansi bangsa Eropah ke penjuru Dunia."[133] Sukses ini selanjutnya diikuti oleh Vasco da Gama, yang berpegang pada laporan-laporan yang diberikan oleh Bartolomeu Dias mengenai pelayarannya ke kawasan paling Selatan benua Afrika sepuluh tahun sebelumnya.[134] Ia berhasil mencapai Calicut (India) dan membukanya sebagai pusat perdagangan pada tahun 1497. Ia kemudian kembali lagi ke Calicut dengan beberapa kapal yang dipersenjatai lengkap dan akhirnya berhasil mendudukinya pada tahun 1502.[135] Kemudian, Albuquerque, yang pertama kali mengunjungi India pada tahun 1503 dan akhirnya ditunjuk sebagai Gubernur Jenderal di sana, menaklukkan Goa pada tahun 1510 dan menggunakannya sebagai pangkalan Portugis di India.

---

[132] Parker Thomas Moon, *Imperialism and World Politics* (New York: The Macmillan Company, 1964), 9.

[133] C.R. Boxer, *Four Centuries of Portuguese Expansion, 1415-1825: A Succinct Survey* (Berkeley and Los Angeles: University of California Press, 1969), 5.

[134] Edgar Prestage, *The Portuguese Pioneers* (London: Adam & Charles Black, 1966), 222-226.

[135] *Ibid.*, 248-269; G.R. Crone, *The Discovery of the East* (London: Hamish Hamilton, 1972), 27-39; Boxer, *Four Centuries*, 12-14.

Dari India, ia menuju kawasan Nusantara dengan menduduki Melaka pada tahun 1511.[136]

Prestasi gemilang yang diraih Portugal dengan melakukan penaklukkan terhadap dua benua dalam satu abad memunculkan sebuah pertanyaan: bagaimanakah sesungguhnya negara kecil ini mampu melakukan hal itu dalam waktu yang relatif singkat? Ada beberapa faktor di balik kesuksesan ini. Yang pertama adalah, tentunya, kemajuan tekhnologi yang mereka peroleh dalam navigasi, konstruksi kapal untuk tujuan-tujuan dagang dan perang, dan teknologi senjata.[137] Namun, di samping faktor ini, terdapat beberapa faktor yang terlebih penting lagi, yaitu agama dan dagang. Kedua hal ini (agama dan dagang) dapat juga dikatakan sebagai kunci sukses ekspansi yang dilakukan oleh Portugal. Penaklukkan dan pendudukan Ceuta, yang memiliki mayoritas penduduk Muslim, umpamanya, sesungguhnya dimotivasi oleh semangat Perang Salib (*Crusade*) dan kepentingan dagang. Mengenai hal ini J.H. Parry menulis:

> Ceuta sesungguhnya menawarkan beberapa keuntungan: sebagai sebuah pangkalan untuk masuk ke wilayah Maroko, atau untuk menyerang Gibraltar, benteng yang lain milik orang-orang Islam di kawasan Barat Mediterrania; penunjang, dan mungkin juga dalam beberapa hal informasi, yang dibutuhkan bagi awal dari eksplorasi dan perdagangan yang sistematis terhadap Afrika. Dengan pendudukan Ceuta, gerak Perang Sabil melewati fase abad tengah menuju fase modern; dari sebuah perang terhadap Islam di kawasan Mediterania ke

---

136 Crone, *The Discovery*, 46-54.

137 J.H. Parry, *The Establishment of the European Hegemony, 1415-1715* (New York and Evanston: Harper Torchbooks, 1966), 13-25.

> arah perjuangan yang lebih umum sifatnya untuk menyebarkan agama Kristen dan perdagangan dan senjata bangsa Eropah ke seluruh penjuru dunia.[138]

Sesungguhnya, bercampurnya unsur "perang suci" (Perang Salib) dan "dagang" bukan hanya merupakan ciri utama dari bentuk ekspansi Portugis,[139] akan tetapi ia juga merupakan ciri negara-negara Eropah lainnya, termasuk Spanyol. Dalam bahasa Parry, di Spanyol "semangat perang Salib senantiasa berada dalam darah kebanyakan kaum bangsawan dan yang memiliki semangat petualangan."[140] Komitmen keagamaan bangsa Portugis sangat tinggi, sehingga Pangeran Henry sendiri juga terlibat secara aktif dalam gerakan missionaris kristen. Dengan demikian, "maju-mundurnya kegiatan missionaris Kristen di Timur sangat tergantung pada tingkat keberhasilan atau kegagalan para pendiri kerajaan."[141] Kebijakan sosial dan keagamaan bangsa Portugis ini dikenal dengan "*Parado*, artinya perang yang tak mengenal belas-kasihan melawan orang-orang Islam, dan persahabatan dengan dan sikap toleran terhadap para penyembah berhala."[142] Untuk menyimpulkan hubungan antara kolonialisme bangsa Portugis dengan Kristen, cukup kiranya mengutip pernyataan yang diberikan oleh Laurence A. Noonan sebagai berikut:

> Hampir tidak ada sejarawan yang menyangkal bahwa agama memainkan peran yang sangat signifikan dalam

---

[138] *Ibid.*, 10-11.
[139] *Ibid.*; Boxer, *Four Centuries*, 5-6; Donald F. Lach, *Asia in the Making of Europe*, Vol. 1, Book 1 (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1965), 50-52.
[140] Parry, *The Establishment*, 10-11.
[141] Lach, *Asia*, 229.
[142] *Ibid.*, 233.

> perkembangan kolonialisme bangsa Portugis; kemana saja mereka pergi, pendeta-pendeta mereka ikut serta; di mana saja mereka tinggal, gereja bermunculan bersama dengan benteng dan pusat perdagangan, dan memasukkan penduduk pribumi ke dalam Kristen merupakan sebuah kenikmatan yang dirasakan oleh para pedagang dan juga pendeta.[143]

Setelah sukses menduduki Goa pada tahun 1510, Albuquerque mengalihkan perhatiannya ke Melaka. Pada tanggal 2 Mei 1511, ia meninggalkan Cochin menuju Melaka dengan 18 kapal, yang membawa 800 orang Portugis dan sekitar 300 sampai 600 orang-orang Malabar.[144] Namun, ini tidak berarti bahwa Albuquerque adalah orang Eropah yang pertama datang ke *entrepot* ini, karena sebelumnya Diogo Lopez de Sequeira pernah datang ke Melaka dengan lima kapal pada tanggal 11 September 1509. De Sequeira mendapat sambutan yang keras dari penduduk Melaka. Hal ini terlihat dengan dipenjaranya Ruy de Araujo bersama dengan 20 pelaut Portugis.

Dalam perjalanannya ke Melaka, Albuquerque singgah di beberapa tempat. Tempat yang pertama yang ia kunjungi adalah Pidie, berkat bantuan yang diberikan oleh seorang pelaut Gujarat yang ia jumpai di tengah lautan. Di kerajaan dan kota pelabuhan

---

[143] Laurence A. Noonan, *The First Jesuit Mission in Malacca: A Study of the Use of the Portuguese Trading Centre as a Base for Christian Missionary Expansion During the Years 1545 to 1552* (Lisboa: Centro de Estudos Historicos Ultramarios da Junta de Investigacoes Cientificas do Ultramar, 1974), 1-2.

[144] Winstedt, *A History of Malaya*, 66. Informasi yang agak berbeda dalam hal ini diberikan oleh R.S. Whiteway yang menegaskan bahwa perjalan laut ini "berangkat pada tanggal 20 April 1511 dengan 18 kapal yang membawa 600 orang bersenjata di samping para budak." Lihat R.S. Whiteway, *The Rise of the Portuguese Power in India 1497-1550* (London: Susil Gupta, 1967), 141.

ini, ia menemukan sekitar 8 atau 9 orang-orang Portugis yang merupakan bagian dari rombongan de Sequeira. Mereka melarikan diri dari Melaka ke Pidie ketika konflik terjadi antara rombongan Portugis dengan orang-orang Melaka. Dari Pidie, Albuquerque singgah di Pasai, dan akhirnya ia tiba di perairan Melaka sekitar awal Juli 1511.

Selang beberapa hari setelah waktu ketibaannya, Albuquerque membombardir kota Melaka dan membakar rumah-rumah yang terdapat di sepanjang pantai dan perahu-perahu Melaka yang berlabuh di kawasan pantai. Ia kemudian berhasil membebaskan semua temannya yang ditahan dalam penjara. Untuk penyerangan kedua, Albuquerque mendapat bantuan informasi penting dari Ruy de Araujo. Berdasarkan informasi ini Albuquerque mendapat gambaran yang jelas mengenai target yang pertama yang harus digempur, yaitu sebuah jembatan yang menghubungkan kawasan Selatan, di mana istana kerajaan dan pusat administrasi berada, dengan kawasan Utara, di mana pusat perdagangan terdapat.

Pada tanggal 15 Juli 1511 Albuquerque melancarkan serangan kedua. Serangan kali ini berhasil mencapai target. Orang-orang Portugis mendarat di kota Melaka, merebut jembatan dan membakar rumah-rumah penduduk, termasuk istana kerajaan di mana Sultan tinggal. Namun, resistensi orang-orang Melaka akhirnya mampu mengusir orang-orang Portugis untuk keluar dari kota dan memaksa mereka kembali ke kapal-kapal mereka. Penyerangan berikutnya—dan terakhir—dilakukan

oleh Albuquerque, yang akhirnya sukses menduduki kota Melaka dan memaksa Sultan untuk meninggalkan istananya.[145]

Masa-masa awal pendudukan Portugis atas Melaka ditandai dengan beberapa insiden militer, di mana Sultan Mahmud, yang saat ini berada di pengasingan, senantiasa berupaya untuk mengusir penjajahan bangsa Eropah ini. Penyerangan demi penyerangan dilakukan oleh Mahmud Shah dari beberapa kawasan, tergantung pada tempat di mana Sultan ketika itu berada, seperti Kampar, Muar, Pagoh dan Bentan.

Pada waktu yang sama, setelah Melaka dikuasai secara total Albuquerque mengambil keputusan untuk kembali ke Goa pada bulan Desember 1511. Rombongannya berangkat dengan menggunakan tiga kapal dan satu kapal layar. Sementara Albuquerque menumpang dalam kapal yang bernama "Flor de la Mar", yang penuh dengan muatan barang-barang rampasan dan kekayaan dari kesulatanan Melaka, yang dideskripsikan oleh F.C. Danvers sebagai "harta rampasan yang termahal yang pernah diperoleh oleh Portugis semenjak mereka tiba di India."[146] Dalam perjalanannya ke India, kapal ini diterpa angin badai dan akhirnya tenggelam di lepas pantai pulau Sumatra, dekat Aru.[147]

---

[145] Adil, *The History of Malacca*, 56-68; Winstedt, *A History of Malaya*, 65-70; Whiteway, *The Rise of Portuguese*, 141-144; Moorhead, *A History of Malaya*, Vol. 1, 157-169; F.C. Danvers, *The Portuguese in India*, Vol. 1 (New York: Octagon Books, 1966), 220-228; R.W. McRoberts, "An Examination of the Fall of Malacca in 1511," *JMBRAS* 57, 1 (1984), 26-39.

[146] Danvers, *The Portuguese*, Vol. 1, 239.

[147] Telah dilakukan konfirmasi bahwa kerangka kapal ini telah ditemukan di dasar laut sekitar lima mil ke arah Utara dari Jambo Aye, Aceh Utara. Beberapa benda yang ditemukan oleh seorang ahli arkeologi kelautan, Robert Marx, telah dikuatkan oleh Museum Kelautan di Lisbon (Potugal) dan Amsterdam (Belanda) pada awal tahun 1991. Barang-barang temuan tersebut bertanggal

Albuquerque selamat dalam tragedi ini. dan ia tiba di tujuan (India) bersama dengan dua kapal lainnya pada awal Februari 1512.[148]

Semenjak pendudukan Melaka oleh bangsa Eropah ini, *entrepot* ini menjadi salah satu dari pelabuhan terpenting Portugis di dunia. Timur, dan ia secara reguler dikunjungi oleh para pedagang mereka. Namun, jumlah orang-orang Portugis yang tinggal di Melaka sangat kecil, diperkirakan tidak melebihi 600 orang. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan yang signifikan. Alasan pertama adalah faktor jarak antara Lisbon dan Melaka yang sangat jauh, sehingga menyulitkan pengiriman personel dalam jumlah besar. Ini diperburuk lagi oleh kenyataan bahwa Portugal, sebagai sebuah negara, hanya memiliki penduduk sekitar satu sampai dengan satu setengah juta penduduk pada abad ke-16. Sementara orang-orangnya harus ditempatkan di berbagai penjuru dunia (daerah-daerah koloni mereka), yaitu Brazil, Maroko, Afrika Barat, Asia Selatan, dan Asia Tenggara. Keadaan ini memaksa pemerintahnya untuk membagi para personelnya yang sangat terbatas ke kawasan tersebut di atas. Lisbon menempatkan 7000 orangnya di India, dan sekitar 4000 atau 5000 personel lagi harus dipersiapkan untuk melakukan ekspedisi ke Maroko.[149]

---

sekitar tahun 1500. Nilai harta karun tersebut dapat mencapai nilai sekitar US $9 milliar yang melibatkan pemerintah negara-negara tertentu dalam pembagian hasilnya, yaitu Indonesia, Malaysia dan Portugis. Sampai dengan saat ini peninggalan harta karun ini masih dalam proses pencarian, dan berada di bawah pengawasan pemerintah Indonesia. Lihat *Tempo* 21, 5 (Maret 30, 1991), 14.

[148] Whiteway, *The Rise of the Portuguese*, 144-145; Moorhead, *A History of Malaya*, Vol. 1, 175-176; Winstedt, *A History of Malaya*, 71.

[149] I.A. Macgregor, "Notes on Portuguese in Malaya," *JMBRAS*, 28, 2 (1955), 6-7.

Faktor lokasi *entrepot* Melaka yang penting dan strategis, yaitu "menguasai beberapa pintu gerbang ke salah satu jalur pelayaran laut yang sangat strategis pada zamannya,"[150] memotivasi Portugal untuk mengorganisasi dan memperbaiki sistem pertahanan mereka. Untuk tujuan ini, yang pertama dilakukan adalah pembangunan benteng. Albuquerque memilih lokasi pembangunan benteng ini di bagian Selatan Melaka, di mana istana dan mesjid terdapat.[151] Pembangunan ini selesai pada bulan Januari 1512. Demikian indahnya benteng ini, sehingga mereka memberikannya nama "A Famosa" (Sang Terkenal).[152] Benteng ini akhirnya menjadi pusat dari kota Melaka yang dikelilingi oleh sistem pertahanan yang rapi. Kebijakan yang lain adalah memperkuat kota dengan memanfaatkan perbukitan di sekitarnya sebagai basis militer, seperti Bukit St. Paul, Bukit Pipi (Bukit St. John), dan Bukit Cina.[153]

Selain masalah pertahanan, *concern* utama Portugis pada akhirnya adalah bagaimana *entrepot* Melaka ini dapat berfungsi secara maksimal seperti sebelumnya, sehingga ia dapat mendatangkan keuntungan bagi bangsa Eropah ini. Betapapun, dagang, sebagaimana telah disebut di atas, adalah salah satu tujuan utama dari pengembaraan Portugis, di samping Kristenisasi. Untuk itu, Portugis di Melaka mengambil kebijakan untuk mencontoh pola administrasi pelabuhan yang telah ada. Bangsa Portugis ini sesungguhnya mengakui rapinya administrasi pelabuhan kesultanan ini. Memang, Portugal, menurut D.R Sar

---

[150] D.R. SarDesai, "The Portuguese Administration in Malacca 1511-1641," *JSEAH* 10, 3 (1969), 503.

[151] Moorhead, *A History of Malaya*, vol. 1, 169.

[152] E. Kock, "Portuguese History of Malacca," *JSBRAS* 17 (1886), 126-127.

[153] Moorhead, *A History of Malaya*, vol. 1, 177-179; Rev. Fr. R. Cardon, "Portuguese Malacca," *JSBRAS* 12, 2 (1934), 1-2, 20.

Desai, adalah "sebuah negara Eropah yang terkebelakang, yang miskin tradisi perdagangan. Dengan demikian, ia tidak mengenal sistem administrasi yang bagus dan canggih."[154]

Meniru sistem yang dilakukan oleh Melaka sebelumnya, jabatan Bendahara masih dipertahankan. Ia memiliki "otoritas untuk mengatur perdagangan dengan semua pedagang non-Kristen dan asing."[155] Temanggung memiliki tanggungjawab atas "semua kapal yang berasal dari Minangkabau dan Melayu di kawasan Naning dan Ringy."[156] Posisi Shahbandar juga masih dipertahankan, dengan tugas sebagai penanggungjawab pengelolaan pajak dan kapal asing. Ia juga bertugas menerima tamu-tamu asing dan secara umum bertindak sebagai asisten Bendahara.[157] Bendahara pertama yang ditunjuk oleh Albuquerque adalah seorang Hindu, yang bernama Ninachatu. Ini memberikan indikasi bahwa Portugis lebih mengutamakan agama-agama lain dari pada Islam, sebagaimana juga yang terjadi di Goa.[158] Hal ini tentunya tidak sulit untuk dimengerti, karena ia sesungguhnya merupakan ekspresi dari rasa permusuhan mereka terhadap Islam yang mereka bawa dari pergulatan mereka yang dahsyat menentang orang-orang Islam di negeri mereka sendiri pada abad sebelumnya.

Penguasa Portugis di Melaka memusatkan administrasi pemerintahan di Town Hall. Di tempat ini juga pertemuan-pertemuan legislatif dilakukan.[159] Secara umum, penguasa tinggi di

---

[154] Sar Desai, "The Portuguese Administration," 504.
[155] Moorhead, *A History of Malaya*, vol. 1, 184.
[156] Winstedt, *A History of Malaya*, 88.
[157] Moorhead, *A History of Malaya*, vol. 1, 184.
[158] Danvers, *The Portuguese*, Vol. 1, 228-231; Sar Desai, "The Portuguese Administration," 508-509.
[159] Moorhead, *A History of Malaya*, Vol. 1, 184.

Melaka adalah kapten benteng, yang ditunjuk oleh Raja. Ia dibantu oleh beberapa pejabat dari beberapa Majelis daerah, "yang di antaranya diangkat oleh pemerintah, sementara yang lainnya dipilih, atau menjadi anggota sebagai perwakilan dari kantor mereka."[160] Mengenai hal ini Moorhead menulis:

> Kelompok pertama terdiri dari Hakim Agung (Ouvidor) dan Sekretaris Negara. Kelompok kedua terdiri dari tujuh orang tua (senior), yang dipilih setiap tahun oleh masyarakat. Tugas utama mereka adalah membantu pelaksanaan keputusan yang dihasilkan oleh Majelis, bertindak sebagai hakim rendah yang berada di bawah naungan hakim Agung, dan melakukan pengawasan terhadap distribusi income dari kota. Barangkali adalah di antara wakil-wakil anggota legislatif ini Viador atau Mayor dipilih.[161] Kategori ketiga adalah *Bishop* Melaka dan para petinggi gereja House of Mercy.[162]

Melaka, sebagai yang diketahui, adalah sebuah kerajaan kota dan pelabuhan. Di samping pusat kota, terdapat tiga kawasan pinggiran yang terkenal. Yang pertama dan yang paling penting adalah Upeh, sebuah kawasan suburban yang terbesar dan terpadat penduduknya. Di kawasan ini juga para pedagang asing bertempat tinggal. Dua suburban yang lain adalah Yler (Bandar Hilir) dan Sabba (Bunga Raya).[163]

---

[160] *Ibid.*

[161] Mayor adalah kepala distrik/kota kecil yang dipilih oleh rakyat atau badan legislatif kota.

[162] *Ibid.*

[163] E. Manuel Gadinho de Eredia, "Description of Malacca and Meridionial India and Cathay in Three Treaties," trans. and annot. by J. V. Mills, *JMBRAS*, 8, 1 (1930), 19-20; Moorhead, *A History of Malaya*, Vol. 1, 182.

Sebagai sebuah negara yang sangat agamis, di mana Kristenisasi merupakan salah satu agenda missi ekspansinya, Portugal memberikan perhatian yang tinggi terhadap persoalan agama. Oleh karena itu, segera setelah pembangunan benteng selesai, Albuquerque membangun sebuah gereja yang besar yang diberi nama "Our Lady of Anunciation," yang kemudian dikenal dengan nama "Our Lady of the Assumption," tidak jauh dari Famosa yang terkenal itu. Ini adalah gereja pertama di Melaka. Namun, ia bukan gereja yang paling terkenal di sana, karena ada gereja lain yang lebih terkenal, yang bernama "Our Lady of Annunciation" yang mengambil lokasi di Bukit St. Paul. Gereja ini dibangun oleh Duarte Coelho pada tahun 1521 sebagai simbol dari rasa syukur ketika ia "selamat dari serangan Cina pada tahun 1519."[164] Albuquerque juga membangun sebuah rumah sakit untuk warganya yang diberi nama "Royal Hospital."

Goa adalah tempat di mana Portugis meraih sukses dalam kegiatan missionaris. Untuk itu, pada tahun 1534 *bishop* Goa "diberikan jurisdiksi keagamaan terhadap wilayah yang demikian luas yang membentang dari Cape of Good Hope di bagian Barat dan kepulauan Cina di Timur."[165] Kesuksesan inilah yang kelihatannya juga ingin diraih oleh Portugis di Melaka. Dengan kata lain, Portugal mencanangkan sebuah kegiatan missionaris Kristen di Melaka.

Untuk mencapai ambisi inilah Portugis, di samping membangun beberapa gereja yang besar dan mewah di Melaka, mendatangkan para tokoh missionaris. Missi kristenisasi (missi Jesuit) yang pertama tiba di kota ini pada tahun sekitar 1545-1546 di bawah kepemimpinan St. Francis Xavier. Belakangan, ketika

[164] Moorhead, *A History of Malaya*, Vol. 1, 186.
[165] Lach, *Asia*, 235.

dalam perjalanan ke Maluku, Jepang, dan Cina, ia singgah di Melaka sebanyak dua kali, yaitu pada tahun 1550 dan 1553. Sekolah Jesuit yang pertama didirikan di Melaka pada tahun 1549. Akhirnya pada tahun 1558 Melaka menjadi sebuah kota keuskupan.[166] Di sini terlihat jelas upaya yang serius yang dilakukan oleh Portugal untuk melakukan missi suci mereka untuk mengkristenkan tidak hanya Melaka, akan tetapi juga wilayah Nusantara, bahkan mencapai Jepang dan Cina.

Namun, tidak seperti di Goa, di mana missi kristenisasi berjalan sukses sehingga Xavier menamakannya dengan "sebuah kota yang secara keseluruhan kristen,"[167] kenyataan menunjukkan bahwa Melaka dan sekitarnya tidak mampu dikristenkan.[168] Di sana tidak ada konversi agama ke Kristen secara besar-besaran. Akhirnya, Melaka hanya merupakan "pusat administrasi bagi gereja, bukan sebagai pusat dari sebuah gerakan missionaris yang besar."[169] Namun, ini tidak berarti bahwa Melaka tidak memiliki peran yang signifikan bagi proyek missionaris secara keseluruhan. Sesungguhnya, ia merupakan batu loncatan bagi missi-missi kristenisasi di tempat-tempat lain, terutama Sulawesi, Maluku, Ambon, Ternate dan bahkan dalam beberapa hal termasuk Jepang, Cina, Filipina dan Kamboja.[170]

Kekuasaan Portugis atas Melaka berakhir pada 14 Januari, 1641, ketika mereka tidak mampu lagi mempertahankan diri dari

---

[166] Macgregor, "Notes on the Portuguese," 39.

[167] Surat Francis Xavier kepada Loyola, Lisbon, 23 Juli, 1540 dalam Schurhammer dan Wicki, eds., *Epistolae S. Francisi Xavierii Aliaque eius Scripta*, 1 (Rome, 1945), dikutip dalam Lach, *Asia*, 247.

[168] Macgregor, "Notes on the Portuguese," 39.

[169] Lach, *Asia*, 287.

[170] *Ibid.*, 286.

serangan Belanda.[171] Kajian yang seksama terhadap fenomena ini menunjukkan bahwa hancurnya posisi mereka di kota pelabuhan yang strategis ini kelihatannya tidak semata disebabkan oleh gempuran kekuatan bersenjata Belanda. Terdapat beberapa faktor lain yang dominan dalam hal ini. Pertama yang harus disebutkan adalah Portugis gagal menangani bisinis dagang di Melaka secara effisien. Kenyataan menunjukkan bahwa aktifitas dagang mereka di kawasan ini dimonopoli oleh kelompok hirarkis yang merupakan pengontrol Melaka yang sesungguhnya.[172] Hal ini juga diperburuk oleh tindakan korupsi yang mereka lakukan,[173] yang berakibat pada kemunduran aktifitas perdagangan secara signifikan. Penguasa Portugis di Melaka juga telah melakukan kekeliruan besar ketika membuat kebijakan perpajakan di pelabuhan yang memberikan dampak negatif terhadap perdagangan di *entrepot* tersebut secara keseluruhan. Meskipun sebenarnya pajak yang diberlakukan secara umum adalah sebanyak 6%, namun untuk semua barang yang berasal dari Pegu, Sumatra, Singapura dan Sabah dikenakan pajak sebanyak 8%. Kebijakan diskriminatif juga dilakukan terhadap semua barang yang masuk dari Asia Selatan (kecuali Bengal), yaitu pemberlakuan pajak masuk sebanyak 12%.[174] Ini berakibat pada penurunan secara drastis para pedagang yang datang ke *entrepot* ini.

Faktor lain yang sangat berperan dalam memperlemah aktifitas perdagangan di Melaka adalah boikot yang datang dari Jawa, sebagai pemasok utama beras ke kota ini. Blokade militer

---

[171] Moorhead, *A History of Malaya*, Vol. 1, 234.
[172] Macgregor, "Notes on the Portugis," 17-20.
[173] *Ibid.*, 29; Winstedt, *A History of Malaya*, 90.
[174] Macgregor, "Notes on the Portuguese," 25-27; Sar Desai, "The Portuguese Administration," 506-507.

dan ekonomi yang dilakukan oleh kerajaan-kerajaan lain di Nusantara juga memperburuk suasana. Selama pendudukan Melaka oleh Portugis, para pedagang Muslim tidak berminat mengunjungi *entrepot* ini, dan sebagai gantinya mereka mendatangi berbagai pelabuhan lainnya di Nusantara, termasuk Aceh, Johor, Deli, Perak dan Bantam. Di samping itu, Portugis juga harus menghadapi berbagai serangan militer yang secara intensif dilakukan oleh Aceh, Johor, Jawa dan bahkan Ternate,[175] yang melihat bangsa Eropah ini sebagai musuh ekonomi dan agama.

Kondisi Melaka yang tidak terlalu sehat juga merupakan ancaman bagi keberadaan bangsa Eropah ini di sana.[176] Tidak sedikit dari mereka yang mengidap berbagai penyakit dan akhirnya meninggal di Melaka. Dalam hal ini Macgregor memberi beberapa catatan sebagai berikut:

> Malacca sesungguhnya tidak selalu merupakan tempat yang menyenangkan bagi Portugis: adakalanya mereka harus selalu memanggul senjata siang dan malam, tidur di kaki dinding-dinding benteng terbuat dari kayu, diterpa oleh angin dan diguyur oleh hujan, makan dan berpakaian seadanya. Bagi siapa saja yang dapat bertahan akan sukses, namun banyak di antara mereka akhirnya meninggal atau gagal.[177]

---

[175] Moorehead, *A History of Malaya*, Vol. 1, 190-213.
[176] Macgregor, "Notes on the Portuguese," 12-13.
[177] *Ibid.*, 41.

Memang benar, ketidak beruntungan, atau kematian yang cepat, atau bahkan keduanya terlalu sering menimpa mereka. Demikianlah umumnya potret nasib bangsa Portugis yang datang ke Timur pada abad ke-16 dan 17.[178]

[178] *Ibid.*

BAGIAN KEDUA

RESPONS ACEH TERHADAP PORTUGIS DI MELAKA

Kedatangan Portugis ke wilayah Nusantara dan pendudukan mereka terhadap Melaka secara serta merta mendapat perlawanan dari masyarakat di kawasan ini. Sebagaimana biasa, kehadiran bangsa Eropah yang memiliki karakter tidak toleran terhadap agama lain, khususnya Islam, dan ambisi mereka untuk melakukan monopoli dagang merupakan ancaman serius bagi hampir seluruh masyarakat dan para pengunjung di kawasan ini. Akibatnya, beberapa kerajaan melakukan reaksi keras dan menantang bangsa Portugis ini. Dalam hal ini Aceh Darussalam kelihatannya adalah kerajaan yang sangat komit terhadap upaya menghancurkan eksistensi Portugis di Melaka, dan sesungguhnya ia senantiasa konsisten dalam hal ini. Respons Aceh dalam hal ini diwujudkan dalam berbagai aktifitas, termasuk militer, politik, dagang, dan bahkan spirit agama.

A. Perlawanan Militer

Dalam perjalanannya menuju Melaka di tahun 1509, Diogo Lopez de Sequeira singgah di pelabuhan Pidie. Ia mendapat sambutan hangat dari penguasa setempat, yang

menawarkan diri untuk menjadi sahabat Portugal di kawasan Utara pulau Sumatra. Dari Pidie Sequeira melanjutkan perjalanan ke Pasai, di mana ia juga mendapat sambutan yang serupa.[1] Kemudian, pada tahun 1511, Alfonso de Albuquerque mendarat di Pidie, di mana ia akhirnya bertemu dengan delapan atau sembilan orang Portugis dari rombongan Sequeira yang melarikan diri dari Melaka. Mereka mendapat perlindungan di kerajaan Pidie. Atas kebaikan penguasa Pidie ini, Albuquerque "mengungkapkan penghargaan yang tinggi atas wujud persahabatan ini, dan ia memperbaharui aliansi dengan Sultan Pidie yang telah dibangun sebelumnya oleh Sequeira."[2]

Dari Pidie Albuquerque menuju Pasai. Orang-orang Portugis yang pernah dipenjara di sana memberikan informasi padanya bahwa kerajaan ini sangat tidak bersahabat terhadap Portugal, dengan membunuh salah seorang teman mereka dan juga telah memaksa mereka untuk melarikan diri ke Pidie. Ketika tiba di Pasai, Albuquerque menemukan penguasanya yang tengah ketakutan menyaksikan kehadiran mereka. Dari Pasai, Albuquerque segera menuju Melaka. Namun, dalam perjalanan ia menghadapi perlawanan bersenjata dari sebuah kapal. Setelah membunuh sebanyak 40 awaknya, Albuquerque memaksa yang lainnya untuk menyerah dan tunduk kepada mereka. Pimpinan kapal tersebut adalah Zayn al-'Abidin, mantan Sultan Pasai, yang telah diturunkan oleh saudaranya. Ketika insiden tersebut terjadi, Zayn al-'Abidin sedang dalam perjalanan ke Jawa untuk mencari bantuan. Akhirnya, Albuquerque memberikan jaminan bahwa ia akan mendapatkan kembali takhtanya setelah ekspedisi militer ke

---

[1] William Marsden, *The History of Sumatra*, a reprint of the 3rd ed., introd. by John Bastin (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1966), 406.
[2] *Ibid.*, 407; F.C. Danvers, *The Portuguese in India*, Vol. 1 (New York: Octagon Books, 1966), 221.

Melaka berakhir. Pimpinan Portugis ini meminta Zayn al-'Abidin untuk ikut bersamanya ke Melaka.[3]

Informasi di atas memberikan implikasi secara jelas bahwa pada awal abad ke-16 Pidie dan Pasai memiliki hubungan yang baik dengan Portugis. Kedua kerajaan ini selalu dikunjungi oleh duta-duta Portugis yang membawa cenderamata dari Raja Portugal. Duta-duta tersebut diketahui juga melakukan kunjungan kepada raja Pegu, Siam dan Bengal untuk tujuan yang sama.[4] Hubungan baik ini juga dibuktikan oleh pengalaman seorang pelaut Portugis, Fernando de Andrade. Pada tahun 1516, dalam perjalanannya ke Cina, ia mampir di pelabuhan Pasai untuk memuat lada. Andrade sangat terkesan atas sambutan hangat yang diberikan oleh Sultannya.[5]

Namun, hubungan baik ini dirusak oleh beberapa insiden. William Marsden menyebutkan bahwa pada tahun yang sama, yaitu 1516, Garcia de Sa, Gubernur Portugis di Melaka, mengirim bala tentara di bawah pimpinan Manuel Pacheco untuk menyerang Pasai.[6] Selanjutnya, juga terjadi konflik bersenjata yang melibatkan Portugis dan Pasai. Zayn al-'Abidin, yang telah mendapatkan kembali takhtanya, terlibat konflik bersenjata dengan Diogo Vaz yang berakhir dengan kematian semua orang-orang Portugis. Menanggapi insiden ini, Jorge de Albuquerque, panglima Portugis di Melaka, dikirim ke Pasai pada tahun 1521. Menurut Marsden, Albuquerque dengan 300 bala tentaranya

---

[3] Marsden, *The History of Sumatra*, 408; Danvers, *The Portuguese*, Vol. 1, 222; Muhammad Said, *Aceh Sepanjang Abad*, Jilid 1, Edisi ke-2 dan Revisi (Medan: Waspada, 1981), 128-129.

[4] Danvers, *The Portuguese*, Vol. 1, 330.

[5] Marsden, *The History of Sumatra*, 221.

[6] *Ibid.*, 412.

menyerang Zayn al-' Abidin yang didukung oleh 3000 personel. Dalam insiden tersebut Albuquerque berhasil membunuh sekitar 2000 orang-orang Pasai. Albuquerque kehilangan lima atau enam orang bawahannya dan beberapa orang luka, termasuk dirinya. Pasca kemenangan ini, Albuquerque mendirikan sebuah benteng di Pasai untuk menjaga keamanan orang-orang Portugis di sana.[7]

Tidak seperti Pidie dan Pasai, Aceh memperlihatkan respons yang berbeda terhadap Portugis. Hal ini dapat dicermati dari beberapa insiden yang terjadi. Pada tahun 1519, sebuah kapal Portugis yang dinakhodai oleh Gaspar de Costa tersesat di perairan Aceh, dan ini berakhir dengan serangan Aceh terhadap kapal ini. Beberapa awak kapal terbunuh dalam insiden tersebut, sementara yang lain, termasuk Costa sendiri ditawan. Costa akhirnya dibebaskan atas jasa Nina Cunapam, Shahbandar kerajaan Pasai, yang membayar tebusan kepada Sultan Aceh. Cunapam membawa kembali Costa ke Melaka.[8] Tidak lama berselang setelah peristiwa ini, insiden lain terjadi, yaitu ketika sebuah kapal Portugis di bawah komando Joano de Lima diserang di dekat pelabuhan Aceh. Dalam tragedi ini semua orang Portugis di dalam kapal terbunuh. Sebagai balasan atas peristiwa ini, pada tahun 1521 Jorge de Brito memimpin sebuah armada angkatan laut yang diperkuat dengan 200 personel. Armada yang berangkat dari India bagian Barat ini dihadang oleh pasukan Aceh yang didukung oleh 8000 personel dan delapan gajah. Dalam pertempuran tersebut, pasukan Portugis ini akhirnya kalah, di

---

[7] *Ibid.*, 414-415, 417.

[8] P.A. Tiele, "De Europeers in den Maleischen Archipel," *BKI* 25 (1877), 363.

mana kebanyakan tentara mereka terbunuh, termasuk Brito sendiri.[9]

Setahun sebelumnya (1520), Ibrahim, saudara 'Ali Mughayat Shah, Sultan Aceh yang memerintah dari 1511 sampai dengan 1530, memimpin sebuah ekspedisi militer ke Daya dan berhasil menduduki kota.[10] Pada tahun berikutnya, didukung oleh 1000 personel dan 50 pasukan gajah, ia melakukan penyerangan terhadap Portugis di Pidie, yang ketika itu berada di bawah komando Manuel, saudara Andre Henriquez (Gubernur benteng Pasai). Pasukan Aceh berhasil melumpuhkan Manuel Henriquez bersama 35 anak buahnya,[11] meskipun bantuan militer didatangkan dari tentara Portugis yang berada di Pasai di bawah pimpinan Antonio de Miranda de Azevedo.[12] Pada tahun 1524, giliran Andre Henriquez digempur di Pasai. Danvers menulis bahwa "penguasa Aceh menyerbu Pasai dengan tembakan dan pedang, yang akhirnya berhasil memasuki kota dengan 15,000 prajuritnya. Ia berhasil memaksa Dom Andre untuk menyerah."[13]

Deskripsi di atas menunjukkan respons yang berbeda yang diperlihatkan oleh kerajaan-kerajaan tersebut. Dari sejak pertama kadatangan Portugis ke wilayahnya, Pidie memperlihatkan sikap bersahabat. Pasai menunjukkan sikap yang tidak bersahabat terhadap Portugis di awal hubungan mereka, akan tetapi dalam waktu yang tidak terlalu lama ia menjadi sahabat dan vassal bangsa Eropah tersebut. Portugis kelihatannya

---

[9] Joao de Barros, sebagai yang dikutip oleh T. Iskandar, ed., *De Hikajat Atjeh* ('s-Gravenhage: N.V. Nederlandsche Boek-en Steendrukkerij VH. H.I. Smits, 1959), 34-35.

[10] Iskandar, *De Hikajat Atjeh*, 41.

[11] Marsden, *The History of Sumatra*, 419.

[12] Danvers, *The Portuguese*, Vol. 1, 356.

[13] *Ibid.*

tertarik untuk membina hubungan dagang dengan Pidie dan Pasai, karena keduanya merupakan penghasil lada. Peran politik Portugis di Pasai, menurut Sartono Kartodirdjo, akhirnya mencapai konsensus di mana bangsa Eropah ini diberi hak untuk membangun benteng di sana dan mempertahankan monopoli mereka terhadap perdagangan lada.[14]

Aceh sesungguhnya tidak pernah melakukan kompromi dengan Portugis dan bahkan cenderung melakukan tindakan militer melawan mereka. Bahasan mengenai motivasi yang menjadi latar belakang sikap Aceh ini akan diberikan pada bagian akhir dari buku ini. Namun, apa yang perlu disebutkan di sini adalah sebuah kenyataan bahwa dengan kesuksesan Aceh mengusir Portugis dari Daya (1520), Pidie (1521) dan Pasai (1524), 'Ali Mughayat Shah menjadi seorang penguasa yang kuat dan Sultan Aceh yang pertama yang mengontrol seluruh kawasan tersebut yang diberi nama Aceh Darussalam.[15]

Pasca penaklukkan Pasai dan meninggalnya 'Ali Mughayat Shah pada tahun 1530 tidak terjadi ekspedisi militer yang besar antara kedua kekuatan. Namun, dua insiden kecil terjadi, yang merupakan refleksi rasa permusuhan antara satu dengan lainnya. Insiden pertama terjadi pada tahun 1528, ketika Simao de Sousa, dalam perjalanannya ke Maluku dari Cochin, terpaksa merapat di pelabuhan Aceh karena diterjang badai. Mengetahui hal itu, orang-orang Aceh menyerang Sousa dan kawan-kawan. Dalam

---

[14] Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru, 1500-1900*, Jilid 1 (Jakarta: Gramedia, 1988), 38-39.

[15] Hoesein Djajadiningrat, "Critisch overzicht van de Maleische werken vervatte gegevens over geschiedenis van het Soeltanaat van Atjeh," *BKI* 65 (1911), 152; Iskandar, *De Hikajat Atjeh*, 38; *Bustan* menegaskan bahwa ia adalah Sultan Aceh Darussalam yang pertama. Lihat *Bustan*, 22, 31.

insiden tersebut Sousa terbunuh, termasuk kebanyakan anak buahnya.[16] Tindakan brutal tidak hanya ditunjukkan oleh Aceh dalam hal ini, karena hal yang sama juga dilakukan oleh Portugis. Fransisco de Mello, yang ditugaskan oleh Portugal untuk memimpin sebuah kapal perang menuju Goa, bertemu dengan sebuah kapal Aceh yang sedang dalam perjalanan pulang dari Mekkah, membawa para penumpang yang baru saja melaksanakan haji. Semua penumpang kapal yang tidak dipersenjatai itu dibunuh, yang terdiri dari 300 orang-orang Aceh dan 40 Arab. Tragedi ini terjadi pada tahun 1527 di lepas pantai Aceh.[17]

Sungguh, hubungan antara Aceh dan Portugis dalam tiga dekade awal abad ke-16 ditandai dengan kekerasan dan perang. Memang, Aceh ketika itu belum menjadi ancaman serius bagi keberadaan Portugis di Melaka. Namun, kerajaan yang baru muncul ini telah menunjukkan kemampuan yang signifikan dalam bidang militer. Kemenangan yang ia raih dari berbagai kontak senjata dengan Portugis telah berhasil menyelamatkan Sumatra bagian Utara dari laju intervensi bangsa Eropah untuk beberapa abad. Hal ini juga telah membawa Aceh menjadi sebuah kekuatan yang "didukung dalam jumlah yang besar oleh sistem persenjataan yang direbut dari Portugis, dan barangkali juga dukungan dari unsur-unsur dagang Muslim dari pusat-pusat perdagangan yang telah tua, yaitu Pasai dan Pidie."[18] Fernao Lopez de Castanheda menegaskan bahwa Aceh ketika itu "lebih

---

[16] Danvers, *The Portuguese*, Vol. 1, 388. Lihat juga Marsden, *The History of Sumatra*, 424-425.

[17] Marsden, *The History of Sumatra*, 423-424.

[18] Anthony Reid, "Sixteenth Century Turkish Influence in Western Indonesia," *JSEAH* 10, 3 (1969), 400; Marsden, *The History of Sumatra*, 418-419.

banyak memiliki senjata altilleri dari pada yang dimiliki oleh benteng Portugis di Melaka."[19]

Berbagai insiden yang disebut di atas merupakan petunjuk komitmen yang tinggi dari Aceh untuk mengusir bangsa Eropah ini dari kawasan ini. Hal ini dapat dicermati dari perencanaan matang yang dibangun oleh kerajaan untuk tujuan tersebut. Dimulai pada dekade ke-empat abad ke-16, kerajaan Aceh memperlihatkan sikap yang lebih agresif dalam upayanya ini.

Penyerangan pertama yang dilakukan oleh Aceh terhadap Portugis di Melaka terjadi pada bulan September 1537, yang dipimpin langsung oleh Sultan 'Ala' al-Din Ri'ayat Shah, anak 'Ali Mughayat Shah. Penyerangan dilakukan secara mendadak dan didukung oleh sekitar 3000 tentara. Pada malam pertama penyerangan, pasukan Aceh berhasil mendarat di Melaka. Namun, dua malam berikutnya mereka dipaksa untuk hengkang dari Melaka dengan menderita banyak kerugian.[20] Meskipun belum sukses dalam misinya, skala penyerangan tersebut menunjukkan bahwa Aceh sesungguhnya, tulis Danvers, "merupakan musuh bebuyutan Portugis."[21]

Setahun setelah penyerangan pertama, Aceh melancarkan serangan kedua ke Melaka. Pada penyerangan tahun 1547 ini, kekuatan militer Aceh didukung oleh 60 kapal dan 5000 personel.

---

[19] Fernao Lopez de Castanheda, sebagai yang dikutip dalam C.R. Boxer, "A Note on Portuguese Reactions to the Revival of the Red Sea Spice Trade and the Rise of Acheh, 1540-1600," *JSEAH* 10, 3 (1969), 415-416.

[20] R.O. Winstedt, *A History of Malaya* (Singapore: Marican & Sons, 1961), 79; F.J.A. Moorhead, *A History of Malaya and Her Neighbours*, Vol. 1 (Kuala Lumpur: Longmans of Malaysia, 1961), 196.

[21] Danvers, *The Portuguese*, Vol. 1, 480.

Prajurit Aceh berhasil mendarat di Melaka pada malam hari, menduduki Upeh, membakar kapal-kapal Portugis yang sedang tertambat di pelabuhan dan menawan sebanyak tujuh pelaut Portugis. Selanjutnya, komandan pasukan Aceh menulis surat kepada pimpinan pasukan Portugis, Simao de Mello. Surat tersebut berbunyi sebagai berikut:

> Saya, Biyaya Sora, anak Seribijaya, Pracama de Raja, yang, dengan segala kebesarannya, telah membawa pesan dari Sultan yang agung, 'Ala' al-Din, ... penguasa Aceh dan daratan di seberang laut, dengan ini mengumumkan kepada kalian semua agar disampaikan kepada raja kalian, bahwa di lautannya yang saya duduki, dengan kemampuan saya menghancurkan bentengnya, saya berhak mengambil ikan di laut ini, bukan dia; dan saya akan melakukan apa saja yang saya inginkan. Untuk membuktikan apa yang telah saya katakan, saya mengambil alih negeri ini dan semua penduduknya dan segala sesuatunya sampai hari kiamat. Selanjutnya, saya nyatakan, dengan kata-kata yang keluar dari mulut saya sendiri, bahwa raja anda telah dimusnahkan dan tidak memiliki kebesaran lagi; dan bahwa panji-panjinya telah hancur bersatu dengan debu, dan tidak akan pernah lagi dinaikkan dengan perkenan orang yang menaklukkannya. Ini bermakna bahwa raja anda telah menyerahkan kepalanya di bawah kontrol raja saya, sebagaimana semua sang penakluk, ... Untuk membuat anda mengakui kebenaran apa yang saya katakan, saya menantang anda semua, dari sini di mana

> saya berada, ayo maju kemari jika -- atas nama dia -- anda berani menghadapi saya.[22]

Setelah membaca surat tersebut, Mello tidak bermaksud menerima tantangan ini, karena kurangnya jumlah pasukan yang ia miliki. Francis Xavier, yang kemudian dianggap sebagai orang suci oleh Gereja Katolik karena kerja kerasnya dalam mengkristenkan dunia Timur, ketika itu sedang berada di Melaka. Tokoh inilah yang telah memainkan peran penting dalam mengembalikan semangat militan pasukan Portugis. Ia berkata kepada mereka:

> Ayo, saudara-saudaraku, tuan-tuan... Jangan putus asa, karena saya dapat meyakinkan anda semua bahwa Tuhan selalu bersama kita, dan dengan nama Tuhan saya ajak anda sekalian untuk tidak menolak melakukan tugas suci ekspedisi ini, karena ini semuanya adalah perintah Tuhan yang hendak kita jalankan. Meskipun terdapat banyak kendala karena kekurangan suku cadang untuk memperbaiki kapal-kapal perang, sesungguhnya semua itu bukan alasan bagi kita untuk menjauhkan diri dari tujuan suci ini.[23]

Tidak diragukan lagi bahwa para prajurit Portugis memiliki spirit keagamaan yang kuat, dan ajakan Xavier ditujukan untuk mengembalikan spirit itu pada tempatnya sebagai sarana yang jitu dalam menghadapi ancaman musuh di depan mata. Ajakan yang disuarakan oleh Xavier juga memberikan indikasi bahwa petualangan Portugis di dunia Timur sering dianggap

---

[22] Fernao Mendez Pinto, *The Travel of Mendez Pinto*, ed. and trans. by Rebecca D. Catz (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1989), 455.
[23] *Ibid.*, 456.

sebagai tugas suci (*holy*) dan sebagai sebuah tugas yang telah diberikan inspirasi oleh Tuhan, meskipun ia semata-mata sarat dengan kepentingan ekonomi.

Didasarkan atas pertimbangan bahwa penyerangan besar-besaran terhadap Melaka merupakan suatu tindakan yang tidak bijak dan orang-orang Potugis juga tidak ingin keluar untuk melakukan perang terbuka, maka pasukan Aceh mengambil kebijakan untuk memblokade Melaka. Untuk tujuan ini, mereka berangkat menuju Perlis, di mana mereka mendirikan sebuah benteng sebagai pangkalan untuk menyerang "semua kapal yang datang dari Goa, Bengal, Siam atau Pegu, yang membawa makanan dan bala bantuan bagi orang-orang Portugis yang sedang terkepung."[24] Dengan cara ini, mereka berharap mampu "menutup secara total pintu masuk bagian Utara Selat Melaka bagi semua kapal-kapal Portugis, dan dengan blokade jarak jauh ini diharapkan musuh mereka yang sedang terkepung bisa mati kelaparan."[25]

Waktu yang tersedia ini dimanfaatkan oleh pasukan Portugis di Melaka untuk memperbaiki kapal-kapal dan segala peralatan perang mereka. Setelah upaya ini berhasil, mereka berangkat mengejar pasukan Aceh di sungai Perlis. Pasukan Portugis hanya berjumlah 230 orang, dengan dukungan 10 kapal.[26] Pada waktu yang sama, pasukan gabungan dari Johor, Perak dan Pahang—yang memperlihatkan rasa permusuhan terhadap Aceh—yang didukung oleh 300 kapal perang dan 8000 prajurit berlabuh beberapa hari di pelabuhan Melaka. Tindakan ini disinyalir sebagai wujud dukungan mereka terhadap Portugis

[24] Moorhead, *A History of Malaya*, Vol. 1, 197.
[25] *Ibid.*
[26] *Ibid.*, 453-466. Lihat juga Danvers, *The Portuguese*, Vol. 1, 481.

dan juga untuk menghentikan blokade yang dilakukan oleh Aceh, karena tindakan ini juga telah mengganggu kepentingan mereka. Dibutuhkan waktu sekitar dua bulan bagi pasukan Portugis untuk mengetahui lokasi pasukan Aceh, yang akhirnya mereka jumpai di sungai Perlis. Perjumpaan ini membawa kepada sebuah perang sengit, di mana pasukan Portugis berhasil membunuh sebanyak 4000 prajurit Aceh dan menahan 1000 lainnya, menenggelamkan 20 kapal perang, dan merebut 300 meriam dan sekitar 1000 bedil. Portugis hanya kehilangan 26 prajuritnya, sementara sekitar 150 orang menderita luka.[27]

Setelah tragedi perang ini terdapat masa yang relatif tenang di kawasan Selat Melaka, karena tidak terjadi kontak senjata yang serius antara Aceh dan Portugis. Namun, ini tidak berarti bahwa ketegangan antara mereka mulai mereda. Hanya perang yang berskala besar saja ketika itu yang tidak terjadi, sementara upaya unjuk kekuatan masih juga dilakukan oleh kedua belah pihak, terutama Aceh. Pada tahun 1564, sekitar 15 tahun pasca insiden di sungai Perlis, "angkatan laut Aceh masih terus menunjukkan aktifitasnya di perairan Melaka."[28]

Masa relatif tenang ini akhirnya berubah secara total pada tahun 1568. Tepatnya pada tanggal 20 Januari 1568, sebuah penyerangan yang paling besar dan kuat dilakukan oleh Aceh terhadap Portugis di Melaka.[29] Demikian seriusnya Aceh dalam melakukan penyerangan ini, sehingga Sultan 'Ala' al-Din Ri'ayat Shah turun secara langsung memimpin penyerangan. Yang juga menarik adalah dalam ekspedisi ini Sultan ditemani oleh isteri dan

---

[27] Danvers, *The Portuguese*, Vol. 1; Winstedt, *A History of Malaya*, 80-81.
[28] I.A. Macgregor, "A Sea Fight Near Singapore in the 1570's," *JMBRAS* 29, 3 (1956), 6.
[29] Reid, "Turkish Influence," 405.

tiga anak lelakinya.[30] Kekuatan militer Aceh dalam penyerangan ini terdiri dari 300 kapal perang, 15,000 personel, 400 orang pasukan elit Turki, dan 200 meriam. Dengan kekuatan yang besar ini, penyerangan dilakukan secara mendadak yang mengejutkan orang-orang Portugis di Melaka, yang ketika itu sedang merayakan hari ulang tahun Raja Sebastian. Melaka ketika itu hanya dijaga oleh 1500 orang, yang terdiri dari 200 orang Portugis dan selebihnya adalah pasukan yang direkrut dari penduduk lokal.[31]

Menyadari akan ancaman yang demikian besar, panglima Portugis di Melaka, Dom Lionis Pereira, meminta bantuan militer dari Johor dan Kedah, akan tetapi bantuan ini baru tiba di Melaka ketika Portugis telah berhasil menangkal gerak laju pasukan Aceh yang berusaha menduduki Melaka. Menurut sumber-sumber Portugis, sekitar 4000 prajurit Aceh tewas dalam perang tersebut, termasuk 'Abd Allah, anak Sultan Aceh yang menjadi penguasa Aru.[32] Mengetahui bahwa Johor telah mengirim pasukannya untuk membantu Portugis, pasukan Aceh memperlihatkan kemarahan mereka dengan membakar beberapa desa di Johor dalam perjalanan kembali pulang.[33]

---

[30] Joao de Barros dan Diogo do Couto sebagai yang dikutip dalam catatan kaki di dalam Pinto, *The Travels*, 559.

[31] Winstedt, *A History of Malaya*, 81; Danvers, *The Portuguese*, Vol. 1, 535; Pierre-Yves Manguin, "Of Fortresses and Galleys: the 1568 Acehnese Siege of Melaka, after a Contemporary Bird's-eye View," *Modern Asian Studies* 22, 3 (1988), 626; D.G.E. Hall, *A History of South-East Asia*, 3rd ed. (New York: Martin's Press, 1962), 241. Hall kelihatannya keliru dalam memberikan penanggalan terjadinya penyerangan ini, yaitu tahun 1558.

[32] Manguin, "Of Fortresses and Galleys," 626.

[33] Winstedt, *A History of Malaya*, 81.

Ini tentu bukan insiden militer terakhir yang terjadi antara Aceh dan Portugis. Pada tahun 1570, sekelompok pasukan laut Portugis, yang terdiri dari 14 kapal perang, bertemu dengan pasukan Aceh, yang diperkuat dengan 60 kapal perang di dekat pelabuhan Aceh. Pertempuran laut tidak dapat dihindari. Dalam insiden tersebut, panglima angkatan laut Portugis, Luiz de Mello, berhasil mengalahkan pasukan Aceh, menghancurkan kapal-kapal mereka, menangkap enam perahu kecil dan menenggelamkan yang lainnya. Mengutip sumber Portugis, sebanyak 1200 prajurit Aceh tewas, 300 orang ditawan, sementara angkatan laut Portugis tidak mengalami kerugian yang berarti.[34] Bagi Sultan 'Ala' al-Din, ini adalah penyerangan yang terakhir yang ia lakukan. Penguasa Aceh yang perkasa ini akhirnya dikenal dengan gelar "al-Qahhar" (Sang Perkasa).[35] Ia wafat pada tanggal 8 Jumadil Awwal, 979 (28 September, 1571), dan digantikan oleh anak lelakinya, yang bernama Husayn.[36]

Selama masa pemerintahannya, Sultan Husayn melanjutkan kebijakan ayahnya, yaitu mengancurkan Portugis di Melaka. Untuk tujuan ini, ia mempertahankan kekuatan angkatan lautnya di perairan Melaka. Pada waktu yang sama, upaya diplomatik juga dilakukan untuk menjalin kerjasama militer dengan Johor dan Japara dengan satu tujuan, yaitu mengusir Portugis dari Melaka. Berbicara mengenai periode ini Anthony Reid menulis:

> Masa dua dekade dari tahun 1560 sampai dengan 1580 dicermati sebagai periode kegemilangan kekuatan militer Islam di Asia Tenggara. Selama periode ini Portugis lebih

---

[34] Danvers, *The Portuguese*, Vol. 1, 557.
[35] *Bustan*, 22-23.
[36] *Ibid.*, 32; Djajadiningrat, "Critisch overzicht," 152-153, 155-158.

> mengambil kebijakan bertahan. Aceh sesungguhnya mendominasi Selat Melaka, dengan dukungan penuh dari Johor dan Japara, sementara para pedagang Muslim di Japara, Gresik, Ternate dan kepulauan Banda menjadi penguasa di kawasan Timur Nusantara.[37]

Meskipun dikatakan bahwa Portugis di Melaka dalam dua dasawarsa ini berada dalam posisi bertahan, ini tidak berarti bahwa mereka menganggap ancaman dari kerajaan-kerajaan Islam di kawasan itu, terutama Aceh, telah berakhir. Aceh sesungguhnya masih dianggap sebagai ancaman serius dan karenanya menjadi ganjalan bagi missi mereka di Nusantara. Oleh karena itu, penguasa Portugis pada masa ini mulai mengkaji kemungkinan melakukan tindakan offensif militer terhadap Aceh. Memang, dalam setiap peperangan besar hanya Aceh yang senantiasa mengambil inisiatif penyerangan, sementara Portugis hanya bersikap menunggu dan bertahan. Namun, dalam berbagai insiden di laut, inisiatif penyerangan kelihatannya diambil oleh kedua pihak secara bersamaan. Beberapa upaya Portugis ke arah kebijakan untuk melakukan intervensi militer ke Aceh dapat dipaparkan secara ringkas di sini.

Dalam rangka mengantisipasi kemungkinan melakukan penaklukkan dan pendudukan terhadap Aceh secara permanen, pemerintah Portugal di Lisbon menunjuk Antonio Moniz Barreto sebagai Gubernur penaklukkan Sumatra. Jabatan ini adalah sebagai tambahan bagi posisi yang sedang ia pegang ketika itu, yaitu selaku Gubernur untuk urusan Selatan, yang mencakup

---

[37] Reid, "Turkish Influence," 408.

kepulauan Nusantara dan Macao.[38] Mengenai hal ini, Danvers menulis:

> Ketika tiba di Goa, Fransisco Barreto mencurahkan perhatian terhadap perencanaan untuk membangun sebuah angkatan laut yang besar guna menyerang Aceh, yang merupakan ancaman besar bagi Melaka. Hanya dalam beberapa bulan, ia telah mampu menghimpun sebanyak 25 kapal perang besar, 10 kapal dayung dan 80 perahu; semuanya ini kelihatannya memberikan harapan untuk membangun sebuah imperium Portugis yang kokoh di India diperbaharui. Namun, semua upaya ini adalah sia-sia ketika Dom Constantino de Braganza tiba di Goa untuk menggantikan Barreto yang telah habis masa baktinya. Adalah sebuah kebiasaan di India bahwa Gubernur-gubernur yang baru diangkat tidak akan pernah melaksanakan program-program yang telah dibangun oleh pendahulu mereka.[39]

Selanjutnya, berbagai proposal mengenai rencana ekspedisi besar-besaran ke Aceh juga diajukan oleh berbagai pihak. Pada tahun 1569, pimpinan gereja (*bishop*) di Goa memberikan masukan kepada Raja Portugal bahwa untuk menaklukkan Aceh dengan mudah, Portugal harus melakukan blokade terhadap perdagangan Aceh. Blokade ini harus berpangkalan di Melaka. Secara lebih rinci, kekuatan blokade ini didukung oleh empat atau lima kapal besar dan sekitar 10 kapal dayung dan diperkuat oleh 1000 prajurit. Perencanaan ini dimaksud untuk "mencegah setiap kapal memasuki pelabuhan Aceh, mengganggu perdagangan lautnya, dan menghalangi

[38] Macgregor, "A Sea Fight," 6-7.
[39] Danvers, *The Portuguese*, Vol. 1, 510.

masuknya kapal-kapal Turki yang datang dari Laut Merah [ke pelabuhan Aceh]."[40] Namun, perencanaan ini juga tidak pernah terwujud. Apa yang dapat ditegaskan di sini adalah proposal yang diajukan oleh pemimpin agama menunjukkan betapa gereja terlibat dalam urusan tingkat tinggi negara (Portugal) dan memberikan saran dalam urusan-urusan politik.

Proposal yang lain diajukan oleh Fernao Vaz Dourado pada tahun 1568. Ia membuat peta kota Banda Aceh Darussalam, yang memperlihatkan posisi Portugis ketika melakukan penyerangan terhadap Aceh.[41] Pada tahun 1580's, ide tentang penyerangan terhadap Aceh diajukan lagi oleh Padre Alexandre Valignano, S.J., seorang missionaris Kristen yang terkenal di Asia pada 25 tahun terakhir abad ke-16, oleh Diogo do Couto, oleh Jorge de Lemos, seorang sekretaris wakil raja Portugal di Goa, dan juga oleh Dom Joao Ribiro Gaio, seorang *bishop* di Melaka dari tahun 1581 sampai 1601.[42] Semua perencanaan ini tidak dapat terlaksana karena "pemerintah di Goa tidak mampu memenuhi kebutuhan personel dan kapal-kapal."[43]

Sepanjang masa pemerintahan Sultan Husayn, penyerangan terhadap Melaka terus berlanjut. Pada bulan Oktober 1573, didukung oleh 7000 personel dan 90 kapal, pasukan Aceh kembali membombardir Melaka dan membakar suburban bagian selatan. Menurut R.O. Winstedt, hanya angin kencanglah yang menyelamatkan kota ini dari ancaman

---

[40] Boxer, "A Note on Portuguese," 421.
[41] *Ibid.*, 422.
[42] Untuk diskusi selanjutnya mengenai proposal yang diajukan oleh orang-orang ini, lihat Boxer, "A Note on Portuguese," 422-425.
[43] *Ibid.*

penaklukkan.[44] Penyerangan berikutnya terhadap Melaka dilakukan oleh Japara pada tahun 1574. Pada tanggal 1 Februari 1575 Aceh mengulangi lagi serangannya terhadap Portugis di Melaka. Kekuatan militer Aceh kali ini didukung oleh 40 kapal, beberapa kapal kecil and sekitar 100 perahu yang dipersenjatai dengan artilleri. Pasukan Aceh akhirnya berhasil menghancurkan kapal-kapal Portugis yang dipimpin oleh Joao Pereira, Bernadim da Silva dan Fernando Pallares. Mereka membunuh 75 orang Portugis, termasuk ketiga kapten, dan menawan 40 orang lainnya. Lima orang Portugis berhasil melarikan diri dengan berenang.[45] Mengenai hal ini, Danvers menegaskan bahwa "hanya tinggal 150 orang Portugis lagi yang mempertahankan Melaka, dan dari jumlah ini dua pertiga di antaranya sakit dan sudah tua. Kurangnya amunisi dan personel menyebabkan kapten tidak mampu melayani tembakan musuh."[46] Namun, "tanpa alasan yang jelas,"[47] pasukan Aceh akhirnya mengundurkan diri.

Dua tahun berikutnya insiden militer terjadi lagi. Tepat pada tahun baru 1577, rombongan angkatan laut Portugis yang dipimpin oleh Mathias de Albuquerque dicegat oleh kapal-kapal perang Aceh dalam perjalanan mereka menjaga sebuah kapal barang milik Cina. Kekuatan laut Portugis terdiri dari 150 kapal dan "dilengkapi dengan personel dan persenjataan yang lengkap dan, di atas segalanya, adanya niat untuk berperang, karena mereka menjanjikan sebuah kemenangan."[48] Pasukan Aceh yang terdiri dari 10,000 personel dipimpin oleh Laksamana Sri

---

[44] Winstedt, *A History of Malaya*, 82; Reid, "Turkish Influence," 407; Macgregor, "A Sea Fight," 6-7.
[45] Danvers, *The Portuguese*, Vol. 2, 10.
[46] *Ibid.*
[47] Winstedt, *A History of Malaya*, 82.
[48] Macgregor, "A Sea Fight," 12.

Maharajalela dan termasuk Sultan sendiri. Seperti yang pernah terjadi sebelumnya, pasukan Aceh belum berhasil memenangkan peperangan, dan bahkan harus kehilangan sekitar 1600 personel, baik yang meninggal maupun yang ditawan. Sementara Portugis hanya kehilangan 13 personelnya yang terbunuh.[49]

Ini adalah upaya militer yang terakhir yang dilakukan oleh Sultan Husayn, yang meninggal pada tahun 1579. Rangkain peperangan yang dilakukan oleh Aceh terhadap Portugis sepanjang masa pemerintahan Sultan ini menunjukkan komitmennya yang kuat untuk mengusir bangsa Eropah ini dari Melaka. Seperti apa yang pernah dialami ayahnya (al-Qahhar), kemenangan pada awalnya senantiasa berpihak padanya, namun superioritas Portugis dalam perang dan berbagai faktor lain merupakan penghalang utama dalam mewujudkan cita-cita tersebut.

B. Manuver Politik

Aspek politik juga memainkan peran penting di Aceh dalam upaya mengusir Portugis dari Melaka. Respons politik yang ditunjukkan Aceh dalam hal ini juga sering didominasi oleh ambisinya untuk melakukan ekspansi teritorial. Oleh karena itu, kebijakan ini senantiasa didukung oleh gerakan militer. Hal inilah yang sering mengganggu kerajaan-kerajaan lain di kawasan Barat Nusantara, yang terkadang melihat upaya politik Aceh ini juga sarat dengan ambisi perluasan wilayah kekuasaan. Namun, aktifitas militer Aceh melawan Portugis di Melaka harus

[49] *Ibid.*, 11-12.

dipisahkan dari hubungannya dengan kerajaan-kerajaan lain di sekitar yang substansinya berbentuk politik.

Ambisi Aceh untuk menguasai pulau Sumatra terlihat pertama kali ketika ia mengirim beberapa dutanya ke Batak sebelum tahun 1539. Dalam hal ini Pinto menjelaskan bahwa Sultan Aceh, 'Ala' al-Din Ri'ayat Shah, mengajak raja Batak, seorang penganut Hindu, untuk memeluk agama Islam. Penguasa Batak menolak ajakan tersebut, namun jawaban ini ditanggapi oleh utusan Aceh dengan ancaman bahwa Sultan mereka akan mengirim bala tentaranya untuk menghancurkan kerajaan Batak. Ancaman tersebut memicu Batak untuk minta bantuan kepada Portugis di Melaka. Sebagaimana yang diketahui, antara Batak dan Portugis telah terjalin sebuah hubungan yang baik.

Pada tahun itu juga, beberapa utusan raja Batak akhirnya muncul di Melaka. Ketika itu kapten Portugis yang baru juga baru saja tiba di Melaka pada bulan Juni 1539. Kesempatan ini digunakan oleh utusan Batak untuk memperbaharui persahabatan dan kerjasama antara mereka, dan menyampaikan keluhan mengenai ancaman Aceh. Penguasa Portugis merespons dengan mengirimkan bantuan berupa beberapa senjata dan amunisi.[50] Pada tahun itu juga (1539) ancaman Aceh menjadi kenyataan. Batak diserang dan akhirnya raja Batak ditaklukkan, meskipun ia didukung oleh 15,000 personel, yang 8000 di antaranya adalah orang Batak, sementara selebihnya adalah tentara bayaran dari Minangkabau, Luzon (Filipina), Indragiri, Jambi dan Borneo.[51]

Target Aceh berikutnya adalah Aru, yang merupakan vassal Portugis. Sebenarnya konflik Aceh dengan Aru telah lama

[50] Pinto, *The Travels*, 22.
[51] *Ibid.*, 23-26.

terjadi, yaitu ketika Aru mengirimkan angkatan bersenjatanya ke Pasai untuk membantu Portugis yang sedang menghadapi gempuran Aceh pada tahun 1524.[52] Hubungan Aru dan Portugis kelihatan semakin akrab ketika ia mengirim beberapa utusan ke Melaka pada tahun 1528. Menurut Rebecca C. Catz, hubungan mesra antara mereka tersebut sesungguhnya "diakibatkan oleh kebencian Aru terhadap Sultan Melaka yang telah diusir oleh Portugis."[53] Sebagaimana disebut di muka, penguasa Daya dan Pidie—yang berada di Pasai karena kerajaan mereka ditaklukkan oleh Aceh—melarikan diri ke Aru ketika Aceh merebut Pasai pada tahun 1524.

Oleh karena itu, penaklukkan Aru memiliki makna penting bagi Aceh. Pertama yang perlu disebutkan adalah penaklukan Aru bermakna penghancuran terhadap sebuah vassal Portugis di Sumatra dan, dengan demikian, juga berimplikasi kepada perluasan kekuasaan Aceh. Aru bagi Aceh memiliki makna strategis, di mana ia dapat digunakan sebagai pangkalan militer dalam upaya menyerang Melaka. Dalam konteks ini, lokasi Aru yang berdekatan dengan Melaka tentu sangat menguntungkan. Nilai strategis Aru lainnya adalah dari kerajaan ini Aceh dapat melakukan blokade terhadap Selat Singapura dan Sabang. Dengan demikian, Protugis tidak akan pernah mampu berlayar menuju Laut Cina, Sunda, Banda dan bahkan Maluku.[54] Aceh juga memperoleh keuntungan ekonomi dari penaklukkan Aru, melalui mana ia "dapat secara mudah memiliki akses terhadap semua perdagangan rempah-rempah di Nusantara, dan dengan demikian ia juga mampu memenuhi tuntutan yang

---

[52] Lihat catatan yang diberikan oleh Catz dalam Pinto, *The Travels*, bab 14, no. 6, 545.
[53] *Ibid.*, bab 21, no. 2, 554.
[54] *Ibid.*, 46.

terdapat dalam perjanjian yang baru saja ia buat dengan Turki Usmani, melalui perantaraan Pasha di Kairo."[55]

Alasan-alasan inilah di antaranya yang memotivasi Aceh untuk menaklukkan Aru. Aceh, yang didukung oleh kekuatan personel yang berjumlah 17,000 orang dan 160 kapal, akhirnya melakukan penyerangan terhadap kerajaan ini pada tahun yang sama, yaitu 1539. Dalam pertempuran itu raja Aru terbunuh, dan isterinya melarikan diri ke Melaka. Tidak mendapat bantuan dari Portugis untuk merebut kembali kerajaannya, Ratu ini merasa kecewa dan memutuskan untuk mengungsi ke Bintang, di mana ia memperoleh harapan baru, yaitu berupa bantuan dari Sultan Johor yang akhirnya menjadi suaminya. Ini sesungguhnya bukan pertama kali Aru kecewa terhadap Portugis. Penguasa Aru, yang telah terbunuh ketika terjadinya penyerangan Aceh, juga pernah kecewa terhadap bangsa Eropah ini karena sedikitnya bantuan personel angkatan perang yang diberikan oleh Portugis, yang hanya mensuplai Aru dengan sekitar 40 atau 50 tentaranya untuk melatih angkatan perang, di samping bantuan beberapa senjata dan amunisi.[56] Aru sesungguhnya sangat membutuhkan bantuan ini demi menjaga keseimbangan kekuatan militernya dengan kemampuan militer Aceh. Namun, Portugis kelihatannya lebih cenderung mengambil kebijakan untuk membantu musuh-musuh Aceh yang lain dari pada mengorbankan kekuatan militernya yang sangat terbatas.

Ratu Aru, yang telah mengungsi ke Johor dan, bahkan, telah menikah dengan penguasa setempat, akhirnya mampu melakukan konsolidasi kekuatan untuk merebut kembali kerajaannya. Dengan bantuan massif dari Johor, Perak, Pahang,

---

[55] *Ibid.*

[56] *Ibid.*, 36-50.

dan Siak ia mampu mengusir Aceh dari Aru pada tahun 1540. Diberitakan bahwa pasukan Aceh menderita kekalahan yang besar.[57] Sekitar 14 tahun berikutnya, yaitu pada tahun 1564, Aceh merebut kembali kerajaan Aru. Menurut Pinto, Sultan Johor dan seluruh keluarganya ditawan dan dibawa ke Aceh, di mana ia akhirnya dieksekusi.[58]

Ambisi Aceh untuk mengontrol Sumatra akhirnya mendorong Sultan 'Ala' al-Din Ri'ayat Shah untuk melakukan kontrol terhadap roda pemerintahan di sana, termasuk aspek politik, administrasi dan ekonomi. Ia sesungguhnya tidak bermaksud mendelegasikan kekuasaan kepada penguasa lokal, sebagaimana yang biasanya terjadi. Oleh karena itu, ia menunjuk anak lelakinya, 'Abd Allah, sebagai penguasa Aru. 'Abd Allah inilah yang akhirnya terbunuh dalam pertempuran melawan Portugis di Melaka pada tahun 1568, di mana yang menjadi panglima perangnya adalah ayahnya sendiri, yang bergelar al-Qahhar.[59]

Kontrol Aceh atas pantai Timur Sumatra juga diikuti oleh suksesnya dalam menguasai pantai Barat. Al-Qahhar telah membina hubungan politik dengan kawasan ini ketika ia mengangkat penguasa Barus sebagai seorang Sultan, yang membantunya saat menaklukan penaklukkan terhadap Aru pada tahun 1539. Sultan Barus ini juga menikah dengan adik al-Qahhar.[60] Akhirnya, tradisi "pendelegasian gelar sultan

---

[57] *Ibid.*, 56.

[58] *Ibid.*, 57.

[59] *Ibid.*

[60] J. Kathirithamby-Wells, "Achehnese Control over West Sumatra Pepper up to the Treaty of Painan of 1663," *JSEAH* 10, 3 (1969), 457.

kelihatannya terus berlanjut terhadap semua perwakilan kunci Aceh di wilayah-wilayah taklukan."[61]

Dari Barus, koneksi politik Aceh terus meluas mencapai kawasan Pariaman, di mana Sultan Aceh juga mengutus anaknya, yaitu Sultan Mughal, untuk menjadi penguasa. Kita tidak memiliki informasi yang rinci mengenai sistem pengelolaan administrasi yang dijalankan Aceh terhadap Pariaman ketika itu. Hanya dimulai sejak masa pemerintahan Iskandar Muda (1607-1636) kita memiliki informasi yang memadai mengenai aktifitas penguasa Aceh di kawasan ini.[62] Namun, Pariaman ketika itu dapat dipastikan merupakan sebuah pos penting dalam upaya mengontrol jalannya perdagangan di kawasan Barat pulau Sumatra.

Suasana perpolitikan di Aceh sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dari wajah perpolitikan di Nusantara secara umum pada abad ke-16. Masa ini ditandai dengan munculnya beberapa kerajaan Muslim yang baru, yang membuktikan bahwa mereka adalah kekuatan-kekuatan baru yang patut diperhitungkan. Di sinilah kita melihat munculnya aliansi sesama mereka, dan bahkan sebaliknya terkadang juga persaingan. Dalam banyak hal, "agama" menjadi perekat aliansi tersebut. Namun, berbagai kepentingan dagang tidak jarang menjadi kendala dalam melestarikan aliansi.

Aliansi dan respons dari kerajaan-kerajaan ini sangat tidak menguntungkan bagi keberadaan Portugis di kawasan ini. Menyadari akan hal ini, bangsa Eropah ini berupaya membangun aliansi politik dan ekonomi dengan kerajaan-kerajaan non-Muslim, seperti Sunda Kelapa pada tahun 1522, Panarukan di

---

[61] *Ibid.*

[62] *Ibid.*, 458.

Jawa Timur, dan Minangkabau di Sumatra.[63] Namun, aliansi ini tidak bertahan lama, karena Demak berhasil menaklukkan Sunda Kelapa pada tahun 1527, sementara Banten menduduki Pajajaran pada tahun 1570an.[64]

Apa yang juga kita cermati pada abad ini adalah munculnya sebuah "aliansi Islam" (*Islamic alliance*) antara sesama kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara, khususnya yang berada di bagian Barat. Ini adalah sebuah fenomena baru tentunya, yang bertujuan untuk bersama-sama mengusir Portugis dari Melaka. Namun, aliansi ini sering terganggu oleh faktor-faktor kepentingan dan rasa curiga atau ketidak-percayaan antara sesama anggota aliansi. Johor, dalam hal ini, menempati posisi vital. Disebut vital disebabkan ia adalah pewaris kesultanan Melaka dan merupakan sebuah kerajaan yang memiliki hubungan yang tidak stabil dengan Aceh.

Di atas telah disebutkan bahwa Johor telah membangun aliansi dengan Perak, Pahang dan Siak untuk mengusir Aceh dari Aru. Oposisi Johor terhadap Aceh juga terlihat pada tahun 1547 dan 1568 ketika ia muncul—bersama dengan beberapa kerajaan yang menjadi aliansinya—di Melaka untuk membantu Portugis mengatasi serangan yang gencar dari Aceh. Pertanyaan yang patut diangkat di sini adalah apa sesungguhnya alasan di balik kecenderungan mereka yang berpihak kepada Portugis ini? Sulit kelihatannya untuk mendapat jawaban yang meyakinkan mengenai hal ini. Mengherankan memang, bagaimana mungkin kerajaan-kerajaan Islam, seperti Johor, Perak, dan Pahang, saling berkerja sama untuk membantu Portugis melawan Aceh.

---

[63] Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia*, 37; J.C. van Leur, *Indonesian Trade and Society*, 2nd ed. (The Hague: W. van Hoeve, 1967), 173-174.
[64] *Ibid.*, 33-34.

menyebut fenomena ini sebagai "perang segi tiga antara Portugal, Johor, dan Aceh."[72]

Tidak diragukan lagi bahwa dalam upaya mengusir Portugis dari Melaka, Aceh terus melakukan kerjasama dengan berbagai kerajaan lain, bahkan di luar semenanjung Melayu. Sebagaimana telah disinggung di atas, Aceh berhasil mengajak Japara untuk secara bersama melakukan penyerangan terhadap Portugis pada tahun 1574/1575. Para duta Aceh juga diutus ke berbagai kerajaan Islam lainnya, termasuk ke Calicut, Bijapur, kerajaan-kerajaan pantai Coromandel, dan Demak.[73]

Sukses Aceh dalam memperoleh dukungan politik juga terlihat dari pluralitas etnik angkatan bersenjatanya ketika itu. Pinto menginformasikan bahwa dalam penyerangannya ke Aru pada tahun 1539, pasukan Aceh terdiri dari orang-orang Aceh sendiri, Turki, Abyssinia, Malabar, Gujarat, Luzon, dan Borneo. Bahkan, panglima perang Aceh ketika itu adalah seorang Abyssinia yang bernama Mahmud Khan, yang baru saja tiba dari Jeddah.[74] Di antara semua elemen dari pasukan ini, para tentara asal Turki Usmani adalah yang paling penting dan berpengalaman.

Kemampuan mendatangkan bantuan personel Turki ini merupakan sebuah prestasi tersendiri yang pernah diraih Aceh. Hubungan diplomasi dengan Turki Usmani, sebagai sebuah dinasti Islam terkuat ketika itu, telah dibina secara baik oleh Aceh. *Bustan al-Salathin* sangat informatif dalam hal ini. Ia menyebut bahwa hubungan tersebut telah dibina pada masa pemerintahan

---

[72] Winstedt, *A History of Malaya*, 84.
[73] Reid, "Turkish Influence," 405.
[74] Pinto, *The Travels*, 46-47.

'Ala' al-Din Ri'ayat Shah al-Qahhar. Teks ini menyebutkan sebagai berikut:

> Ia-lah yang meng'adatkan segala isti'adat kerajaan Acheh Daru's-Salam dan menyuroh utusan kepada Sultan Rum [Turki Usmani], ka-negeri Istambul, kerana menegohkan ugama Islam. Maka di-kirim Sultan Rum dari pada jenis utus dan pandai yang tahu menuang bedil. Maka pada zaman itu-lah di-tuang orang meriam yang besar2. Dan ia-lah yang pertama2 berbuat kota di-negeri Acheh Daru's-Salam, dan ia-lah yang pertama2 ghazi dengan segala kafir, hingga sendiri-nya berangkat menyerang Melaka.[75]

Dalam kajiannya mengenai hal ini, Anthony Reid menegaskan bahwa kontak politik pertama yang dilakukan oleh kedua negeri ini terjadi pada tahun sekitar 1537-1538.[76] Sultan Sulayman dari Turki, yang mengirim utusannya ke kawasan pesisir Gujarat dan Arabia pada tahun 1537 dalam upaya memperoleh dukungan untuk menyerang Portugis,[77] kemungkinan besar juga mengirim utusan yang sama ke Aceh. Hal ini disinyalir sebagai sebuah fenomena yang "mungkin telah memberikan stimulus bagi Aceh untuk melakukan penyerangan terhadap Melaka pada bulan September, 1537."[78] Mulai saat itu, Turki Usmani dengan segala perlengkapan perangnya terus terlibat dalam setiap peperangan yang dilakukan oleh Aceh sepanjang abad ke-16 ini. Pasukan Turki diketahui memainkan peran penting dalam semua peperangan Aceh melawan Aru, tahun 1539 dan 1540, dan juga

---

[75] *Bustan*, 31-32.

[76] Reid, "Turkish Influence," 402-411.

[77] R.B. Serjeant, *The Portuguese off the South Arabian Coast, Hadrami Chronicles* (Oxford: The Clarendon Press, 1963), 76-77, 79-80.

[78] Reid, "Turkish Influence," 402.

melawan Portugis di Melaka pada tahun 1547.[79] Sebagaimana telah disebut di muka, penyerangan terbesar Aceh terhadap Portugis di Melaka pada tahun 1568, yang langsung dipimpin oleh Sultan sendiri, didukung oleh sekitar 400 pasukan elit Turki, senjata api dan artilleri dalam jumlah yang besar.

Hal ini juga diperkuat oleh berbagai sumber Turki sendiri. Sumber-sumber Turki menyebut Aceh dengan *Aci* atau *Ace*. Disebutkan bahwa Sultan Aceh, 'Ala' al-Din Ri'ayat Shah, pada tahun 975/1567 mengutus ke Istanbul untuk meminta bantuan dalam rangka memerangi Kafir Portugis di Melaka, yang senantiasa menyerang para pedagang antara Melaka dan Sumatra, di pulau Sumatra sendiri dan sekitarnya.[80] Meskipun Sultan Sulayman wafat ketika utusan Aceh baru saja tiba di Istanbul, namun rencana bantuan terhadap Aceh tidak surut. Ekspedisi militer Turki ke Sigetvar ketika itu juga tidak menyurutkan rencana bantuan tersebut. Pengganti Sulayman, yaitu anaknya yang bergelar Selim II, juga memperlihatkan *concern* besar terhadap permintaan Aceh ini, seperti yang telah ditunjukkan oleh ayahnya.[81]

Dalam suratnya yang tertanggal 16 Rabi' al-Awwal 975 (20 September 1567) Sultan Selim II memberikan jawaban terhadap surat dari Sultan Aceh. Dalam surat tersebut ia mengungkapkan *concern* besar terhadap apa yang sedang dihadapi oleh Aceh. Untuk itu, ia bermaksud mengirim bantuan berupa 15 kapal, 2 kapal perang, senjata, beberapa ahli senjata, dan sejumlah

---

[79] *Ibid.*, 403.

[80] Ismail Hakki Uzuncarsilli, *Osmanli Tarihi*, Vol. 3 (Ankara: Turk Tarih Kurumu Basimevi, 1983), 31.

[81] Uzuncarsili, *Osmanli Tarihi*, Vol. 2 (Ankara: Turk Tarih Kurumu Basimevi, 1949), 388; Reid, "Turkish Influence," 413.

personel. Surat tersebut disampaikan oleh utusan Selim II, yang bernama Mustafa Camus.[82] Namun, utusan Aceh, , harus tinggal di Istanbul selama dua tahun dikarenakan penundaan bantuan. Kurtoglu Hizir, yang semula ditugaskan untuk mempimpin sebuah ekspedisi untuk membantu Aceh, terpaksa diperintahkan menuju Yaman untuk mengatasi pemberontakan yang dilakukan oleh Mutahhar. Rasa penyesalan atas hal ini disampaikan oleh Sultan Selim II dalam suratnya yang dibawa oleh Husyan, tertanggal 5 Rajab 975 (5 Januari 1568).[83] Namun, bantuan akhirnya juga datang. Reid menulis:

> Kurtoglu Hizir dan pasukannya tidak pernah tiba di Aceh. Namun, nilai penting yang diberikan Aceh terhadap senjata meriam, bendera, dan para ahli persenjataan merupakan bukti bahwa semuanya ini pernah dikirim ke Aceh, bersama dengan berbagai pesan kenegaraan. Semuanya ini, kemungkinan besar, mencapai Aceh sekitar tahun-tahun 1568 atau 1569, dan hal ini akhirnya memperkuat kemampuan militernya dalam kaitannya dengan semua rivalnya di Nusantara. Ini semua kelihatannya juga telah mendorong munculnya keinginan besar untuk membangun front pan-Islam melawan Portugis, yang mencapai puncaknya dalam berbagai manuver yang dilakukan pada tahun-tahun 1570-1572.[84]

---

[82] Saffet Bey, "Bir Osmanli Filosonum Sumatra Seferi," *TOEM* 10 (1921), 606-609, sebagai yang dikutip dalam Reid, "Turkish Influence," 404. Lihat juga Uzuncarsili, *Osmanli Tarihi*, Vol. 3, 32.

[83] Reid, "Turkish Influence," 407; Uzuncarsili, *Osmanli Tarihi*, Vol. 2, 388-389; Affan Seljuq, "Relations between the Ottoman Empire and the Muslim Kingdoms in the Malay-Indonesian Archipelago," *Der Islam* 57, 2 (1980), 305-306.

[84] Reid, "Turkish Influence," 407.

Aceh juga membangun hubungan diplomatik dengan beberapa kerajaan Islam di kawasan Asia Selatan. B. Schrieke memberikan beberapa catatan mengenai hal ini. Sarjana Belanda ini menegaskan bahwa "penguasa Aceh juga membina dan mempertahankan hubungan resmi dengan kerajaan-kerajaan pantai Calicut di kawasan pantai Barat India dan dengan penguasa Bengal dan Ceylon. Cap (stempel) kerajaan yang digunakan di Aceh ketika itu, yang menyerupai model yang terdapat di kerajaan Mughal di India, merupakan petunjuk lain tentang telah terbangunnya hubungan Aceh dengan imperium ini."[85]

C. Persaingan Dagang

Dapat dipastikan bahwa oposisi para pedagang Mulsim terhadap kehadiran Portugis di Melaka -- yang dianggap sebagai rival dan ancaman dalam bisnis dagang — adalah sangat kuat. Di muka telah disinggung mengenai kedatangan rombongan pertama Portugis ke Melaka pada tahun 1509 di bawah komando Lopez de Sequeira. Kedatangan mereka ini disambut dengan kekerasan oleh para pedagang Melaka. Ruy de Araujo menyampaikan pada Alfonso de Albuquerque bahwa Shahbandar Melaka—yang merupakan seorang Gujarat—menekankan kepada Sultan Melaka untuk tidak membina hubungan baik dengan Portugis, bahkan ia menyarankan juga untuk mengusir mereka secara paksa.[86] Selanjutnya, administrasi yang dipraktikkan di Melaka, sebagaimana juga telah disebut di muka—yaitu dengan lebih mengutamakan para pedagang Hindu dan, sebaliknya, melakukan

[85] B. Schrieke, *Indonesian Sociological Studies*, Pt. 1 (Bandung and The Hague: W. van Hoeve, 1955), 44.
[86] Wisntedt, *A History of Malaya*, 67.

penekanan terhadap para pedagang Muslim secara serius—akhirnya memperburuk hubungan antara mereka dengan para pedagang Muslim.[87]

Kondisi ini akhirnya memaksa para pedagang Muslim untuk pindah ke Aceh dan ke berbagai pelabuhan lain yang terdapat di kawasan Nusantara. Juga telah disinggung di muka bahwa dengan penaklukkan Pidie dan Pasai, Aceh semakin lebih makmur, karena ia menguasai pelabuhan-pelabuhan penting yang terdapat di kedua kerajaan tersebut. Melaka memang telah membuktikan diri sebagai sebuah *entrepot* yang terpenting di Asia Tenggara pada masa kesultanan. Namun, dengan pendudukan Portugis atas Melaka, di satu pihak, dan penguasaan Aceh terhadap dua pusat perdagangan penting, yaitu Pidie dan Pasai, di pihak lain, Aceh memiliki keyakinan diri (*self-confidence*) untuk lebih mandiri dalam bisnis dagang, yang membawanya mampu melakukan perlawanan terhadap Portugis di Melaka.

Kemajuan yang diraih oleh Melaka pada masa kesultanan sesungguhnya disebabkan oleh "hubungan-hubungan baik yang telah dibina dengan semua kerajaan di sekitar dan kenyataan bahwa dengan kepemilikannya terhadap daratan di kedua belah laut membuatnya mampu melakukan kontrol terhadap Selat [Melaka]."[88] Demi kepentingan dagang, Portugis harus mempertahankan status *entrepot* Melaka. Namun, kekhawatiran dan kebencian kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara terhadap bangsa Eropah ini berakibat pada menurunnya kwantitas para pedagang yang mengunjungi Melaka secara drastis. Hal ini juga

---

[87] Schrieke, *Indonesian*, 42.
[88] *Ibid.*, 139.

merupakan faktor penentu di balik munculnya berbagai pusat perdagangan laut yang baru, seperti Aceh dan Bantam.[89]

Untuk mengatasi krisis perdagangan ini, Portugis mengambil kebijakan melakukan pendekatan terhadap kerajaan-kerajaan non-Muslim di kawasan ini. Mereka juga masih mempertahankan hubungan dagang dengan Siam dan berbagai kerajaan di anak-benua India dan sekitarnya.[90] Siam merupakan kerajaan yang menjadi penyuplai utama bahan makanan bagi Melaka, sebagaimana juga menjadi penghubung atau penyuplai beberapa produk penting, termasuk timah, perak, emas, gading, piring-piring yang terbuat dari tembaga atau cincin-cincin emas, yang dilengkapi dengan batu-batu delima dan permata, dan bahan-bahan lainnya, termasuk pakaian Siam.[91] Upaya lain adalah dengan membangun aliansi dengan kerajaan Hindu Pajajaran di Jawa Barat dan Panarukan di Jawa Timur. Sesungguhnya, aliansi ini tidak hanya diinisiasi oleh Portugis, akan tetapi juga oleh kerajaan-kerajaan Hindu tersebut,[92] yang merasa terancam oleh kerajaan-kerajaan Islam di sekitar.

Apa yang dapat ditegaskan di sini adalah bahwa sejak masa-masa awal keberadaannya di kawasan ini, Portugis dihadapkan pada sikap permusuhan yang ditunjukkan oleh kerajaan-kerajaan Islam di sekitar yang semuanya berperan aktif dalam perdagangan dan penyebaran Islam. Portugis juga melakukan tindakan agresif dalam hal ini, yaitu menyerang setiap

---

[89] *Ibid.*, 42.

[90] *Ibid.*

[91] M.A.P. Meilink-Roelofsz, *Asian Trade and European Influence* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1962), 72.

[92] Kartodirdjo, "Religious and Economic Aspects," 191; Meilink-Roelofsz, *Asian Trade*, 150-153.

kapal dagang Muslim di mana saja mereka jumpai. Aceh kelihatannya juga melakukan tindakan serupa, yaitu dengan menyerang dan menangkap semua kapal Portugis yang datang dari Bengal dan Pegu menuju Melaka.[93] Tingginya frekwensi penyerangan yang dilakukan oleh Aceh terhadap Melaka—ditambah lagi dengan upaya militer yang intensif yang dilakukan oleh Sultan Melaka yang berada di pengasingan, dan beberapa aksi militer yang juga dilancarkan oleh Japara pada tahun 1513, 1551, dan 1574—berakibat pada hilangnya rasa aman di Selat Melaka.

Untuk menghindari situasi yang berbahaya ini dan juga ditambah lagi dengan ketakutan mereka terhadap Portugis, para pedagang Muslim membangun alternatif rute perdagangan baru sepanjang pantai Barat pulau Sumatra. Melalui jalur baru ini, mereka dapat menuju Jawa dan bagian Timur kepulauan Nusantara via Selat Sunda.[94] Sebagaimana halnya dengan Melaka pada abad ke-15, alur perdagangan di Nusantara berkembang sepanjang garis perkembangan agama.[95] Hal ini pada akhirnya menjadikan Aceh sebagai "stasiun utama bagi jalur perdagangan Muslim Asia Barat dan India dengan kepulauan Nusantara."[96]

Perubahan mendasar ini tentu pada akhirnya menguntungkan Aceh. Ia menjadi sebuah kerajaan yang kosmopolit, yang dikunjungi oleh para pendatang Arab, Persia, Turki, Abyssinia, dan para pedagang dari Pegu, Cina, India dan

---

[93] Meilink-Roelofsz, *Asian Trade*, 145.

[94] F.H. Van Naerssen and R.C. De Iong, *The Economic and Administrative History of Early Indonesia* (Leiden: E.J. Brill, 1977), 88-89.

[95] Diskusi singkat mengenai perdagangan dan Islam di Nusantara diberikan pada Bagian Ketiga.

[96] Kartodirdjo, "Religious and Economic Aspects," 192; Meilink-Roelofsz, *Asian Trade*, 143-144.

juga para pelaku bisnis dari kepulauan Nusantara.[97] Aceh adalah pengekspor lada dalam jumlah yang besar, terutama dari pelabuhan-pelabuhan Pidie dan Pasai. Ia juga mengontrol produksi emas di Minangkabau.[98] Posisi geografis Aceh yang sangat strategis—di ujung paling Utara Sumatra yang berhadapan langsung dengan Lautan Hindia—memberikan stimulus bagi Sultan untuk melakukan bisnis dagang yang mencapai Lautan Hindia dan Laut Merah. Sebelum membahas bisnis dagang Aceh di kawasan ini, di sini penting untuk dikaji secara ringkas terlebih dahulu resistensi yang ditunjukkan oleh para pedagang Muslim terhadap Portugis di kawasan ini sebelum munculnya partisipasi Aceh.

Pada awal abad ke-16, Portugis memulai petualangan mereka di dunia. Pertama, mereka melakukan penetrasi terhadap daerah-daerah pemukiman Muslim di Afrika dan Asia, dengan menduduki pemukiman Arab di Afrika Timur, Mozambique, Kilwa, dan Mombasa. Dari kawasan ini, mereka bergerak maju ke Asia, di mana mereka menduduki Hormuz pada tahun 1508 dan Goa pada tahun 1510. Ambisi bangsa Eropah ini untuk mengambil alih dan menguasai jalur perdagangan di Lautan Hindia dan Laut Merah dari para pedagang Muslim akhirnya mendapat tantangan berat dari berbagai kerajaan Islam, termasuk Mamluk di Mesir, Gujarat, Bijapur, dan Ahmadnagar serta Turki Usmani.[99] Turki Usmani, setelah menaklukkan Persia pada tahun 1514 dan Mamluk di Mesir pada tahun 1517, menjadi penguasa di kawasan Teluk Persia dan Laut Merah. Penaklukan-penaklukan

---

[97] Schrieke, *Indonesian*, 42-43.

[98] Melink-Roelofsz, *Asian Trade*, 142.

[99] M. Longworth Dames, "The Portuguese and Turks in the Indian Ocean in the Sixteenth Century," *JRAS* 1 (1921), 5-12; Denison E. Ross, "The Portuguese in India and Arabia," 1517-38," *JRAS* 1 (1922), 1-18.

ini akhirnya memotivasi Turki Usmani untuk juga melakukan kontrol terhadap jalur perdagangan ke India.[100] Hal ini tentu akhirnya mendapat tantangan dari Portugis. Kenyataan menunjukkan bahwa pada paruhan pertama abad ke-16 Portugis dominan di Lautan Hindia, sementara Turki Usmani menguasai Laut Merah.[101]

Aceh, sebagai "sebuah kerajaan pantai yang penting dan imperium bahari,"[102] juga berperanserta dalam lalu lintas perdagangan di Lautan Hindia dan Laut Merah. Ekspor lada Sumatra telah memasuki wilayah pantai Barat India dan Laut Merah. Dengan aktifitas ini, kapal-kapal dagang Aceh dipastikan sering berhadapan dengan rombongan kapal Portugis yang sering mengganggu mereka.[103] Oleh karena itu, adalah suatu hal yang masuk akal ketika kerajaan ini, yang melihat Portugis sebagai musuh agama dan rival dagang, berupaya membangun aliansi dengan Turki Usmani, sebagai sebuah imperium terkuat dunia Islam ketika itu. Aliansi ini—di samping mengandung unsur keagamaan dan strategi—kelihatannya juga sarat dengan kepentingan dagang. Kerajaan Turki Usmani butuh rempah-rempah yang dibawa oleh kapal-kapal dagang Aceh, sementara mereka juga mengekspor produk kayu. Aceh menawarkan rempah-rempah ke Turki, sebagai balasan terhadap bantuan militer yang diberikan. Selain dengan Turki, aliansi juga dibangun oleh Aceh dengan Samudri di Calicut, yang terlibat dalam bisnis perdagangan dengan dunia Barat.[104]

---

[100] Dames, "The Portuguese and Turks," 3-4.
[101] *Ibid.*, 20.
[102] Boxer, "A Note of Portuguese," 416.
[103] *Ibid.*
[104] Meilink-Roelofsz, *Asian Trade*, 144; Kartodirdjo, "Religious and Economic Aspects," 192.

Kelihatannya, Aceh mulai terlibat dalam percaturan perdagangan di Laut Merah sekitar tahun 1530an, dan hal ini terus meningkat secara signifikan pada pertengahan abad ke-16. Pada masa ini, kapal-kapal dagang Aceh memasuki Lautan Hindia dan Laut Merah secara reguler. Ini berarti bahwa insiden militer sering terjadi di laut ketika mereka bertemu dengan rombongan kapal-kapal dagang Portugis. Pada tahun 1534, satu skuadron angkatan laut Portugis, di bawah kendali panglima Diogo da Silveira, menyerang beberapa kapal dagang yang datang dari Gujarat dan Aceh di kawasan pintu masuk Laut Merah.[105] Pada tahun 1546, orang-orang Aceh menyerang dan menangkap sebuah kapal barang milik Antonio de Sausa. Kasus ini memaksa D. Joao de Castro untuk mencari jalan keluar, yaitu dengan memerintahkan "semua kapal-kapal Portugis yang berlayar dari India ke Melaka untuk melakukan perjalanan secara berkonvoi."[106]

Ancaman yang ditunjukkan oleh aktifitas dagang Aceh terhadap kapal-kapal Portugis yang berlayar di perairan Laut Merah semakin nyata. Kondisi ini sangat terkait dengan semakin intensifnya aktifitas pelayaran Aceh di Laut Merah pada pertengahan abad ke-16. Sumber-sumber Portugis memberikan informasi bahwa pada bulan Juni 1564 sekitar 23 kapal yang memuat 1800 kwintal lada dan 1300 kwintal rempah-rempah yang lain yang dibawa dari Aceh, Baticola, dan Malabar memasuki Jeddah. Tingkat intensitas yang tinggi dari perdagangan ini berakibat pada surplus lada dan rempah-rempah di Jeddah. Hal ini berakibat pada turunnya harga lada dan rempah-rempah di mana-mana.[107] Kondisi ini membuat Portugal menjadi khawatir,

---

[105] Boxer, "A Note on Portuguese," 416.
[106] *Ibid.*, 417.
[107] *Ibid.*

karena negara ini sesungguhnya berupaya "untuk mengontrol harga rempah-rempah di pasaran, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Mesir dan Italia sebelumnya."[108]

Suasana yang tidak menguntungkan ini memicu Portugal untuk melakukan tindakan agresif terhadap aktifitas perdagangan Aceh dan lainnya. Sepanjang tahun 1554-1567, Portugis telah mengirim beberapa ekspedisi militer untuk menghalangi kapal-kapal dagang Aceh dan lainnya yang menuju Laut Merah. Pada tahun 1554/1555, sebuah tindakan militer dilakukan oleh Portugis. Dua rombongan kapal perang bangsa Eropah ini dikirim ke kawasan pintu masuk Laut Merah untuk misi penghadangan terhadap semua kapal yang datang dari Aceh dan Gujarat. Ekspedisi serupa juga dikirim ke Suwaihili. Berikutnya, pada tahun 1559, dua kapal besar dan 18 perahu dayung yang dipersenjatai dikirim ke Laut Merah dengan misi yang sama.[109] Namun, "semua ekspedisi tahunan yang mahal yang dilakukan oleh Portugis dalam upaya menghalang kepal-kapal yang sedang dalam perjalanan menuju Laut Merah pada tahun-tahun 1554-1567 jelas gagal dalam misinya."[110]

Di kepulauan Nusantara, persaingan untuk mendominasi rute perdagangan secara jelas ditunjukkan oleh munculnya aliansi beberapa kerajaan. Aliansi ini tidak jarang dirusak oleh kompetisi di antara sesama mereka. Dalam konteks inilah dipahami bahwa tekanan secara berkelanjutan yang dilakukan oleh Portugis di Melaka juga dipicu oleh motif ekonomi. Aceh senantiasa butuh terhadap Melaka yang digunakan sebagai pelabuhan transit bagi barang-barang dagangan mereka menuju kawasan Timur

[108] Schrieke, *Indonesian*, 41.
[109] Boxer, "A Note on Portuguese," 417.
[110] *Ibid.*, 419.

Nusantara dan Cina,[111] meskipun rute pelayaran baru telah dibangun di kawasan Barat pulau Sumatra. Aceh juga membutuhkan barang-barang pecah belah dari Cina, emas, perak, mata uang, dan berbagai produk Cina lainnya.[112]

Pedagang-pedagang Cina—seperti para pedagang Asia lainnya yang kecewa terhadap kebijakan keras Portugis—mengalihkan perhatian mereka kepada berbagai pelabuhan lain di kawasan Nusantara, khususnya yang mengekspor lada dan kayu-kayuan, seperti kawasan pantai Barat Borneo, pantai Timur Sumatra, Bantam dan Timor.[113] Johor – yang mengalihkan perdagangan lada, timah, dan emas ke kawasan Timur setelah kehadiran Portugis[114]—akhirnya membina hubungan baik dengan bangsa Eropah ini di Melaka, meskipun kondisi ini sering terganggu oleh berapa insiden di antara mereka. Perak juga menyambut baik kerjasama dagang dengan Portugis, yang mendatangi pelabuhannya untuk melakukan transaksi dagang timah.[115]

Namun, Japara memiliki sikap yang lebih konsisten dalam hubungannya dengan Portugis. Di muka telah disampaikan secara singkat bahwa kerajaan yang terletak di kawasan pantai Utara pulau Jawa ini memiliki sejarah perlawanan yang panjang melawan Portugis. Kerajaan ini pernah menjadi sebuah kekuatan yang disegani di kawasan pulau Jawa. Ia merupakan sebuah kerajaan yang memiliki pusat perdagangan yang maju, bersama dengan pelabuhan-pelabuhan Muslim lainnya, seperti Tuban,

---

[111] Schrieke, *Indonesian*, 42.
[112] *Ibid.*, 43.
[113] Meilink-Roelofsz, *Asian Trade*, 169-170.
[114] *Ibid.*, 139-140.
[115] *Ibid.*, 168-169.

Sedayu, Gresik, Jaratan, Surabaya, Pasuruan dan Panarukan.[116] Beberapa pelabuhan juga berada di bawah pengaruhnya, termasuk Lawe, Tanjung Pura (Borneo), Bangka dan beberapa pulau lainnya. Japara juga merupakan pelaku bisnis rempah-rempah yang dominan di kawasan Timur Indonesia, di mana penguasa-penguasa Muslim memegang kendali pemerintahan. Oleh karena itulah, di samping beberapa penyerangan militer yang ditujukan kepada Portugis, Japara juga pro-aktif dalam membantu kerajaan-kerajaan Islam dalam konflik mereka dengan bangsa Eropah ini, terutama Ambon dan Maluku. Namun, dalam perjalanan sejarahnya, Japara—sebagai pemasok beras terbesar ke Melaka pada masa kesultanan—juga akhirnya mengambil kebijakan bersahabat dengan Portugis. Kapal-kapal dagang bangsa Eropah ini diizinkan merapat di pelabuhannya untuk memuat "surplus produk makanan."[117] Demak juga muncul sebagai sebuah kerajaan yang maju dalam perdagangan dengan mengekspor berbagai makanan ke Melaka. Barangkali, inilah yang menjadi di antara alasan utama yang memicu kerajaan di persisir Utara pulau Jawa ini menolak ajakan Aceh untuk bersama-sama melakukan penyerangan terhadap Portugis. Aliansi dagang ini juga terus dilanjutkan oleh Mataram.[118]

Kepentingan ekonomi kelihatannya telah menyeret beberapa kerajaan Islam untuk beralih kepada Portugis, yaitu dengan membangun kerjasama ekonomi dengan bangsa Eropah ini. Di sinilah dicermati muncul sebuah fenomena di mana aliansi agama sering terkesampingkan oleh kepentingan ekonomi. Dalam hal ini Meilink-Roelofsz menulis:

---

[116] Van Leur, *Indonesian Trade*, 173.

[117] *Ibid.*, 147-149, 160-161. Lihat juga Kartodirdjo, "Religious and Economic Aspects," 193; Van Naerssen and De Iongh, *The Economic*, 92-94.

[118] Van Leur, *Indonesian Trade*, 148-149.

> Motif-motif ekonomi tentu telah menjadi pertimbangan yang kuat di balik kebijakan ini [bersahabat] terhadap penjajah, karena kebanyakan mereka sangat tergantung pada Melaka tidak hanya sebagai sebuah pelabuhan yang menyuplai dan memuat, [dalam pengertian] di mana mereka dapat menjual produk mereka sendiri dan membeli barang-barang import dari Barat, akan tetapi ia [Melaka] juga adalah pembeli bahan-bahan makanan mentah dalam jumlah besar.[119]

Yang menarik dalam hal ini adalah kenyataan yang menunjukkan bahwa Aceh tidak pernah memperlihatkan kecenderungan ini sepanjang abad ke-16. Ambisinya untuk melakukan boikot terhadap aktifitas ekonomi Portugis, baik di kawasan kepulauan Melayu-Indonesia maupun di Lautan Hindia dan Laut Merah, secara jelas membuktikan rasa permusuhannya terhadap bangsa Eropah ini. Aceh—yang pelabuhannya telah menunjukkan kemajuan yang luar biasa sejak kehadiran Portugis di Melaka—berambisi untuk menggantikan posisi yang pernah dimiliki Melaka sebelumnya, yaitu sebagai pengontrol aktifitas perdagangan di kawasan itu dan menciptakan bentuknya tersendiri.

Dapat dimengerti bila ambisi ini akhirnya mengganggu Johor[120] dan Jawa, yang juga memiliki kepentingan yang sama. Inilah yang pada gilirannya menciptakan gesekan di antara mereka dan akhirnya menguntungkan posisi Portugis di Melaka. Dengan kata lain, persaingan yang tidak sehat antara sesama kerajaan Islam di kawasan ini sesungguhnya berarti "membantu Portugis

---

[119] Meilink-Roelofsz, *Asian Trade*, 137.

[120] Schrieke, *Indonesian*, 42, 44; Meilink-Roelofsz, *Asian Trade*, 142.

untuk mampu mempertahankan posisinya di Melaka."[121] Strategi militer yang dibangun oleh Portugis, sebagaimana yang telah disinggung di atas, tidak hanya memberikan indikasi akan adanya "ancaman terhadap Melaka yang permanen, akan tetapi juga menunjukkan bahwa perdagangan rempah-rempah Aceh di Laut Merah merupakan tantangan bagi Portugis yang telah mengklaim diri mereka sebagai pemegang monopoli 'penaklukan, navigasi, dan perdagangan' di Lautan Hindia."[122]

D. Dimensi keagamaan

Membahas dimensi keagamaan (Islam) dalam kebijakan yang diambil Aceh untuk mengusir Portugis dari Melaka tentu membutuhkan berbagai sumber yang akurat dan yang mampu menyajikan perspektif keagamaan yang komprehensif dan mendalam mengenai topik yang dimaksud. Sumber-sumber tersebut dapat berupa kebijakan kerajaan yang bernuansa keagamaan dalam kaitannya dengan kehadiran bangsa Eropah ini di Melaka dan/atau karya-karya ulama yang berbicara mengenai topik kajian ini. Namun, belum dijumpai sebuah karyapun mengenai hal ini yang berasal dari abad ke-16. Bahkan, pada abad ke-17 sekalipun—yang dikenal sebagai abad yang produktif dalam menghasilkan beragam karya agama dan sastra—karya-karya ulama yang spesifik mengenai hal ini kelihatannya juga tidak muncul.[123] Namun, ini tidak berarti bahwa dimensi keagamaan

---

[121] Schrieke, *Indonesian*, 44.

[122] Boxer, "A Note on Portuguese," 425.

[123] Secara keseluruhan, konsep perang agama (*jihad*) dalam masyarakat Aceh dapat dikaji melalui karya sastra yang di kenal dengan *hikayat*. Untuk abad ke-17, ditemukan sebuah sastra perang yang dikenal dengan nama *Hikayat Malem Dagang*. Meskipun secara umum karya jenis *hikayat* berbentuk sastra dan

(Islam) tidak berperan dalam hal ini. Perlu ditegaskan di sini bahwa unsur ke-Islaman sangat kental dalam setiap prilaku kerajaan Aceh *vis-a-vis* keberadaan Portugis di Melaka.

Nur al-Din al-Raniri secara eksplisit menegaskan bahwa dua Sultan Aceh yang terkenal, yaitu 'Ala' al-Din Ri'ayat Shah al-Qahhar (wafat 1571) dan Iskandar Muda (wafat 1636), telah melakukan kebijakan perang suci (*jihad*) melawan Portugis di Melaka. Mengenai al-Qahhar, al-Raniri menulis bahwa "ia-lah yang pertama2 ghazi dengan segala kafir, hingga sendiri-nya berangkat menyerang Melaka."[124] Hal yang sama juga diungkapkan mengenai Iskandar Muda.[125] Ini tidak berarti bahwa peperangan yang dilakukan oleh penguasa Aceh yang lain melawan Portugis di Melaka tidak dikategorikan sebagai sebuah perang suci.

Terdapat beberapa pertanda yang mengacu kepada bentuk perang suci yang dilakukan oleh Aceh ketika itu. Pertama yang perlu ditekankan—sebagaimana yang telah disinggung di atas—

---

mengandung unsur-unsur cerita fiktif, namun informasi historis juga dapat diambil dari karya jenis ini. Demikianlah yang dapat dikaji dari *Hikayat Malem Dagang* sebagai sebuah karya sastra perang dan sastra sejarah. Cerita yang dikandung berkenaan dengan penyerangan yang dilakukan oleh Aceh terhadap Johor pada tahun 1615. Namun, secara essensi perang tersebut dianggap sebagai sebuah perang suci, yang dipahami dari konteks perang suci yang lebih komprehensif terhadap Portugis di Melaka. Sikap Johor yang bersahabat dengan Portugis disinyalir sebagai pemicu munculnya perang ini. Untuk diskusi selanjutnya mengenai hal ini, lihat H.J. Cowan, *De Hikajat Malem Dagang: Atjehsche heldendicht tekst en toelichting* ('s-Gravenhage: KITLV, 1937), 1-12; C. Snouck Hurgronje, *The Achehnese*, trans. by A.W.S. O'Sullivan, Vol. 2 (Leiden: E.J. Brill, 1906), 80; Imran Teuku Abdullah, *Hikayat Meukuta Alam* (Jakarta: Intermassa, 1991), 12.

[124] *Bustan*, 31-32.

[125] *Ibid.*, 35.

bahwa kehadiran Portugis di kawasan ini, dan juga di berbagai kawasan lain, adalah untuk tujuan-tujuan "dagang" dan "agama." Ini mendapat respons yang serupa dari kerajaan-kerajaan tempatan, terutama yang berbasis Islam. Dengan demikian, semangat ke-agamaan muncul di kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara, semenjak dari Aceh sampai dengan Ternate. Hubungan ekonomi antara para pedagang Muslim di kawasan ini dengan mitra mereka dari kawasan lain—didukung juga oleh tradisi melaksanakan haji secara reguler—memberikan dampak positif bagi munculnya hubungan baik sesama mereka. Suasana ini tentunya juga memberikan semangat baru yang mampu berfungsi sebagai faktor pendorong dalam melakukan perang agama melawan penjajah non-Muslim.

Di pihak lain, rasa permusuhan yang besar dari pihak Portugis terhadap orang-orang Islam juga sangat besar. Oleh karena itulah dapat dimengerti bahwa rencana Albuquerque untuk melakukan penyerangan terhadap kota suci Mekah, pembunuhan terhadap 300 orang Aceh dan 40 orang Arab dalam kapal di dekat Aceh dalam perjalanan mereka pulang dari Mekah, dan peraturan keras yang diterapkan terhadap orang-orang Islam di Goa merupakan di antara sekian banyak kebijakan dalam konteks kelanjutan semangat perang Sabil.[126] Masyarakat Islam di Asia Tenggara—di samping mengetahui semua kejadian ini—tentu telah belajar banyak mengenai tingkah dan prilaku orang-orang Portugis dari kontak mereka dengan masyarakat Islam dari kawasan lain.

---

[126] A. Da Silva Rego, *Portuguese Colonialization in the Sixteenth Century: A History of the Royal Ordinances (Regimentors)* (Johannesburg: Witwatersrand University Press, 1965), 35, 62.

Sebuah fenomena yang menarik dapat dicermati sebagai akibat dari kebijakan yang keras orang-orang Portugis ini, yaitu—secara tidak disengaja—kondisi ini memperkokoh posisi Islam di Nusantara. Barangkali di sini cukup dikutip pandangan seorang sarjana Belanda, W.F. Wertheim, yang mengatakan bahwa "kehadiran Portugis merupakan pemicu utama terjadinya lonjakan konversi besar-besaran para penguasa kerajaan-kerajaan di kawasan ini ke agama Islam sebagai sebuah *move* politik untuk menangkal penetrasi Kristen."[127] Beberapa penguasa Hindu, umpamanya, yang telah membina hubungan baik dengan Portugis selama beberapa tahun pada akhirnya harus memilih antara Islam dan Kristen. Islam kelihatannya merupakan pilihan terbaik, melalui mana mereka mampu merekrut banyak pasukan yang terbaik dari kalangan orang-orang Islam, yang merupakan penduduk perkotaan. Kebijakan ini juga mampu menarik simpati dan bantuan militer dari kerajaan Islam Mughal yang kuat atau dari penguasa Muslim lainnya.[128] Namun, opportunisme politik ini, menurut Bernard H.M. Vlekke, "tidak bermakna bahwa semua penguasa di kawasan Indonesia tersebut yang telah secara terbuka memeluk agama Islam tidak menjadi penganut-penganut Islam yang kuat dalam perjalanan waktu."[129]

Peran besar Islam dan resistensinya yang kuat terhadap Portugis juga ditunjukkan oleh kenyataan bahwa bangsa Eropah ini telah gagal dalam upaya mereka menyebarluaskan Kristen di

---

[127] W.F. Wertheim, *Indonesian Society in Transition: A Study of Social Change* (The Hague: W. van Hoeve, 1969), 198. Pandangan yang sama juga dikemukakan oleh dua sarjana Belanda yang lain, yaitu J.C. van Leur dan Bernard H.M. Vlekke.

[128] *Ibid.*, 199.

[129] Bernard H.M. Vlekke, *Nusantara: A History of Indonesia* (The Hague and Bandung: W. van Hoeve, 1960), 98.

kalangan masyarakat Muslim yang mereka taklukkan. Oleh karena itu, Melaka hanya dijadikan sebagai pusat admininstrasi bagi aktifitas missionaris Kristen di kawasan Timur Nusantara dan ke Filipina, Cambodia, Jepang dan Cina. Kegagalan serupa juga terjadi di Hormuz. Mengenai hal ini C.R. Boxer menulis bahwa "kekuatan Islam di wilayah ini cukup tangguh untuk menghalangi Portugis melaksanakan niat mereka untuk menghancurkan semua mesjid di pulau Hormuz, sebagaimana yang telah mereka lakukan di berbagai tempat yang memungkinkan."[130]

Gambaran ini sangat berbeda dengan wilayah-wilayah non-Muslim, di mana kegiatan missionaris Kristen mencapai sukses besar, seperti di beberapa bagian Timur Indonesia, Goa dan wilayah-wilayah lain yang telah disebut di atas. Untuk lebih memperjelas fenomena ini, perlu dikutip di sini pernyataan Boxer sebagai berikut:

> Di Malaya, Indochina, dan Indonesia, kekuasaan Portugis dan juga pengaruh mereka adalah sangat lemah bila dibandingkan dengan hal yang sama di kawasan pantai Afrika dan pantai anak benua India. Baik di kawasan Budha Indochina maupun di wilayah Muslim Malaya dan Indonesia Kristen Katolik Roma tidak menunjukkan kemajuan, bila kita setuju dengan pembentukan masyarakat [Kristen] yang besar yang terjadi di Tongking dan Annam.... Di kalangan Muslim Malaya dan Indonesia, dampak utama dari sikap militansi Kristenisasi Katolik Roma, sebagaimana yang dibawa oleh Portugis, adalah kokohnya resistensi [masyarakat Islam] dan meluasnya pengaruh dan penyebaran Islam. Hanya di Amboina dan di beberapa kawasan dari Kepulauan Sunda

[130] Boxer, *Four Centuries*, 36.

> Kecil (Solor, Timor, Flores, Ende) aktifitas missionaris Kristen menunjukkan kemajuan yang berarti, dan inipun hanya di beberapa kawasan yang sangat terbatas, yaitu wilayah yang belum disentuh oleh Islam.[131]

Identitas ke-Islaman yang dimiliki oleh kerajaan-kerajaan Islam di kawasan Nusantara kelihatannya cukup tangguh untuk membendung aktifitas-aktifitas Portugis. Aliansi kerajaan-kerajaan Islam yang dibentuk pada tahun-tahun 1560an dan 1570an dicermati oleh sejarawan Asia dan Barat sebagai sebuah reaksi keagamaan. Anthony Reid menegaskan bahwa "Islam sesungguhnya merupakan satu-satunya landasan (*basis*) bagi aliansi tersebut."[132] Namun, ia mengingatkan kita untuk tidak memberikan tekanan terlalu jauh dalam hal ini, karena kerajaan-kerajaan yang sesungguhnya menganut sistem aliansi keagamaan (Islam) hanya "Aceh, Japara, Ternate, Gresik, dan -- dalam beberapa hal – Johor."[133]

Komitmen ke-Islaman masyarakat Aceh yang tinggi sesungguhnya telah dikenal dalam perjalanan sejarahnya. Sebagaimana yang ditulis oleh seorang sarjana Barat, "Islam merupakan faktor utama identitas seseorang sebagai orang Aceh."[134] Resistensi yang luar biasa yang mereka tunjukkan terhadap intervensi dan penjajahan Barat juga telah dibuktikan dalam sejarah. Ini semua dimotori oleh fanatisme keagamaan yang tinggi. Dilatarbelakangi oleh pengalamannya selama berada

---

131 *Ibid.*, 40. Untuk kajian mengenai pengaruh Portugis di Indonesia, lihat A. Pinto da Franca, *Portuguese Influence in Indonesia* (Djakarta: Gunung Agung, 1970).

132 Reid, "Turkish Influence," 408.

133 *Ibid.*

134 Richard V. Weeks, *Muslim Peoples: A World Ethnographic Survey*, Vol. 1 (Wesport, Connecticut: Greenwood Press, 1984), 3.

di Aceh, C. Snouck Hurgronje mengakui bahwa "semangat perang agama yang sangat mengakar dalam Islam lebih kelihatan di kalangan masyarakat Aceh dibandingkan dengan mayoritas pemeluk Islam di kawasan pulau-pulau yang lain, ..."[135]

[135] Snouck Hurgronje, *The Achehnese*, Vol. 2, 337.

BAGIAN KETIGA

KEBANGKITAN ACEH PADA ABAD KE-16

Sebuah fenomena yang menarik dari kerajaan Aceh adalah kemunculan dan kebangkitannya yang sangat cepat sebagai sebuah kerajaan Islam yang kuat dan disegani pada akhir abad ke-15 atau awal abad ke-16. Dikatakan sebagai suatu yang menarik karena percepatan yang ia raih sungguh luar biasa, yaitu dari sebuah kerajaan yang tidak dikenal ia bergerak menjadi sebuah kekuatan yang sangat diperhitungkan di kawasan Barat Nusantara dan, bahkan, di seluruh kawasan Nusantara. Pada bagian ini akan dibahas mengenai kemajuan yang diraih oleh kerajaan ini pada abad ke-16 dan faktor-faktor yang menjadi motor (*driving forces*) bagi prestasi ini.

A. Kemajuan Aceh

Secara umum, kemajuan yang diraih oleh kerajaan Aceh yang baru saja muncul ini terlihat dalam berbagai aspek, yaitu militer, ekonomi, politik, dan agama. Dalam sebuah karya monumentalnya mengenai sejarah Sumatra, William Marsden menulis:

"Achin (Acheh) adalah satu-satunya kerajaan di Sumatra yang pernah meraih kemajuan politik dalam pandangan orang-orang Barat, karena berbagai transaksi yang ia lakukan telah menjadi pembahasan sejarah umum.... Dengan kekuatan ini, Portugis tidak mampu menancapkan kaki di pulau tersebut [Sumatra], dan para Sultannya menerima banyak tamu (duta-duta) dari penguasa-penguasa besar di Eropah".[1]

Prestasi-Prestasi Militer

Di antara sekian banyak aspek yang dicermati dari kemunculan dan kebangkitan Aceh, kekuatan militer adalah yang pertama menampakkan diri. Hal ini khusus terlihat, sebagaimana yang telah disinggung di muka, dalam konfrontasi militer yang ia lakukan terhadap konvoi-konvoi Portugis pada tahun 1519 dan 1521. Pada waktu yang sama, pasukan Aceh juga telah membuktikan diri sebagai sebuah kekuatan yang tangguh dengan keberhasilan mereka dalam menaklukkan Daya (1520), Pidie (1521), dan Pasai (1524). Berbagai sukses militer yang diraih, baik terhadap kekuatan Barat (Portugis) maupun kerajaan-kerajaan sekitar, memunculkan pertanyaan mengenai alasan-alasan di balik prestasi gemilang ini.

Secara umum, kekuatan militer Aceh ketika itu pada dasarnya terletak pada jenis senjata yang digunakan, yaitu artilleri yang dikombinasikan dengan senjata-senjata tradisional. Berbagai insiden militer awal yang terjadi antara kedua kekuatan ini di

[1] William Marsden, *The History of Sumatra*, a reprint of the 3rd ed., introd. by John Bastin (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1966), 396.

wilayah Aceh akhirnya memperkaya kerajaan yang baru muncul ini dengan senjata-senjata yang berhasil ia rebut dari Portugis. Pertanyaan yang patut diangkat di sini adalah apakah ini pertama kali Aceh menggunakan artilleri dalam peperangan?

T. Iskandar berpendapat bahwa ketika melawan Darul Kamal, Munawwar Shah, penguasa Mahkota 'Alam, menggunakan artilleri—yang ia rebut dari Portugis dalam sebuah peperangan.[2] Bila pandangan ini dapat diterima, maka insiden-insiden militer yang terjadi antara Aceh dan Portugis pada tahun 1519 tentu bukan yang pertama. Sayangnya, hal ini tidak dapat dikaji lebih lanjut karena tidak terdapat informasi yang memadai yang dapat digunakan. Namun, patut disebutkan di sini bahwa di antara tahun-tahun 1000 dan 1500 Cina telah mencapai kemajuan tinggi dalam tekhnologi persenjataan artilleri. Pada paruhan pertama abad ke-15, umpamanya, Laksamana Cheng Ho memimpin beberapa ekspedisi militer ke Lautan India, Laut Merah, dan bahkan ke kawasan pantai Afrika dengan menggunakan kapal-kapal dalam ukuran besar yang dilengkapi dengan persenjataan yang lengkap dan personel yang banyak. Diinformasikan bahwa kapal-kapalnya memiliki kemampuan muat yang tinggi, mencapai sekitar 1500 ton, sebuah kapasitas kargo yang sangat besar bila dibandingkan dengan kemampuan kargo kapal-kapal Vasco da Gama yang hanya mencapai 300 ton. Da Gama juga menggunakan kapal-kapal ukuran ini melintasi Lautan Hindia pada akhir abad ke-15.[3] Oleh karena itu, ada

---

[2] T. Iskandar, ed., *De Hikajat Atjeh* ('s-Gravenhage: N.V. de Nederlandsche Boek-en Steendrukkerij VH. H.I. Smits, 1959), 35.

[3] William H. McNeil, *The Pursuit of Power: Technology, Armed Forces, and Society Since A.D. 1000* (Chicago: The University of Chicago Press, 1982), 24-62; Carlo M. Cipolla, *Guns and Sails in the Early Phase of European Expansion 1400-1700* (London: Collins, 1965), 104-108.

kemungkinan bahwa Cina, yang memiliki hubungan baik dengan masyarakat di kawasan itu (Aceh), memperlengkapi para penguasanya dengan artilleri.

Kemampuan dan kesuksesan Aceh dalam melakukan berbagai ekspedisi militernya tentu juga didukung oleh persenjataan yang baik. Secara keseluruhan, di awal masa kebangkitannya kemampuan militer Aceh didukung oleh kombinasi artilleri dan senjata-senjata tradisional yang efektif. Dalam ekspedisi penaklukan terhadap Pidie dan benteng Portugis di Pasai, contohnya, pasukan Aceh menggunakan artilleri, berbagai jenis pedang dan gajah. Kemenangan-kemenangan yang diraih oleh kerajaan ini dalam semua ekspedisi militernya akhirnya membantu memperkuat kemampuan militernya secara signifikan dengan hasil rampasan berbagai senjata Portugis. Hal inilah yang disaksikan oleh Castahenda yang menginformasikan bahwa pasukan Aceh memiliki lebih banyak artilleri dibandingkan dengan jumlah senjata yang sama yang dimiliki oleh Portugis di Melaka.

Pasukan gajah juga merupakan kekuatan khas yang dimiliki oleh Aceh. Di kawasan ini gajah telah lama digunakan untuk kepentingan militer dan keluarga kerajaan, bahkan sebelum Islam memasuki kawasan ini. Tradisi ini kelihatannya dilanjutkan oleh kerajaan-kerajaan Islam di wilayah ini. Pada abad ke-12, Sultan Peureulak mengenderai seekor gajah yang berhiaskan emas. Ibn Battutah juga menyaksikan Sultan Pasai menunggang gajah dan, bahkan, kuda untuk memperkuat kemampuan militernya.[4]

---

[4] Ibn Battuta, *Ibn Battuta's Travels in Asia and Africa, 1325-1354*, trans. and select. by H.A.R. Gibb (London: Routledge & Kegan Paul, 1963), 272-276.

wilayah Aceh akhirnya memperkaya kerajaan yang baru muncul ini dengan senjata-senjata yang berhasil ia rebut dari Portugis. Pertanyaan yang patut diangkat di sini adalah apakah ini pertama kali Aceh menggunakan artilleri dalam peperangan?

T. Iskandar berpendapat bahwa ketika melawan Darul Kamal, Munawwar Shah, penguasa Mahkota 'Alam, menggunakan artilleri—yang ia rebut dari Portugis dalam sebuah peperangan.[2] Bila pandangan ini dapat diterima, maka insiden-insiden militer yang terjadi antara Aceh dan Portugis pada tahun 1519 tentu bukan yang pertama. Sayangnya, hal ini tidak dapat dikaji lebih lanjut karena tidak terdapat informasi yang memadai yang dapat digunakan. Namun, patut disebutkan di sini bahwa di antara tahun-tahun 1000 dan 1500 Cina telah mencapai kemajuan tinggi dalam tekhnologi persenjataan artilleri. Pada paruhan pertama abad ke-15, umpamanya, Laksamana Cheng Ho memimpin beberapa ekspedisi militer ke Lautan India, Laut Merah, dan bahkan ke kawasan pantai Afrika dengan menggunakan kapal-kapal dalam ukuran besar yang dilengkapi dengan persenjataan yang lengkap dan personel yang banyak. Diinformasikan bahwa kapal-kapalnya memiliki kemampuan muat yang tinggi, mencapai sekitar 1500 ton, sebuah kapasitas kargo yang sangat besar bila dibandingkan dengan kemampuan kargo kapal-kapal Vasco da Gama yang hanya mencapai 300 ton. Da Gama juga menggunakan kapal-kapal ukuran ini melintasi Lautan Hindia pada akhir abad ke-15.[3] Oleh karena itu, ada

---

[2] T. Iskandar, ed., *De Hikajat Atjeh* ('s-Gravenhage: N.V. de Nederlandsche Boek-en Steendrukkerij VH. H.I. Smits, 1959), 35.

[3] William H. McNeil, *The Pursuit of Power: Technology, Armed Forces, and Society Since A.D. 1000* (Chicago: The University of Chicago Press, 1982), 24-62; Carlo M. Cipolla, *Guns and Sails in the Early Phase of European Expansion 1400-1700* (London: Collins, 1965), 104-108.

kemungkinan bahwa Cina, yang memiliki hubungan baik dengan masyarakat di kawasan itu (Aceh), memperlengkapi para penguasanya dengan artilleri.

Kemampuan dan kesuksesan Aceh dalam melakukan berbagai ekspedisi militernya tentu juga didukung oleh persenjataan yang baik. Secara keseluruhan, di awal masa kebangkitannya kemampuan militer Aceh didukung oleh kombinasi artilleri dan senjata-senjata tradisional yang efektif. Dalam ekspedisi penaklukan terhadap Pidie dan benteng Portugis di Pasai, contohnya, pasukan Aceh menggunakan artilleri, berbagai jenis pedang dan gajah. Kemenangan-kemenangan yang diraih oleh kerajaan ini dalam semua ekspedisi militernya akhirnya membantu memperkuat kemampuan militernya secara signifikan dengan hasil rampasan berbagai senjata Portugis. Hal inilah yang disaksikan oleh Castahenda yang menginformasikan bahwa pasukan Aceh memiliki lebih banyak artilleri dibandingkan dengan jumlah senjata yang sama yang dimiliki oleh Portugis di Melaka.

Pasukan gajah juga merupakan kekuatan khas yang dimiliki oleh Aceh. Di kawasan ini gajah telah lama digunakan untuk kepentingan militer dan keluarga kerajaan, bahkan sebelum Islam memasuki kawasan ini. Tradisi ini kelihatannya dilanjutkan oleh kerajaan-kerajaan Islam di wilayah ini. Pada abad ke-12, Sultan Peureulak mengenderai seekor gajah yang berhiaskan emas. Ibn Battutah juga menyaksikan Sultan Pasai menunggang gajah dan, bahkan, kuda untuk memperkuat kemampuan militernya.[4]

---

[4] Ibn Battuta, *Ibn Battuta's Travels in Asia and Africa, 1325-1354*, trans. and select. by H.A.R. Gibb (London: Routledge & Kegan Paul, 1963), 272-276.

Pada abad ke-16, Aceh meningkatkan kemampuan pertahanannya dengan bantuan dari dinasti Turki Usmani dan Gujarat. Penggunaan artilleri dari Turki Usmani dan keterlibatan langsung pasukan dan para penasehat militernya dalam setiap ekspedisi militer yang dilakukan Aceh menunjukkan telah dibangunnya kerjasama yang erat dalam bidang militer antara dua kekuatan dunia Islam ini. Ini pada gilirannya menjadi faktor yang dominan dalam mempercepat kemajuan militer Aceh. Sesungguhnya ketika itu, "dalam tekhnologi militer Aceh jauh lebih maju dibandingkan dengan kerajaan-kerajaan di Jawa; dan dalam aspek taktik dan strategi militer Aceh sangat dipengaruhi oleh Turki."[5]

Perkembangan kemampuan militer ini akhirnya dibuktikan oleh berbagai penyerangan yang intensif yang dilakukan oleh Aceh terhadap Portugis di Melaka pada tahun-tahun 1737, 1547, 1568, 1573 dan 1577, yang menyebabkan bangsa Eropah ini terpaksa mengambil strategi bertahan. Namun, Aceh tidak pernah sukses dalam upayanya mengusir bangsa Eropah ini dari Melaka. Kata-kata yang dapat diungkapkan dalam hal ini hanyalah "mereka hampir saja berhasil merebut Melaka dari tangan Portugis."[6] Sebuah pertanyaan yang senantiasa muncul dalam pikiran setiap orang yang menekuni sejarah kontak militer Aceh-Portugis ini adalah mengapa Aceh senantiasa gagal

---

Untuk diskusi selanjutnya mengenai sejarah penggunaan gajah di Aceh, lihat M. Junus Djamil, *Gadjah Putih Iskandar Muda* (Kutaradja: Lembaga Kebudayaan Atjeh, 1957), 58-59.

[5] F.H. van Naersen and R.C. de Iong, *The Economic and Administrative History of Early Indonesia* (Leiden: E.J. Brill, 1977), 88.

[6] James T. Siegel, *The Rope of God* (Berkeley and Los Angeles: The University of California Press, 1969), 4.

merebut Melaka? Untuk menjawab pertanyaan ini kemampuan militer Aceh harus dikaji sejauh sumber-sumber yang tersedia.

Berbicara mengenai kekuatan militer Aceh ketika itu, terdapat tiga elemen yang substansial sebagai pendukung utama, terutama bagi angkatan laut, yaitu senjata yang digunakan, kapal perang, dan strategi militer. Ketiga elemen ini tidak dapat dipisahkan, karena masing-masingnya saling mendukung bagi terwujudnya sebuah kekuatan militer yang tangguh. Berikut, diskusi singkat mengenai masing-masing elemen ini akan dipaparkan.

Di muka telah disebutkan bahwa ketika Portugis menginjakkan kakinya di Melaka, masyarakat di kawasan ini telah mengenal dan menggunakan artilleri yang berasal dari Cina. Kwalitas artilleri ini barangkali masih dianggap seimbang dengan senjata yang sama yang dimiliki oleh dunia Barat ketika itu.[7] Ketika mereka tiba di India pada abad ke-16, Portugis menemukan bahwa artilleri digunakan di Malabar, Calicut, dan Goa.[8] Berikutnya, ketika menaklukkan Melaka pada tahun 1511, Alfonso de Albuquerque menyita sekitar 3000 artilleri dan sekitar 2000 meriam kaliber kecil.[9]

Turki Usmani, seperti yang telah disebut di muka, adalah di antara sumber utama persenjataan Aceh. Namun, Turki, sebagai pusat kekuatan dunia Islam ketika itu, tidak mampu

---

[7] Cipolla, *Gun and Sails*, 106.

[8] C.R. Boxer, "Asian Potentates and European Artillery in the 16th-18th Centuries," *JMBRAS* 38, 2 (1965), 158-159.

[9] Braz de Albuquerque, *The Commentaries of the Great Afonso Dalboquerque*, ed. and trans. and annot. by Walter de Gray Birch, Vol. 3 (London: The Hakluyt Society, 1880), 127.

berkompetisi dengan perkembangan industri persenjataan yang pesat di Eropah. Dalam hal ini Carlo Cipolla menulis:

> Mereka [Turki] masih berada pada tahap "abad tengah" ketika dunia modern telah dimulai. Mereka menggunakan senjata api yang diletakkan di atas kapal mereka (meskipun dalam bentuk yang terkebelakang) dan menggunakan kapal-kapal layar. Namun, secara essensial mereka masih sangat tergantung kepada kemampuan manusia: mereka senantiasa tertuju pada penggunaan taktik yang sudah tua dalam penyerangan [terhadap kapal musuh], dan kapal-kapal dayung masih merupakan tulang punggung angkatan bersenjata mereka.[10]

Hal ini juga disaksikan sendiri di Aceh oleh John Davis, seorang pelaut Inggeris abad ke-16. Ia menginformasikan bahwa Sultan Aceh "memiliki stok artilleri yang banyak yang digunakan tanpa kereta pembawa, dan dengan demikian ketika menembak ia berada dalam posisi terbaring."[11] Tidak adanya kereta pembawa senjata inilah yang disinyalir oleh C.R. Boxer sebagai salah satu penyebab "tidak efektifnya senjata artilleri Aceh...."[12]

Sebaliknya, hal yang berbeda terjadi di Eropah. Perkembangan tekhnologi yang cepat di Eropah pada abad ke-15 merupakan faktor penentu bagi kemajuan tekhnologi militer mereka. Kondisi ini secara cepat dimanfaatkan oleh Portugal, yang melihat bahwa kekuatan angkatan laut merupakan faktor

---

[10] Cipolla, *Guns and Sails*, 102. Untuk diskusi selanjutnya mengenai sistem peperangan yang terdapat di Eropah, lihat McNeil, *The Pursuit of Power*, 63-116.
[11] John Davis, *The Voyages and Works of John Davis*, ed., introd., and notes by A.H. Markam (New York: Burt Franklin, 1970), 150.
[12] Boxer, "Asian Potentates," 163.

utama keberhasilannya dalam melakukan eksplorasi di dunia internasional.[13] Cipolla menulis:

> Pada masa perempat terakhir abad ke-15, Portugal muncul sebagai pasar yang istimewa bagi para pedagang senjata. Dengan keterlibatannya dalam perdagangan dan ekspansi internasional, kebutuhan negara ini akan artilleri meningkat secara drastis di luar kemampuan dalam negerinya sendiri, sementara keuntungan yang diperoleh dari bisnis dagang internasional mampu memenuhi kebutuhan ini. Penguasa Portugal mendatangkan para pakar senjata yang berbahasa Flemish [Belgia] dan Jerman dan perakit senjata api serta berbagai jenis senjata ....[14]

Superioritas peralatan militer Eropah dibandingkan dengan tekhnologi militer Asia merupakan sebuah kenyataan. Pada tahun 1489, umpamanya, "persenjataan kapal-kapal perang Portugis merupakan sesuatu yang tidak pernah diperhitungkan dan juga merupakan sebuah fenomena baru di perairan India, dan ini memberikan keuntungan yang cepat dan penentu bagi Portugis dalam menghadapi lawan-lawan mereka di India."[15]

Faktor kedua adalah kapal perang. Seorang Portugis kelahiran Melaka, E. Manuel Gadinho de Eredia (1563-1623), mengatakan bahwa jenis kapal perang yang digunakan di kawasan ini adalah *lancara*.[16] *Lancara* adalah jenis "kapal layar kecil dan kapal yang memiliki layar segi empat yang dikendalikan oleh dua

---

[13] Cipolla, *Gun and Sails*, 31.

[14] *Ibid.*

[15] K.M. Pannikar, *Asia and Western Dominance* (London: George Allen & Unwin Ltd., 1970), 29.

[16] E. Manuel Gadinho de Eredia, "Description of Malacca and Meridional India and Cathay," trans. and notes by J.V. Mills, *JMBRAS* 8, 1 (1930), 36.

dayung besar yang terletak di bagian belakang kapal..."[17] Jenis kapal yang lain adalah *Junco* atau Soma.[18] Orang-orang Melayu menamakannya *jong*.[19] *Jong*, menurut Eredia, adalah "perahu besar yang tinggi seperti kapal dagang pembawa barang, yang dilengkapi dengan dua kemudi dan tiang-tiang serta layar yang terbuat dari daun palem dan kain tebal, yang dibentangkan oleh bambu-bambu pada batas tertentu, yang dengan demikian layar dapat digulung dengan cepat ketika badai datang."[20]

Ketika dalam perjalanan menuju Melaka dari Pasai Albuquerque menemukan sebuah kapal jenis *jong*. Sebagaimana telah disebut dimuka, kapal *jong* ini dipimpin oleh Zayn al-'Abidin, penguasa Pasai yang diturunkan secara paksa dari singgasananya. Gaspar Correira memberikan deskripsi mengenai kapal jenis *jong* sebagai berikut:

> Ketika melihat bahwa kapal *jong* hendak melakukan penyerangan, Gubernur [Albuquerque] mendekatinya dengan semua kapal-kapal perangnya. Kapal-kapal perangnya mulai menembaki *jong* tersebut, namun semua tembakan tidak sedikitpun mengenainya, dan ia terus melaju... Kapal-kapal Portugis selanjutnya menembaki tiang-tiang layarnya... dan ia segera menurunkan layar. Karena ia tinggi... orang-orang kita [Portugis] tidak berani menyerang dan menaikinya dan tembakan yang kita lakukanpun juga tidak sama sekali mengenai sasaran,

---

[17] C.R. Boxer, *The Portuguese Seaborne Empire, 1415-1825* (New York: Alfred H. Knopf, 1969), 44.
[18] Eredia, "Description of Malacca," 37.
[19] Pierre-Yves Manguin, "The Southeast Asian Ship: An Historical Approach," *JSEAS* 10, 2 (1980), 266.
[20] Eredia, "Description of Malacca," 37.

> karena ia memiliki pinggiran yang berlapis empat, dan meriam kita yang terbesar tidak melakukan tembakan lebih dari dua kali... Melihat kenyataan ini, Gubernur memerintahkan *nau*[?]nya untuk mengelilingi kapal tersebut. Ini adalah Flor de La Mar, yang memiliki sistem pertahanan yang bagus.[21]

Setelah dua hari dan dua malam peperangan laut itu berlangsung, Albuquerque akhirnya berhasil menundukkan *jong* tersebut.[22]

Salah satu karakteristik utama kapal-kapal Melayu, termasuk milik Aceh, adalah ia tidak menggunakan besi dalam konstruksinya. Kapal-kapal perang mereka juga tidak dilengkapi dengan artilleri. Ini menunjukkan bahwa kapal-kapal perang Portugis jauh lebih superior, yang mana mereka dibangun dengan menggunakan besi dan dipersenjatai dengan artilleri. Oleh karena itu, "kapal-kapal Melayu [termasuk Aceh]...relatif sangat tidak kokoh ketika harus berhadapan dengan kapal-kapal Portugis."[23] Mengenai hal ini, Cipolla menyimpulkan bahwa "alasan utama di balik kegagalan mereka [orang-orang Islam] terletak pada tekhnik perang laut mereka yang sudah ketinggalan."[24]

Berkenaan dengan taktik perang mereka, Eredia menulis sebagai berikut:

> Pasukan perang orang-orang Melayu [termasuk Aceh] sesungguhnya tidak memiliki taktik perang yang baik,

---

[21] Dikutip dalam Manguin, "The Southeast Asian Ship," 267.
[22] *Ibid.*
[23] Boxer, *The Portuguese Seaborne*, 44. Lihat juga Manguin, "The Southeast Asian Ship," 268-270; Cipolla, *Guns and Sails*, 102.
[24] Cipolla, *Guns and Sails*, 101.

> sebagaimana yang dimiliki oleh bangsa Eropah: mereka melakukan serangan secara tiba-tiba dalam formasi yang besar; cara mereka satu-satunya adalah melakukan serangan mendadak di jalan-jalan setapak, semak dan belukar, dan kemudian melakukan penyerangan dengan sebuah pasukan yang bersenjata. Ketika masuk dalam kancah perang, mereka melakukannya dengan sangat jelek dan biasanya menderita kekalahan yang besar.[25]

Deskripsi ini didukung oleh kenyataan bahwa pada setiap penyerangan terhadap Melaka, Aceh memiliki jumlah pasukan dan bahkan kapal perang yang lebih besar dibandingkan dengan yang dimiliki oleh Portugis. Namun, akhirnya Portugis selalu mampu melayani serangan tersebut dan bahkan mengakibatkan kekalahan telak di pihak pasukan Aceh.

Namun, dengan segala kekurangannya—terutama bila dibandingkan dengan pasukan Portugis—kekuatan militer Aceh senantiasa disegani, tidak hanya oleh kerajaan-kerajaan Melayu di sekeliling akan tetapi juga oleh bangsa Portugis yang telah "sejak lama memperlihatkan respek terhadap orang-orang Aceh selaku pejuang yang gigih dan yang merupakan ancaman terbesar terhadap Melaka [Portugis] lebih dari satu abad."[26] Sejumlah pelaut Portugis yang tersesat di perairan bagian Barat pulau Sumatra pada tahun 1561 dan juga pernah mengalami peperangan melawan pasukan Aceh mengatakan bahwa bala tentara Aceh "terdiri dari berbagai bangsa dan [mereka merupakan] musuh Portugis terbesar, dan pejuang yang sangat berani."[27]

---

[25] Eredia, "Description of Malacca, 31.
[26] C.R. Boxer, "A Note on Portuguese Reactions to the Revival of the Red Sea Spice Trade and the Rise of Acheh, 1540-1600," *JSEAH* 10, 3 (1969), 417.
[27] *Ibid.*, 418.

Tekanan militer yang intensif yang dilakukan oleh Aceh terhadap Melaka menunjukkan bahwa kemampuan militer Aceh berkembang dengan sangat cepat, yang pada awal abad ke-16 merupakan sebuah entitas yang tidak diperhitungkan. Bantuan militer yang datang dari pusat-pusat kekuasan Muslim lainnya, seperti Turki, Gujarat, Arabia dan Abbysinia, sesungguhnya mempercepat kemajuan ini. Kepercayaan diri yang tinggi yang dimiliki oleh elemen militer Aceh akhirnya mendorong para penguasanya untuk senantiasa melakukan penyerangan terhadap Melaka. Sultan 'Ala' al-Din Ri'ayat Shah al-Qahhar, umpamanya, digambarkan oleh Diogo do Couto sebagai seorang figur yang "tidak pernah berhenti berfikir untuk mencari cara agar ia mampu menghancurkan Melaka."[28] Seluruh konflik militer yang terjadi antara kedua kekuatan ini sepanjang abad ke-16 memperlihatkan betapa besarnya ambisi Aceh—setelah sukses mengusir Portugis yang bercokol di bagian Utara pulau Sumatra—untuk mengusir bangsa Eropah ini dari Melaka.

Prestasi-Prestasi Ekonomi

Kebangkitan aktifitas ekonomi Aceh abad ke-16 dapat dicermati dari perkembangan statusnya sebagai penghasil beberapa hasil bumi dan sebagai pusat dagang (pelabuhan) di kawasan Barat Nusantara. Banda Aceh merupakan sebuah kota pusat administrasi pemerintahan dan di mana Sultan dan keluarganya tinggal, meskipun ia sendiri "bukan merupakan sumber penting dari produk ekspor."[29] Adalah Pidie dan Pasai

---

[28] *Ibid.*, 420.

[29] Anthony Reid, "Trade and the Problem of Royal Power in Aceh: 1550-1750," dalam Anthony Reid and Lance Castles, eds., *Pre-Colonial State Systems in*

yang sesungguhnya merupakan produser utama lada. Kita tidak mengetahui secara pasti apakah kedua pelabuhan ini (Pidie dan Pasai) digunakan sepanjang abad ke-16. Namun, Banda Aceh—sebagai pusat adiminstrasi kerajaan—tentu merupakan pusat aktifitas dagang juga. Dalam konteks ini Anthony Reid menyebut Banda Aceh sebagai sebuah "imperium dagang."[30] Oleh karena itu, pelabuhan di Banda Aceh, dalam beberapa hal, dapat dikatakan sama dengan pelabuhan Melaka sebagai sebuah *entrepot*, meskipun popularitas pelabuhan di Melaka melebihi yang ada di Aceh. Namun, perbedaan antara keduanya dapat dicermati. Aceh, di samping statusnya sebagai sebuah *entrepot*, juga mengekspor beberapa produk penting, sebagaimana disebutkan di atas, dan juga melakukan kontrol terhadap—dan memperoleh keuntungan dari—pelabuhan-pelabuhan penting di kawasan pesisir Barat Sumatra, yang tidak dimiliki oleh Melaka.

Tidak didapat informasi detail mengenai administrasi perdagangan di Aceh dan kawasan-kawasan yang berada di bawah kontrolnya ketika itu. Juga tidak diperoleh informasi yang lengkap mengenai fungsi barang-barang ekspor dari Aceh, terutama dari kawasan Pidie dan Pasai. Pada Bagian Pertama di muka telah didiskusikan secara ringkas mengenai aktifitas dagang di kedua kota tersebut sebagaimana yang diberikan—di antaranya—oleh Tome Pires pada awal abad ke-16, khususnya sebelum terjadinya penaklukkan oleh 'Ali Mughayat Shah. Lada, sutra, minyak, kapur barus dan emas adalah produk-produk penting yang diekspor oleh Pidie dan Pasai. Mengenai perdagangan Aceh pada akhir abad ke-16, seorang pionir Belanda menulis bahwa "kita harus berupaya untuk melakukan bisnis dagang di Achem [Aceh]:

Southeast Asia: The Malay Peninsula, Sumatra, Bali-Lombok, South Celebes (Kuala Lumpur: MBRAS, 1979), 46.

[30] *Ibid.*

karena ia memiliki stok lada yang banyak, di mana kapal dari Surat dan Cambaye datang setiap tahun untuk memuat dan membawanya ke Laut Merah."[31]

Beberapa sumber Portugis memberikan informasi mengenai produk-produk Aceh yang di bawa ke Laut Merah. Pada tahun 1585, Jorge de Lemos, seorang penasehat Portugis untuk penaklukkan Aceh, memberikan informasi bahwa Aceh mengekspor rempah-rempah, emas, dan berbagai perhiasan dalam jumlah besar ke Laut Merah.[32] Pada tahun yang sama, Aceh juga "mengekspor (kebanyakannya dalam kapal-kapal Gujarat) sekitar 40,000 atau 50,000 kwintal rempah-rempah ke Jedah setiap tahun."[33] Aktifitas perdagangan di Laut Merah memberikan pemasukan yang luar biasa kepada Sultan Aceh. Diinformasikan bahwa ia memperoleh *income* setiap tahun dari dagang ini sekitar tiga atau empat juta dukat emas, "sebagai hasil dari sekitar 30,000 atau 40,000 kwintal lada dan rempah-rempah dan barang-barang dagang lainnya yang ia kirim ke sana melalui kapal-kapal dagangnya."[34]

Kontrol politik terhadap kawasan pantai Barat pulau Sumatra, yang memiliki sumber-sumber alam yang melimpah, tentu juga memberikan keuntungan ekonomi kepada Aceh. Emas merupakan komoditas yang penting dari Minangkabau. Ia dibawa ke Aceh melalui pelabuhan Tiku dan Pariaman, bukan Melaka. Pada masa kesultanan Melaka, sembilan sampai dengan sepuluh

---

[31] Dikutip dalam Boxer, "A Note on Portuguese," 426-427.
[32] *Ibid.*, 423.
[33] Boxer, *Portuguese Seaborne*, 59.
[34] Dikutip dalam Boxer, "A Note on Portuguese," 424.

bahar emas diimpor setiap tahun dari Minangkabau dan Johor.[35] Sekitar tahun 1560an, pertanian lada baru yang luas dibuka di wilayah sekitar Tiku, Pariaman, dan Indrapuri.[36]

Telah disebutkan di muka bahwa Pasai juga mempoduksi sutra kwalitas yang baik, yang menarik perhatian Albuquerque untuk singgah di sana ketika ia dalam perjalanan menuju Melaka pada tahun 1511. Namun, kelihatannya produksi sutra ini "menurun secara drastis pada abad berikutnya, karena sutra Cina mulai terkenal dan juga tidak ada upaya untuk mengganti pohon-pohon *mulberry* yang telah tergusur oleh pertanian padi dan lada."[37]

Pada pertengahan abad ke-16, beberapa pelabuhan penting muncul di kawasan Nusantara sebagai konsekwensi dari kejatuhan Melaka ke tangan Portugis, seperti Aceh dan Bantam (di bagian Barat) serta Johor dan Brunei (di bagian Timur). Pelabuhan-pelabuhan baru ini bertumbuh dengan cepat, dan akhirnya mampu menyaingi berbagai pelabuhan yang telah ada. Banda Aceh, contohnya, yang pada awalnya merupakan sebuah kota yang tidak penting, berkembang menjadi sebuah kota kosmopolit yang dikunjungi oleh para pedagang Muslim dari berbagai penjuru, termasuk Arab, Turki, Persia, dan Abbysinia. Sebagian pedagang juga datang dari Pegu.[38] Dalam hal ini B. Schrieke menulis bahwa "Aceh, kemudian, pada pertengahan abad ke-16 muncul sebagai stasion utama dari perdagangan

[35] Anthony Reid, *Southeast Asia in the Age of Commerce 1450-1680*, Vol. 1 (New Haven and London: Yale University Press, 1988), 98.
[36] Anthony Reid, "Sixteenth Century Turkish Influence in Western Indonesia," *JSEAH* 10, 3 (1969), 403-404.
[37] Reid, *Southeast Asia*, Vol. 1, 93.
[38] B. Schrieke, *Indonesian Sociological Studies*, Pt. 1 (The Hague: W. van Hoeve, 1966), 43.

orang-orang Islam yang datang dari Asia Barat dan India dengan yang datang dari kepulauan Nusantara—sebuah fakta yang dilihat oleh Portugis dengan penuh rasa permusuhan."[39]

Sebagai sebuah kerajaan yang "ditegakkan di atas kekuatan dagang dan maritim,"[40] Aceh juga tergantung kepada pajak yang secara reguler datang dari daerah-daerah sekeliling sekitar pantai dan pajak pelabuhan di ibu kota kerajaan. Oleh karena itu, daerah pedalaman kurang mendapat perhatian. Para pendatang, terutama pedagang, diberikan perhatian khusus. Betapapun, sebagai sebuah kerajaan pantai, keberadaan dan kemajuannya sangat tergantung pada jumlah para pendatang yang singgah di pelabuhannya. Aceh telah sukses dalam hal ini. Sedemikian banyak dan berfariasinya para pengunjung yang datang sehingga mereka "turut terlibat dalam sistem pemerintahan di Aceh, berbagai seremoni kerajaan dan bahkan peperangan."[41] Sebagai sebuah kerajaan yang besar dengan ibu kotanya yang kosmopolit, bahasa Melayu diadopsi menjadi bahasa resmi kerajaan, bukan bahasa tempatan (Aceh).[42]

Yang menarik untuk dicermati dalam kaitannya dengan kemajuan ekonomi yang diraih adalah suasana kota Banda Aceh, sebagai ibu kota kerajaan dan kota pelabuhan. John Davis memberikan deskripsi singkat mengenai kota ini. Banda Aceh, menurutnya, "sangat luas, dipenuhi dengan tumbuhan yang rimbun, rumah-rumah [penduduk] tidak terlihat hingga kita berada di depannya. Kita juga tidak dapat pergi ke sembarang

---

[39] *Ibid.*, 44.

[40] D.G.E. Hall, *A History of South-East Asia*, 3rd ed. (New York: St Martin's Press, 1962), 218-219.

[41] Reid, "Trade and the Problem of Royal Power," 47.

[42] Reid, *Southeast Asia*, Vol. 1, 7.

tempat, karena demikian padatnya rumah penduduk dan banyaknya masyarakat yang lalu lalang. Saya kira kota ini menyebar ke seluruh daratan."[43] Di kota ini juga dijumpai beragam masyarakat yang memiliki keahlian masing-masing.[44] Barangkali penting di sini untuk sedikit mengutip apa yang disampaikan oleh seorang Missionaris Kristen asal Perancis yang pernah singgah di Banda Aceh. Ia menulis:

> Bayangkan hutan yang penuh dengan pohon kelapa, bambu, nenas dan pisang, yang dibelah oleh sebuah sungai yang sangat indah yang dipadati oleh banyak perahu; tempatkan di hutan ini rumah-rumah dalam jumlah yang besar yang terbuat dari kayu-kayuan dan bambu, dan tata semuanya ini sedemikian rupa sehingga terkadang menyerupai jalan, terkadang sudut-sudut yang saling terpisah; pisahkan sudut-sudut ini dengan lapangan rumput dan semak-semak; sebarkan sepanjang hutan ini penduduk yang sangat banyak seperti yang anda lihat di kota anda, ketika mereka sangat ramai; anda akhirnya akan membentuk sebuah gambaran akurat mengenai Achen [Aceh] dan anda akan setuju bahwa kota dengan model baru ini dapat memberikan kenikmatan tersendiri bagi pendatang yang singgah...

Segala sesuatunya dibiarkan seperti apa adanya, alami, dan tumbuh secara liar. Ketika seseorang merapat di pelabuhan, ia tidak akan menemukan tanda-tanda kehidupan sebuah kota,

---

[43] Davis, *Voyages and Works*, 147.
[44] *Ibid.*

karena pohon-pohon yang besar sepanjang pantai menutupi semua rumah penduduk.[45]

Deskripsi yang diberikan di atas secara substansial tidak banyak berbeda dengan apa yang disajikan oleh Davis mengenai hal yang sama. Namun, dari semua gambaran yang diberikan, ada satu poin yang barangkali dapat dipahami secara implisit, yaitu kota Banda Aceh tidak dipagari dengan benteng, sebagaimana halnya dengan Melaka. Ia bahkan hanya dikelilingi oleh pepohonan yang tinggi, yang dikatakan dapat menghambat pandangan. Karakter kota Banda Aceh yang tidak dikelilingi oleh benteng ini juga diperkuat oleh sebuah karya tradisional, yaitu *Hikayat Aceh*. Dalam karya ini ditegaskan bahwa tidak ada kebutuhan untuk membangun benteng untuk memproteksi kota ini, karena Allah yang sesungguhnya menjaga kota ini dengan memberikan kekuatan bagi penduduknya untuk menjaganya.[46]

Gerak langkah aktifitas ekonomi memberikan pengaruh pada struktur sosial dalam masyarakat Aceh ketika itu. Seperti halnya di Melaka, kelas-kelas sosial sangat ditentukan oleh variabel ekonomi. Kelas pertama dan tertinggi ditempati oleh sultan dan keluarga istana. Sebagaimana yang terjadi di Melaka, di Aceh seorang sultan juga terlibat dalam aktifitas perdagangan. Ini tentunya memberikan keuntungan tersendiri dari segi ekonomi kepada penguasa dan keluarganya. Pada posisi kedua terdapat kelompok elit para pedagang yang dinamakan "Orang Kaya" dan pemimpin agama (ulama). Kedua kelompok (orang kaya dan ulama) ini ikut terlibat dalam aktifitas pemerintahan di istana, dan,

---

[45] Dikutip dalam Anthony Reid, "The Structure of Cities in Southeast Asia, Fifteenth to Seventeenth Centuries," *JSEAS* 11, 2 (1980), 241.
[46] *Hikayat Aceh*, 175-176.

tentunya, politik di kerajaan. Beberapa catatan mengenai "Orang Kaya" dipandang perlu untuk diberikan secara ringkas di sini.

Dari aspek kebahasaan, "Orang Kaya" bermakna orang yang memiliki harta yang banyak. Pemaknaan ini juga berlaku di Aceh ketika itu. Namun, ia juga memiliki pengertian yang lebih luas. Istilah ini dapat diartikan sebagai "kelas darah biru yang—di samping menduduki posisi sebagai petinggi kerajaan seperti "orang besar"—sangat berpengaruh dan kaya."[47] Kekayaan tersebut diperoleh dari aktifitas mereka sebagai pedagang. "Orang kaya" ini juga memiliki kekuasaan di wilayah mereka masing-masing, tanggungjawab administrasi dan, tentunya, peran yang besar di istana. Mengenai kelompok elit kerajaan ini Augustin de Beaulieu menulis:

> Para Orang Kaya hidup dengan penuh kemewahan, dan sesuai dengan status mereka kelompok elit ini cenderung bersikap di luar kebiasaan, kasar, dan sombong. Kekayaan yang luar biasa banyaknya yang mereka warisi dari orang tua mereka—dalam bentuk tanah dan rumah dalam jumlah besar di kota, dan juga emas dan perak—memberikan saham terhadap gaya hidup seperti ini; tidak ada para penguasa yang berani menindak mereka, dan juga bangsa asing tidak mampu mengintimidasi mereka. Penduduk kota [Banda Aceh] enam kali lipat lebih banyak dari yang sekarang [sekitar tahun 1620-1621]. Karena jalan-jalan yang demikian padat sehingga kita sulit untuk bergerak secara leluasa.... Orang Kaya memiliki rumah yang indah, besar dan kokoh yang diperangkati dengan senjata api di pintu-pintunya, budak-budak yang banyak

[47] J. Kathirithamby-Wells, "Royal Authority and the *Orang Kaya* in the Western Archipelago, Circa 1500-1800," *JSEAS* 17, 2 (1986), 260.

> yang bertindak sebagai penjaga keamanan dan—pada saat yang sama—juga pegawai. Mereka keluar rumah dengan pakaian yang sangat mewah, diringi oleh sejumlah pengiring, yang dihormati oleh masyarakat. Kekuasaan mereka yang demikian besar tentunya sangat berpengaruh terhadap berkurangnya otoritas istana dan bahkan keamanan, karena Orang Kaya yang berada pada tingkat paling atas memiliki otoritas dan kekuasaan yang demikian besar sehingga ketika telah berhasil menjatuhkan seorang raja, mereka membunuhnya agar dapat mengangkat yang lain. Oleh karena itu, seorang raja sangat beruntung bila mampu bertahan di singgasana selama dua tahun. Bila seorang raja mampu bertahan lebih lama, hal ini adalah sebagai hasil dari upaya yang sangat kuat dan dedikasi yang sangat tinggi yang ia tunjukkan terhadap Orang Kaya, sehingga tidak ada lagi yang tinggal bagi raja, melainkan gelar semata.[48]

Sesungguhnya de Beaulieu, yang berada di Aceh pada tahun 1620-1621, berbicara mengenai status dan prilaku Orang Kaya pada akhir abad ke-16, bukan ketika ia berada di Aceh, yaitu masa pemerintahan Iskandar Muda yang tidak memberikan ruang sedikitpun kepada mereka untuk bergerak. Apa yang dikenal sebagai "dekade kekacauan politik" di Aceh sesungguhnya terjadi antara tahun 1579 sampai dengan naiknya al-Mukammil sebagai Sultan Aceh pada tahun 1589. Dalam masa ini semua sultan Aceh yang sedang berkuasa mengakhiri kekuasaan mereka dengan kematian (pembunuhan). Hal ini sesungguhnya terkait dengan era Orang Kaya. Mereka memiliki kekuasaan yang tertinggi yang

---

[48] Augustin de Beaulieu, "The Expedition of Commodore Beaulieu to the East Indies," dalam John Harris, ed., *Navigatum atque Itinerantium Bibliotheca*, or *A Complete Collection of Voyages*, Vol. 1 (London, 1705), 746-747.

akhirnya cenderung bertindak semena-mena dan anarkis. Setiap pengangkatan seorang sultan harus dengan persetujuan mereka. Ini juga berarti bahwa mereka dapat menjatuhkan seorang sultan dan menggantinya dengan yang lain, meskipun hal ini harus dilakukan melalui upaya pembunuhan.[49] Kekuasaan mereka yang anarkis ini berakhir ketika al-Mukammil naik menjadi Sultan (memerintah 1589-1604).[50]

Kelas ketiga dan keempat ditempati oleh rakyat biasa dan budak. Apa yang dapat disaksikan ketika itu adalah sebuah fenomena di mana bisnis jual beli budak cenderung meningkat. Hal ini sangat terkait dengan semakin majunya perdagangan di kawasan ini. Artinya, dengan semakin maju perdagangan, maka kebutuhan terhadap tenaga manusia untuk kepentingan bisnis dan tenaga kerja juga semakin meningkat. Sebelum kehadiran Portugis, di Melaka terdapat banyak budak yang berasal dari Jawa. Salah seorang pedagang Melaka yang terkaya, Utama di Raja, memiliki sekitar 8000 budak.[51] Suasana yang relatif kurang aman juga merupakan alasan utama di balik kecenderungan memiliki budak. Orang-orang Melaka sering mengatakan bahwa "adalah lebih baik memiliki banyak budak dari pada tanah, karena mereka sangat dibutuhkan untuk menjaga keselamatan tuan-tuan mereka."[52] Sebagian Orang Kaya di Aceh memiliki ratusan dan bahkan ribuan budak.[53] De Beaulieu menginformasikan bahwa di Aceh para budak dimanfaatkan oleh "para penguasa untuk

---

[49] *Ibid.*

[50] Amirul Hadi, *Islam and State in Sumatra: A Study of Seventeenth Century Aceh* (Leiden: E.J. Brill, 2004), 67-70.

[51] Albuquerque, *The Commentaries*, Vol. 3, 109.

[52] W.P. Groeneveldt, *Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled from Chinese Sources* (Djakarta: Bhratara, 1960), 128.

[53] Reid, "The Structure of Cities," 249.

memotong kayu, menggali batu, membuat bom dan anak peluru, dan bekerja di berbagai bangunan."[54]

Pada tahun-tahun 1500an, pulau Jawa merupakan eksportir budak yang terbesar di Nusantara. Namun, fenomena ini menurun secara drastis, dan bahkan secara perlahan menghilang, hal mana sangat terkait dengan kedatangan Islam, yang melarang perdagangan budak sesama Muslim. Untuk mengatasi hal ini, kerajaan-kerajaan Islam akhirnya mulai merekrut budak-budak dari kawasan non-Muslim. Aceh, umpamanya, mengimpor budak dari Nias, kawasan Selatan India, dan Arakan; sementara Banten dan Makassar mendapatkan budak dari Maluku dan kepulauan Sunda Kecil. Patani memperoleh budak dari Kamboja, Campa, dan Borneo.[55]

Prestasi-Prestasi dalam Bidang Politik

Sejarah kawasan Nusantara ini pada abad ke-16 adalah sarat dengan berbagai aktifitas dan manuver politik, yang natur dan intensitasnya banyak berbeda dari abad-abad sebelumnya. Fenomena ini dapat dipastikan sangat banyak ditentukan oleh kehadiran Portugis di Melaka. Hal inilah yang secara eksplisit ditegaskan oleh Sartono Kartodirdjo. Sejarawan Indonesia ini menulis bahwa "dampak yang diakibatkan oleh aktifitas perdagangan Portugis [di kawasan Nusantara] adalah

[54] De Beaulieu, "The Expedition," 744.
[55] Reid, *Southeast Asia*, Vol. 1, 133.

meningkatnya intensitas aktifitas politik yang dimainkan oleh para penguasa dan pedagang Muslim."[56]

Pada abad ini, Aceh terlibat dalam kebijakan politik yang konsisten, yaitu melalui perluasan kekuasaan sepanjang kawasan Timur dan Barat pulau Sumatra. Ini pada akhirnya memberikan keleluasaan kepada penguasa Aceh untuk melakukan kontrol terhadap aktifitas perdagangan di wilayah ini. Kemampuan Aceh mewujudkan rute pelayaran perdagangan yang aman di kawasan ini telah mampu menarik perhatian para pedagang Muslim yang berasal dari Asia Barat dan India, kawasan kepulauan Indonesia bagian Timur dan, bahkan, para pedagang non-Muslim, seperti Cina yang berupaya menghindari Melaka karena rute perjalanan yang tidak aman di kawasan Selat Melaka dan juga kebijakan perpajakan Portugis yang mencekik.

Kerajaan Aceh mengambil sebuah inisiatif, yaitu membangun aliansi dengan kerajaan-kerajaan Islam yang lain; dan ini dibangun atas dasar kesamaan agama yang dianut (Islam). Sebagaimana telah disinggung secara singkat di muka, aliansi-aliansi ini sesungguhnya dapat dikatakan relatif rapuh, karena ia hanya mampu bertahan dalam waktu yang relatif singkat. Hal inilah yang merupakan di antara alasan di balik masih bertahannya Portugis di Melaka. Dalam beberapa hal juga dapat dikatakan bahwa rapuhnya aliansi-aliansi ini memberikan kemenangan politik bagi bangsa Eropah ini. Aceh hanya sekali berhasil mendapatkan dukungan politik dari Japara, yaitu secara bersama mereka melakukan penyerangan terhadap Melaka. Hubungan politik Aceh yang mesra dengan Johor dan Bintan dimulai pada

---

[56] Sartono Kartodirdjo, "Religious and Economic Aspects of Portuguese-Indonesian Relation," *STUDIA* 29 (Centro de Estudios Historicos Ultramarinos, Portugal, April 1970), 193.

tahun 1574, setelah beberapa dekade Aceh melakukan ekspedisi militer terhadap Portugis di Melaka. Namun, aliansi ini akhirnya berantakan pada tahun 1582. Dalam hal ini D.K. Basset menulis bahwa "andaikata Sultan Johor tidak menganggap ambisi Aceh sangat mengganggu dan membahayakan yang dapat berakibat pada pupusnya kemungkinan membangun aliansi dengan kerajaan tersebut [Aceh], dapat dipastikan bahwa bangsa Portugis di Melaka tidak akan mampu bertahan."[57]

Pada Bagian Kedua telah disebutkan bahwa Aceh pernah mengambil inisiatif untuk membangun sebuah hubungan politik dengan Turki Usmani. Untuk itu, ia mengirim utusannya ke Istanbul. Kunjungan diplomasi ini juga dimaksudkan sebagai upaya untuk mendapatkan bantuan militer. Tindakan Aceh ini telah menggiring Reid untuk berpendapat bahwa adalah kerajaan Aceh yang sesungguhnya yang pertama mengambil kebijakan untuk membangun sebuah aliansi dengan imperium Turki.[58] Di sini dapat secara akurat ditegaskan bahwa idealisme keagamaan dan kepentingan dagang sesungguhnya telah membawa Turki untuk menyambut baik inisiatif yang dilakukan oleh Aceh ini, dan akhirnya memberikan bantuannya kepada kerajaan di paling Utara pulau Sumatra ini. Apapun alasan yang sesungguhnya di balik respons positif Turki ini, "adalah dengan adanya insiatif yang telah diambil Aceh Turki kembali memberikan perhatiannya sekali lagi kepada Lautan Hindia, setelah Sultan Sulayman telah meninggalkannya pada tahun 1540."[59]

---

[57] D.K. Basset, "European Influence in the Malay Peninsula, 1511-1786," *JMBRAS* 33, 3 (1960), 15.
[58] Reid, "Turkish Influence," 409.
[59] *Ibid.*

Topik mengenai hubungan baik antara Aceh dan Turki dapat dijumpai di berbagai sumber, baik sumber-sumber tempatan (*traditional sources*), sumber-sumber Barat, maupun sumber-sumber Turki sendiri. *Bustan al-Salathin* karya al-Raniri menyebutkan bahwa Sultan 'Ala' al-Din Ri'ayat Shah (wafat 1571) melakukan inisiatif membangun hubungan diplomasi dengan Turki. Al-Raniri menulis:

> Ia-lah yang meng'adatkan segala isti'adat kerajaan Acheh Daru's-Salam dan menyuroh utusan kapada Sultan Rum, ka-negeri Istambul, kerana menegohkan ugama Islam. Maka di-kirim Sultan Rum daripada jenis utus dan pandai yang tahu menuang bedil. Maka pada zaman itu-lah di-tuang orang meriam yang besar2.[60]

Bagi masyarakat abad ke-16 di kawasan ini, Raja Rum mengacu kepada penguasa dinasti Turki Usmani, sebagai dinasti Islam yang terkuat ketika itu dan sebagai pelanjut dari tradisi kekhalifahan di dunia Islam.[61]

Yang menarik adalah berkenaan dengan kepercayaan yang ada di kalangan masyarakat Aceh ketika itu. Mereka sesungguhnya melihat hubungan baik dengan Turki ini dengan penuh kebanggaan, dan hal ini senantiasa terdapat dalam ingatan kolektif mereka, yang akhirnya dilestarikan dalam bentuk tradisi lisan. Salah satu tradisi oral yang terkenal adalah cerita "Lada Si-chupak," yang mengacu kepada nama sebuah meriam asal Turki. *Hikayat Meukuta Alam*, sebuah karya sastra yang didedikasikan

---

[60] *Bustan*, 31.

[61] Reid, "Turkish Influence," 409; Affan Seljuq, "Relations between the Ottoman Empire and the Muslim Kingdoms in the Malay-Indonesian Archipelago," *Der Islam* 57, 2 (1980), 301-302.

kepada Sultan Iskandar Muda, menyebutkan cerita tersebut sebagai berikut:

> Ia [Iskandar Muda] memutuskan untuk mengirim utusan ke Istanbul dengan membawa uang untuk mendukung tanah suci, karena Sultan Turki adalah penguasa umat Islam terbesar dan ia merupakan penjaga tanah suci. Iskandar Muda mengirim tiga kapal yang diberi muatan padi, beras dan lada. Namun, awak kapal menghadapi kesulitan dalam perjalanan sehingga mereka tiba di tujuan [Istanbul] setelah tiga tahun. Dalam waktu yang lama itu, mereka telah mengkonsumsi semua beras dan menjual hampir semua lada untuk menghidupi diri mereka. Hanya sa-chupak lada yang masih tersisa. Para utusan merasa menyesal atas keadaan ini, namun Sultan Rum [Turki] sangat terkesan, dan ia mengirim mereka kembali ke Aceh dengan membawa sebuah meriam yang besar, yang ia sendiri yang memberikan nama. Ia juga mengirim ke Aceh 12 orang pahlawan [pemimpin perang]. Orang-orang ini sangat ahli dan mampu membantu Iskandar Muda membangun benteng Aceh yang megah, istana, dan bahkan Gunongan yang terkenal.[62]

Hingga saat ini, cerita ini masih terpatri dalam memori masyarakat Aceh.[63]

---

[62] Dibahasakan kembali oleh Reid dalam "Turkish Influence," 397. Reid mengacu kepada karya T. Mohammad Sabil, *Hikajat Soeltan Atjeh Marhoem* (*Soeltan Iskandar Moeda*) (Batavia, 1932), 3-11. Lihat juga Seljuq, "Relations between the Ottoman," 305-306.

[63] Salah satu bait dalam tari tradisional Aceh, *Seudati*, berbunyi:

Deungo lon kisah Panglima Nyak Dom;
U nanggro Rum troih geubuka;

Kontak diplomasi antara Aceh dan Turki mencapai puncaknya sekitar tahun-tahun 1560an. Ini tentunya berperan secara signifikan dalam memberikan arah bagi kebijakan selanjutnya yang diambil oleh Aceh dan Turki. Hal ini juga senantiasa "disebutkan dalam berbagai bentuk di dalam karya-karya sastra Melayu dan Aceh."[64]

Dari kacamata politik, sikap Portugis yang senantiasa defensif terhadap setiap serangan militer yang dilakukan oleh Aceh memperlemah status mereka dalam pandangan kerajaan-kerajaan di kawasan Nusantara. Sesungguhnya, aktifitas manuver politik yang intensif yang dilakukan oleh sesama kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara dan juga dengan pusat-pusat kekuatan Islam di Asia Barat dan India, dan kegagalan Portugis dalam mempertahankan hubungan politik mereka dengan beberapa kerajaan Hindu di Jawa, akhirnya semakin memperkecil ruang gerak politik mereka. Dalam hal ini Bernard H.M. Vlekke menegaskan bahwa "dari aspek politik, Portugis tidak mampu meraih kemajuan yang berarti. Mereka tidak memiliki pemukiman di luar Melaka dan Maluku. Melaka senantiasa mendapat ancaman dari Aceh yang telah muncul sebagai sebuah kekuatan penting."[65]

Muriam Sicupak troih geupeuwo;
Geupeujaroe bak po meukuta.

Lihat, H.M. Zainuddin, *Tarich Atjeh dan Nusantara* (Medan: Pustaka Iskandar Muda, 1961), 279.

[64] Anthony Reid, *The Contest for North Sumatra: Atjeh, the Netherlands and Britain 1858-1898* (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1969), 3.

[65] Bernard H.M. Vlekke, *Nusantara: A History of Indonesia* (The Hague and Bandung: W. van Hoeve, 1960), 100.

Pusat Kajian Islam yang Terpenting

Sebagaimana halnya dengan pendahulunya, Pasai dan Melaka, Aceh pada abad ke-16 telah membuktikan diri sebagai "sebuah pusat kajian ke-Islaman."[66] Sungguh, tradisi intellektual ke-Islaman Aceh pada masa ini merupakan landasan bagi perkembangannya yang pesat pada abad ke-17. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul adalah: jenis-jenis atau lembaga-lembaga pendidikan ke-Islaman apa saja yang berkembang di Aceh ketika itu?; sistem pendidikan yang bagaimana yang diterapkan?; dan kurikulum yang bagaimana yang dikembangkan?; serta berbagai pertanyaan yang relevan lainnya.

Deskripsi detail mengenai hal ini belum dapat disajikan oleh para ahli, karena langkanya sumber-sumber yang tersedia. Pada akhir abad ke-16, yaitu tahun 1599, John Davis menginformasikan bahwa "masyarakat Aceh adalah penganut Islam, ... Mereka sangat peduli terhadap pendidikan anak-anak mereka, dan, oleh karena itu, memiliki sekolah yang banyak."[67] Penggalan informasi ini sangat singkat, dan tentu ia tidak dapat membantu kita dalam upaya merekonstruksi dan membuktikan secara lebih mendalam mengenai status Aceh sebagai pusat kajian Islam terpenting di kawasan ini. Namun, informasi singkat dari Davis ini masih tetap signifikan bagi sejarawan yang ingin melakukan penelitian mengenai subjek ini. Sesungguhnya, masih terdapat banyak bukti tidak langsung (*inferential proofs*) yang dapat mendukung kajian mengenai hal ini. Ini juga nantinya diperkuat oleh sumber-sumber yang memberikan data-data yang lebih real (*referential proofs*).

---

[66] Hall, *A History of South-East Asia*, 216.
[67] Davis, *The Voyages and Works*, 151.

Salah satu di antara fenomena yang menarik dari diskursus ke-Islaman di kerajaan Aceh adalah tradisi kedatangan para guru dan intellektual dari luar negeri yang berkarir di sana. Tradisi ini sebenarnya bukan suatu hal yang baru, karena jauh sebelumnya Pasai juga telah memiliki tradisi yang serupa. Di muka telah disinggung mengenai hal ini secara singkat. Ketika Ibn Battutah singgah di Pasai, ia menyaksikan penguasa kerajaan ini, yaitu Sultan Malik al-Zhahir, secara reguler melakukan diskusi mengenai topik yang berkenaan dengan ilmu kalam (teologi) dengan dua orang ulama yang datang dari kawasan Persia, yaitu Qadhi Sharif Amir Sayyid dari Shiraz dan Taj al-Din dari Isfahan. Pengkajian ke-Islaman tersebut tidak hanya mengambil tempat di mesjid, akan tetapi juga di istana kerajaan. Tradisi diskursus ke-Islaman dengan kedatangan ulama luar ini juga dilakukan di Aceh beberapa abad berikutnya.

Al-Raniri, dalam sebuah karyanya yang terkenal, yaitu *Bustan al-Salathin*, memberikan beberapa penggalan informasi yang berharga. Pada masa pemerintahan Sultan Husayn (memerintah 1571-1579) seorang ulama Arab datang ke kerajaan ini dari Mekah. Ulama yang bermazhab Shafi'i ini bernama Muhammad Azhari, yang juga dikenal dengan gelar Syaikh Nur al-Din. Meskipun datang dari Mekah, ulama ini sebenarnya berasal dari Mesir.[68] Tidak diketahui secara pasti apakah ia mengadakan diskusi keagamaan dengan Sultan di istana, di masjid ataupun di tempat-tempat lainnya. Kita juga tidak mendapatkan informasi tentang keterlibatan Sultan Husayn dalam diskursus ke-Islaman, meskipun ia sesungguhnya dikenal sebagai seorang penguasa yang taat, memberikan perhatian yang besar terhadap Islam dan penerapan ajarannya di Aceh, dan menunjukkan penghargaan

[68] *Bustan*, 32.

yang tinggi kepada para ulama. Namun, barangkali tidak sulit untuk mengatakan bahwa spirit keagamaan yang ia miliki dan respek yang tinggi yang ia berikan kepada ulama juga merupakan faktor pendorong bagi datangnya ulama Mekah ini ke Aceh. Apapun pemicu kehadirannya di kerajaan ini ketika itu, yang pasti adalah Muhammad Azhari menemukan Aceh sebagai sebuah kerajaan yang memberikan penghargaan yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan, termasuk diskursus ke-Islaman. Dikatakan juga bahwa ia mengajarkan ilmu logika di Aceh, meskipun kita percaya bahwa tentu ia juga mengajarkan materi-materi ke-Islaman yang lain. Ulama ini berkarir di kerajaan ini sekitar tujuh tahun, hingga ia meninggal di sana pada tahun 923 H.[69]

Tradisi kedatangan intelektual Islam dari kawasan pusat Islam juga terus berlanjut. Pada masa pemerintahan Sultan 'Ala' al-Din (asal Perak), yang memerintah pada tahun-tahun 1579-1586, beberapa ulama juga tiba di Aceh untuk tujuan akademis. Pertama yang patut disebutkan adalah seorang ulama asal Mekah, yang bernama Shaykh Abu al-Khayr b. Shaykh b. Hajr. Menurut al-Raniri, ulama ini adalah penulis sebuah karya yang berjudul *Sayf al-Qathi'* yang membicarakan masalah *a'yan tsabitah.* Ia mengajar ilmu fiqh di Aceh. Pada waktu yang sama juga tiba di Aceh seorang ulama yang berasal dari Yaman, yang bernama Shaykh Muhammad Yamani, seorang ahli ilmu ushul al-fiqh. Ulama Yaman inilah yang dikatakan melakukan debat agama dengan Shaykh b. Hajr yang disebut di atas mengenai topik *a'yan tsabitah.* Tidak diketahui secara pasti mengenai topik yang diperdebatkan ini. Barangkali dapat diberikan spekulasi di sini bahwa ia terkait dengan masalah Ilmu Kalam (teologi). Debat tersebut, menurut al-Raniri, tidak mencapai titik akhir, karena tidak ada kesimpulan

[69] *Ibid.*

yang didapat. Tidak seperti Shaykh Muhammad Azhari, kedua ulama ini tidak tinggal seterusnya di kerajaan tersebut, tetapi akhirnya kembali ke asal mereka masing-masing.[70]

Adalah pada masa pemerintahan Sultan 'Ala' al-Din ini juga seorang ulama lain yang terkenal juga hadir di Aceh. Ia bernama Shaykh Muhammad Jilani b. Hasan b. Muhammad. Al-Raniri menjelaskan bahwa meskipun ia berasal dari Ranir (Gujarat), Syakh Muhammad Jilani ini sesungguhnya adalah keturunan Quraysh. Ulama yang bermazhab Shafi'i ini adalah paman dari al-Raniri. Ia mengajar beberapa subjek di Aceh ketika itu, termasuk sastra Arab (*bayan, ma'ani, badi'*), logika, fiqh dan ushul al-fiqh. Namun, ditegaskan oleh al-Raniri, karena permintaan dari para pelajar ketika itu untuk mendapatkan mata pelajaran khusus mengenai tasawwuf sangat kuat, maka ulama ini harus meninggalkan Aceh untuk sementara waktu. Ia kemudian melakukan perjalanan ke Mekah dengan tujuan mendalami tasawwuf.

Shaykh Muhammad Jilani menghabiskan waktu beberapa tahun di Mekah, dan akhirnya kembali lagi ke Aceh memenuhi janjinya untuk mengajarkan materi ilmu tasawwuf pada murid-muridnya pada masa pemerintahan Sultan berikutnya, yaitu 'Ala' al-Din Ri'ayat Shah (memerintah 1586-1589). Menurut al-Raniri, pamannya ini mampu menemukan solusi mengenai topik *a'yan tsabitah*, yang sebelumnya menjadi topik perdebatan yang alot dan berkepanjangan antara Shaykh Abu al-Khayr dan Shaykh Muhammad Yamani.[71]

---

[70] *Ibid.*, 33.
[71] *Ibid.*, 33-34.

Informasi yang disajikan oleh al-Raniri secara jelas mengacu kepada beberapa poin penting dalam kaitannya dengan tradisi intellektual ke-Islaman di kerajaan Aceh ketika itu. Pertama yang perlu ditekankan di sini adalah tradisi kedatangan para ulama luar ke Aceh memberikan implikasi bahwa tuntutan akan studi ke-Islaman sangat tinggi di Aceh ketika itu. Kelihatannya ulama tempatan tidak mampu melayani kebutuhan tersebut, sehingga kehadiran ulama luar sangat dibutuhkan. Di sinilah letak perhatian yang tinggi yang diberikan oleh para penguasa Aceh ketika itu. Ini dapat dibuktikan bahwa kedatangan para ulama ini bersamaan dengan masa pemerintahan para Sultan yang taat dan memiliki *concern* yang tinggi terhadap agama dan ilmu pengetahuan. Kebutuhan yang tinggi terhadap ilmu ke-Islaman, perhatian besar yang diberikan oleh para penguasa, dan kedatangan para ulama besar dari luar akhirnya memperkokoh status Aceh sebagai pusat kajian Islam yang penting.

Poin penting yang kedua yang harus dipaparkan di sini adalah berkenaan dengan subjek yang populer ketika itu. Fiqh, ushul al-fiqh, logika, sastra Arab, dan tasawwuf merupakan materi yang diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan. Kombinasi materi fiqh dan tasawwuf kelihatannya merupakan ciri khas yang ditemukan ketika itu. Bahkan, Hamzah Fansuri, seorang proponen ajaran mistiko-filosofis *wahdat al-wujud* juga memberikan perhatian kepada fiqh, secara khusus, dan pelakasanaan *shari'ah* secara umum. Artinya, tokoh sufi yang juga sastrawan ini berpendapat bahwa seseorang tidak harus meninggalkan pelaksanaan *shari'ah* untuk menjadi seorang sufi. Namun, menurutnya, *shari'ah* sesungguhnya hanya merupakan tangga atau jalan untuk mencapai tingkat bersatu (*unity*) dengan tuhan, atau yang dikenal dengan *wahdaniyyah*. Menyatu dengan

Tuhan, menurutnya, adalah tujuan tertinggi (*destiny*) yang ingin diraih oleh setiap Muslim.[72]

Popularitas ajaran mistiko-filosofis *wahdat al-wujud* muncul dan berkembang pada abad ke-16. Terlepas dari tidak adanya kepastian mengenai tanggal dan tempat pertama masuknya Islam ke kawasan ini, dapat ditegaskan bahwa adalah Islam yang sangat diwarnai oleh unsur-unsur tasawwuf yang diperkenalkan oleh para muballigh Islam—yang juga sekaligus sebagai pedagang dan bahkan guru-guru tasawwuf—ketika itu. Bentuk Islam sufistik ini akhirnya diadopsi oleh masyarakat tempatan.[73]

Popularitas Islam tasawwuf terus berkembang seiring dengan berkembangnya masyarakat Islam di kawasan ini. Hal ini mencapai puncaknya dengan populernya ajaran mistiko-filosofis yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh tokohnya yang terkenal, Hamzah Fansuri (wafat sekitar 1600). Demikian kuatnya posisi aliran tasawwuf ini di kalangan masyarakat, sehingga ia dijadikan sebagai mazhab ke-Islaman resmi kerajaan. Iskandar Muda merupakan penganut aliran ini dan, oleh karenanya, menjadi pendukung kuat ajarannya. Seorang ulama besar—yang juga murid Hamzah—,yaitu Syaikh Shams al-Din (wafat 1630) adalah guru (mentor) tasawwuf Iskandar Muda. Ia juga diberikan oleh penguasa Aceh yang agung ini kekuasaan yang besar sebagai pemegang otoritas keagamaan tertinggi, yaitu *syaikh al-Islam*,

---

[72] Lihat G.J.W. Drewes and L.F. Brakel, eds., *The Poems of Hamzah Fansuri* (Dordecht: Foris, 1986), Text XXVI; Amirul Hadi, "Exploring the Life of Hamzah Fansuri: A Historical Study," *al-Jami'ah* 41, 2 (2003), 298-301.

[73] Diskusi selanjutnya mengenai hal ini, lihat A.H. Johns, "Sufism in Indonesia," *JSEAH* 2, 2 (1961), 10-23; idem, "Sufism in Southeast Asia: Reflections and Reconsiderations," *JSEAS* 26, 1 (1995), 169-183.

sebagai seorang deputi dan penasehat Sultan, dan berbagai otoritas dan kekuasaan lainnya.[74]

Popularitas dan dukungan kuat yang diberikan oleh pusat kekuasaan terhadap ajaran ini menjadi penghalang utama bagi ambisi Nur al-Din al-Raniri untuk memasuki Aceh ketika itu, sebuah niat yang akhirnya terlaksana setelah Iskandar Muda wafat. Penggantinya dan yang juga menantunya, Iskandar Thani (wafat 1641) memberikan kesempatan kepada ulama asal Ranir (Gujarat) ini untuk memasuki Aceh dan menjalankan missinya, yaitu mengikis ajaran yang ia anggap sesat ini dari bumi Aceh dan sekitarnya. Oleh karena itu, ia menegaskan bahwa missi yang ia bawa adalah suci, yaitu untuk menyelamatkan saudara-saudaranya seiman di kawasan ini dari ajaran "wujudiyyah yang *mulhid* dan *zindiq*."[75] Namun, upaya ulama yang dikenal keras ini—meskipun mendapat dukungan politis dari istana—akhirnya mendapat tantangan yang kuat dari para penganut aliran *wujudiyyah* ini. Sebuah sumber Belanda menginformasikan bahwa Sayf al-Rijal tiba di Aceh pada tanggal 8 Agustus 1643 dari Surat, India, di mana ia menimba ilmu agama. Ia berasal dari Minangkabau dan pernah tinggal beberapa lama di Aceh untuk menimba ilmu tasawwuf dari Syaikh Jamal al-Din, murid dari Shams al-Din. Perdebatan teologis akhirnya muncul antara al-Raniri dengan Sayf al-Rijal di istana. Fenomena ini bermakna terjadinya kembali pertarungan antara ajaran ortodoksi Islam melawan heterodoks Islam untuk memperebutkan simpati dan pengakuan pusat

---

[74] Kajian yang lebih luas mengenai hal ini dapat dilihat dalam C.A.O. van Nieuwenhuijze, *Samsu 'l-Din van Pasai* (Leiden: E.J. Brill, 1945); A.H. Johns, "Shams al-Din al-Samatrani," *EI2*; Hadi, *Islam and State*, 148-153.

[75] Nur al-Din al-Raniri, *Tibyan fi Ma'rifat al-Adyan*, reproduced in facsimile in *Twee Maleise geschriften van Nuruddin Ar-Raniri*, ed. by P. Voorhoeve (Leiden: E.J. Brill, 1955), 3.

kekuasaan. Perdebatan ini akhirnya dimenangkan oleh Sayf al-Rijal. Dengan demikian, al-Raniri telah kehilangan dukungan penguasa Aceh, yang pada saat itu dipegang oleh Ratu Shafiyyat al-Din. Ia akhirnya meninggalkan Aceh untuk selama-lamanya pada tahun 1644.[76]

Dalam kasus ini, poin yang relevan untuk ditegaskan di sini adalah ajaran mistiko-filosofis *wahdat al-wujud* telah demikian mengakar di Aceh, sehingga sangat sulit untuk dikikis dalam waktu yang singkat. Hal inilah yang dapat dicermati dari kasus al-Raniri yang disebut di atas. Meskipun telah mendapat kesempatan besar dan dukungan politik dari kerajaan, ulama yang gigih dan keras ini tidak berhasil menjalankan missinya secara sempurna. Otoritas agama di kerajaan kembali diambil alih oleh ulama pendukung aliran *wujudiyyah*. Pertanyaan yang patut diangkat di sini adalah bagaimana fenomena ini seharusnya dijelaskan?

Sebagaimana yang telah disinggung di atas secara singkat, Islam yang diperkenalkan ke kawasan ini adalah yang berbentuk sufistik. Bentuk Islam inilah yang terus bertumbuh-kembang secara subur di Aceh. Ini tentunya tidak menafikan adanya unsur ke-Islaman yang berorientasi fiqh atau *syari'ah* di kalangan masyarakat. Berbagai sumber mengacu kepada bentuk Islam yang merupakan perpaduan antara kedua unsur ini. Demikian mengakarnya Islam tasawwuf di kalangan masyarakat ketika itu, sehingga al-Raniri akhirnya gagal dalam missinya untuk meruntuhkan *trend* ke-Islaman ini, khususnya yang beraliran *wujudiyyah*.

---

[76] Takeshi Ito, "Why Did Nuruddin ar-Raniry Leave Aceh in 1054 A.H.?" *BKI* 134 (1978), 489-491; Hadi, *Islam and State*, 157-158.

Fenomena di mana masyarakat luas dengan kuat menganut ajaran tasawwuf, termasuk aliran *wujudiyyah*, tentu tidak tewujud secara serta merta. Ia dapat dipastikan muncul ke permukaan dan akhirnya mengakar setelah melalui sebuah proses yang panjang. Di sinilah peran penting pendidikan Islam. Meskipun tidak diketahui secara pasti berbagai jenis lembaga pendidikan di mana ajaran-ajaran tasawwuf diberikan, namun dapat diassumsikan secara kuat bahwa tasawwuf merupakan subjek populer yang sangat digemari oleh para pelajar dan dianut oleh masyarakat luas. Dari perspektif inilah kita dapat memahami fenomena di mana Syaikh Muhammad Jilani—yang mengajar sastra Arab, logika, fiqh dan ushul al-fiqh di Aceh—harus meminta tangguh kepada murid-muridnya untuk berlayar ke Mekah dengan tujuan mempelajari tasawwuf, subjek yang di minta untuk diajarkan di lembaga pendidikan di mana ia mengajar ketika itu. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa fenomena di mana telah mengakarnya ajaran tasawwuf, pada umumnya, dan mistiko-filosofis *wahdat al-wujud*, khususnya, merupakan hasil dari proses pembelajaran yang panjang di kerajaan Aceh. Dengan demikian, diskursus ke-Islaman sesungguhnya telah berjalan secara baik di kerajaan ini ketika itu; dan ini telah memainkan peran pentingnya bagi masa kegemilangan—termasuk aspek pengkajian ke-Islaman—pada abad kerikutnya, yaitu abad ke-17.

B. Motivasi Aceh

Pembahasan mengenai respons gigih dan konsisten yang telah diperlihatkan oleh kerajaan Aceh terhadap kehadiran Portugis di Melaka memunculkan pertanyaan tentang motif yang sesungguhnya di balik hal ini semua. Dapatkah dikatakan bahwa

respons kerajaan Aceh tersebut sesungguhnya dimotori oleh kepentingan ekonomi dan politik? Ataukah dapat dikatakan bahwa "agama" merupakan motif utama, atau di antara setumpuk motif-motif yang lain? Untuk mengkaji issu ini secara singkat, adalah menarik di sini untuk dikutip apa yang pernah diungkapkan oleh R.O. Winstedt mengenai hal ini. Ia menulis:

> Sesungguhnya bukan agama yang menjadi pendorong Aceh untuk melakukan perlawanan militer, akan tetapi semua ini dipicu oleh ambisi besar Portugal untuk melakukan monopoli dan kebijakannya menenggelamkan kapal-kapal Aceh yang tengah melakukan pelayaran ke India dan Laut Merah. Bahwa aspek dagang dan ambisi-ambisi kerajaan sebagai faktor yang memicu tindakan politik Aceh telah diperlihatkan oleh sikapnya yang tidak bersahabat terhadap kerajaan Islam Johor. Pada tahun 1540, Johor telah mengalahkan angkatan laut Aceh di dekat Aru. Namun, pada tahun 1564, Sultan Aceh tidak hanya merebut kembali Aru akan tetapi juga menggempur kota Johor Lama yang telah dibentengi, menawan penguasanya, yaitu anak lelaki Sultan Melaka yang terakhir, ke Aceh di mana ia akhirnya meninggal atau dibunuh.[77]

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh banyak sarjana bahwa Islam dibawa ke wilayah Nusantara oleh para pedagang Muslim yang berasal dari Arab dan India.[78] Dalam kajiannya mengenai hal ini, Cesar Adib Majul menegaskan bahwa terdapat dua kecenderungan utama dalam aktifitas perdagangan Muslim di

---

[77] R.O. Winstedt, *A History of Malaya* (Singapore: Marican and Sons, 1961), 81.
[78] S.Q. Fatimi, *Islam Comes to Malaysia* (Singapore: Malaysian Sociological Research Institute Ltd., 1963), 8-36.

kawasan ini. Kecenderungan pertama diperlihatkan oleh para pedagang yang memainkan peran ganda sebagai pedagang dan pembawa agama, "yang menetap di kawasan ini secara permanen dan menikahi penduduk tempatan (pribumi) dan akhirnya membawa penduduk yang non-Muslim ini menjadi penganut agama ini (Islam)."[79] Kecenderungan yang kedua ditunjukkan oleh kelompok para pedagang yang menempatkan missi agama pada prioritas kedua di bawah kepentingan dagang dan politik. Kelompok kedua ini lebih tertarik kepada urusan keduniawian, dengan melibatkan diri dalam berbagai aktifitas sosial, politik dan perkawinan campur. Inilah yang merupakan akar dari kekuasaan politik Muslim non-pribumi yang muncul di kawasan Nusantara, seperti kelompok *sayyid* di Aceh.[80] Namun, ini tidak berarti bahwa kelompok yang memiliki kecenderungan yang kedua ini tidak memberikan perhatian yang signifikan terhadap Islam.

Namun, dalam hal ini para sarjana cenderung berpendapat bahwa aktifitas penyebaran Islam yang utama dilakukan oleh kelompok pertama, yang didominasi oleh para sufi. Anthony H. Johns berpendapat bahwa penyebaran Islam di Nusantara sesungguhnya diinisiasi oleh organisasi-organisasi sufi. Ia merujuk kepada bukti-bukti historis yang menunjukkan bahwa Islam di kawasan ini menjadi kuat dan berhasil membangun sebuah komunitas Muslim (*ummah*) setelah abad ke-13 M. Fenomena ini terjadi bersamaan dengan munculnya peran penting para sufi dalam mewujudkan dan mempertahankan kesatuan dan persatuan *ummah* pasca kejatuhan Baghdad—sebagai pusat dan simbol kekuasaan kekhalifahan Islam—di akhir abad ke-13 M. Hal inilah

[79] Cesar Adib Majul, "Theories on the Introduction and Expansion of Islam in Malaysia," dalam International Association of Historians of Asia, *Second Biennial Conference Proceeding* (Taipei, Taiwan, October 6-9. 1962), 350.
[80] *Ibid.*, 352-359.

yang telah membawa sarjana ini untuk berpendapat bahwa "gerakan sufi, kenyataannya, sangat identik dengan wajah dunia Islam selama 500 tahun, yaitu dari abad ke-13 sampai dengan abad ke-18, dan oleh karenanya bukan suatu hal yang dibesar-besarkan untuk menyatakan bahwa masa ini disebut sebagai sebuah periode sufi dalam sejarah Islam."[81]

Dalam perkembangannya, Islam tasawwuf menjadi semakin kuat. Persatuan (*unity*) merupakan ciri utama dari berbagai aliran dan organisasi (*tha'ifah*) sufi. Johns menulis:

> Untuk tujuan kajian kita, adalah memungkinkan di sini untuk memberikan karakteristik para sufi seperti yang mereka tunjukkan kepada masyarakat di kawasan ini (Indonesia) sebagai berikut: mereka adalah pendakwah agama pengelana ke seluruh penjuru dunia, secara sukarela hidup dalam kesederhanaan; mereka sangat jarang terkait dengan kelompok-kelompok dagang atau pengrajin, sesuai dengan tarekat mereka sendiri; mereka mengajarkan sebuah ajaran teosofi sinkretis yang kompleks yang secara garis besar sesuai dengan tradisi yang berkembang di kalangan masyarakat Indonesia, akan tetapi merupakan subordinasi terhadap—meskipun merupakan pengembangan dari ajaran-ajaran dasar—Islam; mereka ahli dalam dunia *magic* dan mampu melakukan pengobatan secara tradisional (*healing*); dan juga, disadari atau tidak, mereka cenderung melestarikan tradisi lama, dan menggunakan berbagai terminologi dan elemen budaya pra-Islam dalam konteks ke-Islaman.[82]

---

[81] Johns, "Sufism in Indonesia," 13.
[82] *Ibid.*, 15.

Fenomena yang menarik dari kelompok sufi ini adalah mereka merupakan kelompok masyarakat yang dinamis yang mengkonsentrasikan diri di kawasan perkotaan.[83] Oleh karena itu, di samping melakukan aktifitas pengajaran agama Islam, para sufi ini juga berperan aktif dalam bidang ekonomi sebagai pedagang dan dalam konstelasi politik di mana mereka menetap. Meskipun sebagian para sufi ini tidak tergolong ke dalam kelompok pedagang, namun "mereka sangat terkait dengan para pedagang yang berasal dari negeri asal yang sama yang memiliki kekuatan ekonomi di semua kerajaan pantai."[84] Dampak dari status mereka yang juga sebagai pedagang sangat terlihat dalam percepatan perkembangan Islam di kawasan Nusantara, khususnya di kalangan masyarakat Hindu yang kagum terhadap etika dan nilai persamaan (*egalitarian*) dalam Islam dan ajaran yang melarang keras melakukan tindakan perbudakan terhadap sesama Muslim.[85] Dalam beberapa hal, kepentingan politik juga kelihatannya berperan dalam proses konversi ke agama Islam.

Dalam perkembangannya, Islam menjadi simbol perjuangan, persatuan dan revolusi.[86] Ideologi *jihad* (perang suci) dilakukan ketika berhadapan dengan kekuatan penjajah, seperti Portugis dan Belanda, dan termasuk juga masyarakat yang tidak beragama di daerah pedalaman.[87] Brunei, contohnya, telah melakukan perang suci menghadapi kerajaan tetangga dalam upaya membawa masyarakatnya memeluk agama Islam, sebagaimana juga yang dilakukan oleh Aceh terhadap kerajaan

---

[83] *Ibid.*, 21.
[84] Majul, "Theories on the Introduction," 372.
[85] W.F. Wertheim, *Indonesian Society in Transition: A Study of Social Change* (The Hague: W. van Hoeve, 1969), 196-198.
[86] *Ibid.*, 204-207.
[87] Majul, "Theories of the Introduction," 372-373.

Batak pada tahun 1539.[88] Fenomena perkembangan Islam yang demikian cepat di kawasan Nusantara pada masa itu telah membawa van Leur untuk memberikannya label sebagai sebuah "periode Islam"[89], khususnya untuk periode sejak dari abad ke-15 sampai dengan masa kolonialisme.

Sebagai sebuah kerajaan Islam, Aceh telah menunjukkan resistensi yang luar biasa terhadap kolonialisme. Di dasarkan atas kenyataan bahwa Islam telah demikian mengakar di kerajaan ini, maka tidak berlebihan bila ditegaskan di sini bahwa Islam merupakan kekuatan penggerak (*driving force*) dalam perjuangan mereka melawan Portugis dan, selanjutnya, Belanda. Sekali lagi, perlu juga ditegaskan kembali di sini bahwa dalam konteks ini kepentingan-kepentingan dagang (ekonomi) juga memainkan perannya. Demikian penting dan berperannya faktor ini, sehingga banyak kerajaan Islam yang terpecah belah dan bahkan mengambil kebijakan yang pragmatis dengan membangun hubungan dagang dengan bangsa Portugis di Melaka sebagaimana yang telah disinggung di muka.

Kebijakan konsisten yang diambil oleh Aceh juga terlihat dalam upaya gigih mereka dan berkesinambungan dalam melakukan penyerangan militer terhadap Portugis di Melaka. Johor, sebagai sebuah rival kerajaan Melayu dan Islam bagi Aceh, cenderung pragmatis. Sejak paruhan pertama abad ke-16, Johor memperlihatkan sikap bermusuhan terhadap Aceh. Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, Johor—bersama-sama dengan Perak dan Pahang—berhasil memaksa Aceh untuk keluar dari Aru pada tahun 1540. Tidak lama setelah itu, yaitu pada tahun

---

[88] *Ibid.*, 390-391.

[89] C. Van Leur, *Indonesian Trade and Society*, 2nd ed. (The Hague: W. van Hoeve, 1967), 149.

1547, kekuatan dari ketiga kerajaan Melayu ini juga muncul di pelabuhan Melaka untuk membantu Portugis yang sedang ketakutan menghadapi serangan dahsyat dari angkatan perang Aceh, yang hampir saja sukses merebut Melaka. Sebuah pertanyaan yang patut diangkat di sini adalah: mengapa Johor, bersama dengan kekuatan aliansinya (Perak dan Pahang), tidak merebut Melaka ketika mereka sesungguhnya memiliki kesempatan untuk itu?

Tidak diketahui jawaban yang pasti mengenai hal ini. Namun, perlu ditegaskan di sini bahwa "ketakutan dan kebencian" mereka terhadap Aceh kelihatannya mengenyampingkan niat mereka untuk merebut kembali kampung halaman mereka dari kolonialis Portugis dan juga menghilangkan solidaritas ke-Islaman. Pada tahun 1568, untuk kesekian kalinya, mereka muncul lagi di perairan Melaka dalam sebuah missi membantu Portugis yang sedang menghadapi serangan Aceh. Namun, kondisi ini sedikit menunjukkan perubahan, ketika pada tahun 1574 Johor memperlihatkan sebuah sikap bersahabat dengan Aceh.

Sikap pragmatis dan tidak konsisten ini sesungguhnya bukan karakter Aceh sebagai sebuah kerajaan Islam. Bagi kerajaan ini, solidaritas ke-Islaman melampaui batas-batas wilayah dan kepentingan. Oleh karena itu, adalah mudah diberikan penjelasan dibalik berkuasanya 'Ala' al-Din Mansur Shah sebagai seorang Sultan di Aceh, yang memerintah dari tahun 1579 sampai dengan 1585. Sungguh, dalam pandangan masyarakat Aceh agama (Islam) merupakan sebuah paradigma dalam melihat identitas seseorang. Dengan kata lain, agama merupakan identitas bersama, bukan latar belakang etnik dan berbagai varian lainnya. Inilah, menurut Reid, sebuah karakter yang menarik dari masyarakat Aceh ketika

itu. Sarjana ini menegaskan bahwa "Aceh sesungguhnya merupakan sebuah model yang menarik, tidak hanya dilihat dari peran historisnya, akan tetapi juga karakternya yang sintetik (*synthetic character*): sebuah kerajaan yang dibangun di atas pilar kekuatan ekonomi dan politik, bukan di atas tradisi kosmik atau solidaritas etnis."[90]

Akhirnya, dapat ditegaskan di sini bahwa Aceh sesungguhnya memiliki missi ganda dalam perjuangannya melawan Portugis di Melaka, yaitu "melakukan perang agama melawan kafir, dan menghancurkan Portugis sebagai saingan utama perdagangan rempah-rempah dalam mempertahankan posisi monopolinya dalam bidang ini."[91] Adalah juga menarik untuk mengutip pandangan Winstedt dalam salah satu karyanya. Ia menegaskan bahwa "orang-orang Aceh sesungguhnya memiliki banyak persamaan dengan bangsa Portugis; mereka adalah perompak, petualang dan pedagang dengan semangat keagamaan.... Bahkan, Aceh, seperti juga [semangat keagamaan yang dimiliki oleh] Portugal, juga merupakan penganut agama yang fanatik dan sarat dengan para missionaris, para sufi dan ahli teologi."[92]

---

[90] Reid, "Trade and the Problem of Royal Power," 55.
[91] Kartodirdjo, "Religious and Economic Aspects," 183.
[92] R.O. Winstedt, "A History of Johore," *JMBRAS* 10, 2 (1932), 19.

KESIMPULAN

Sepanjang abad ke-15 terdapat beberapa kerajaan pantai yang kecil di kawasan paling ujung bagian Utara pulau Sumatra, yaitu Pasai, Pidie, Daya, Lamuri dan Aceh yang berkembang dan makmur secara ekonomi sebagai pusat-pusat perdagangan dan produsen beberapa sumber alam penting, termasuk lada, sutra, emas dan kapur barus. Para pedagang dari berbagai penjuru mendatangi kota-kota pelabuhan ini, dengan tujuan utama adalah untuk melakukan transaksi dagang dan terkadang juga untuk menyebar-luaskan agama Islam. Oleh karena itu, dalam perjalanan sejarahnya kerajaan-kerajaan ini tumbuh menjadi pusat-pusat perdagangan dan ke-Islaman, khususnya Pasai, yang dikenal sebagai tempat pertama di mana Islam ditemukan telah menjadi sebuah agama kerajaan. Meskipun tidak sepopuler Pasai, Lamuri merupakan sebuah kerajaan Islam yang telah sejak lama membina hubungan baik dengan masyarakat dunia, termasuk bangsa Arab, Persia, Eropah, dan Cina. Adalah di kerajaan ini sebuah kerajaan baru lahir dengan nama Aceh Darussalam. Kerajaan yang baru ini melakukan kebijakan mempersatukan semua kerajaan-kerajaan kecil dengan pusat-pusat pelabuhan mereka tersebut di atas ke dalam sistem ekonominya dan melakukan kontrol terhadap aktifitas politik di semua kerajaan-kerjaaan tersebut dengan menjadi sebuah kekuatan regional yang penting dan pelaku internasional yang disegani di Asia Tenggara dan Lautan Hindia.

Adalah pada abad ke-15 juga Melaka muncul sebagai sebuah kerajaan dengan *entrepot*nya yang terpenting di kawasan Asia Tenggara. Didukung oleh lokasinya yang sangat strategis—yang berhadapan langsung dengan Selat Melaka—, kerajaan Islam ini memperoleh sukses besar dalam menarik para pedagang dari berbagai bangsa untuk datang ke pelabuhannya, dan akhirnya ia berkembang dari sebuah kawasan yang tidak dikenal menjadi sebuah kota yang kaya dan kosmopolit. Sungguh, Melaka sangat banyak meraih keuntungan dari aktifitas dagang di pelabuhannya. Ia menggantikan posisi Pasai sebagai pusat perdagangan utama di kawasan itu dan, bahkan, sebagai pusat kajian Islam. Meskipun Pasai masih dihargai dan diakui sebagai pusat kajian Islam, Melaka memainkan peran yang lebih besar lagi dalam bidang ini, terutama dalam perannya sebagai pusat penyebaran agama Islam ke kawasan-kawasan lain di Asia Tenggara.

Portugal, yang telah sukses dalam aktifitas eksplorasi dunianya dengan merebut dan menduduki Ceuta pada tahun 1415 dan Goa pada tahun 1510, akhirnya berambisi untuk memperluas jaringan wilayah ekonominya ke Melaka, dengan target melakukan kontrol terhadap rute perdagangan rempah-rempah di Lautan Hindia dari Maluku dan bahkan di Laut Merah. Sungguh, kedatangan Portugis ke kawasan ini—dengan penaklukan dan pendudukan terhadap Melaka pada tahun 1511—telah merubah wajah sejarah masyarakat Asia Tenggara. Mereka hadir ke kawasan ini dengan tujuan utama untuk melakukan kontrol dan monopoli terhadap nadi perekonomian di kawasan ini dan—dengan rasa permusuhan dan kebencian yang mereka tunjukkan terhadap Islam—membawa missi agama, sebagai kelanjutan Perang Salib dan Kristenisasi.

Kebangkitan Aceh sebagai sebuah kerajaan Islam yang tangguh dimulai pada dekade kedua dan ketiga abad ke-16, dan ini ditandai dengan beberapa insiden militer yang ia lakukan dengan Portugis dan penaklukkan atas Daya, Pidie dan Pasai. Masa ini dikenal sebagai periode pendirian dan kebangkitan Aceh Darussalam. 'Ali Mughayat Shah adalah pendiri dan Sultan pertama kerajaan ini. Terdapat indikasi yang kuat yang menunjukkan bahwa kebijakan Aceh menaklukkan dan menduduki semua kerajaan ini dilakukan dalam konteks kehadiran Portugis di kawasan ini, tidak hanya di Melaka akan tetapi juga di semua kerajaan tersebut di atas. Sungguh, Portugis—bahkan sebelum menduduki Melaka—telah juga sukses menancapkan kakinya di ketiga kerajaan tersebut (Daya, Pidie dan Pasai), di mana mereka telah mendirikan benteng-benteng pertahanan. Bila pendapat ini dapat diterima, maka ini dapat diklaim sebagai dampak pertama kehadiran Portugis di kawasan ini terhadap kemunculan dan kebangkitan Aceh. Namun, kepentingan ekonomi juga merupakan alasan penting dari ekspansi tersebut, sebagai terlihat dalam penaklukkan dan penguasaannya atas pelabuhan penting dan kaya, yaitu Pidie dan Pasai.

Meskipun terdapat sedikit perbedaan, lokasi Aceh di paling ujung bagian Utara pulau Sumatra juga sangat menguntungkan. Aceh dalam perkembangannya telah menjadi pelabuhan (stasion) penghubung utama bagi aktifitas perdagangan antara Asia Barat dan India dengan kawasan Nusantara. Kehadiran Portugis telah memaksa para pedagang Muslim dari kawasan Asia Barat dan India untuk menghindari Melaka, dan ini berakibat pada munculnya alternatif rute perdagangan yang baru di bagian Barat pulau Sumatra. Hal inilah yang pada gilirannya membuat Aceh mengambil kebijakan untuk melakukan kontrol

terhadap sebagian besar kawasan Sumatra dan bahkan terlibat langsung dalam bisnis dagang di perairan Lautan Hindia dan Laut Merah. Kondisi ini juga memberikan dampak positif bagi peningkatan kemampuan militer kerajaan yang baru saja muncul ini.

Berbagai manuver politik yang dilakukan oleh Aceh ketika itu dengan pusat-pusat kekuatan Islam di kawasan India dan Turki Usmani juga tidak terlepas dari konteks kehadiran Portugis di kawasan ini. Status kerajaan Melaka sebagai pusat kajian Islam juga diambil alih oleh Aceh. Sesungguhnya, tidak hanya pedagang yang berada di Melaka saja yang pindah ke Aceh—di samping ke kawasan-kawasan lain—ketika Portugis menduduki *entrepot* ini, akan tetapi juga para ulama dan intellektual Muslim yang berada di Melaka melakukan migrasi secara besar-besaran ke Aceh, dan tentunya juga ke beberapa kerajaan Islam lainnya di Nusantara, seperti Jawa.[1] Berbagai indikasi ini membawa kita kepada sebuah keyakinan bahwa kebangkitan Aceh yang demikan cepat sangat dipengaruhi oleh kehadiran Portugis di Melaka.[2]

Respons kuat Aceh terhadap kehadiran Portugis, yang dilihat sebagai rival dagang dan musuh agama, di kawasan ini ditunjukkan dengan upaya memperkuat angkatan bersenjatanya dengan, di antaranya, memperoleh bantuan militer—baik teknis maupun persenjataan—dari Turki Usmani dan kerajaan-kerajaan Islam di kawasan India. Kebangkitan militer Aceh yang drastis ini dibuktikan dengan beberapa penyerangan besar yang ia lakukan

---

[1]Cesar Adib Majul, "Theories on the Introduction and the Expansion of Islam in Malaysia," dalam International Association of Historians of Asia, *Second Biennial Conference Proceeding* (Taipei, Taiwan, October 6-9, 1962), 365.

[2] Bandingkan dengan D.J.M. Tate, *The Making of Modern South-East Asia*, Vol. 1 (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1971), 223.

terhadap Portugis di Melaka. Namun, dalam setiap eskpedisi militernya ke Melaka, Aceh tidak pernah meraih kemenangan. Alasan utama di balik kegagalan ini sesungguhnya terletak pada sistem persenjataan, kapal perang, dan taktik perang yang dimiliki Aceh ketika itu yang relatif lebih inferior dibandingkan dengan hal yang sama yang dimiliki oleh Portugis, meskipun bangsa Eropah ini memiliki jumlah sumber daya manusia yang jauh lebih sedikit. Namun, apa yang dapat disaksikan adalah tekanan-tekanan militer Aceh ini telah memaksa bangsa Eropah ini untuk mengambil kebijakan bertahan—yang pada akhirnya sangat berdampak pada "anjloknya signifikansi mereka sebagai sebuah kekuatan politik di mata masyarakat Nusantara."[3] Sungguh, abad ke-16, khususnya periode antara tahun-tahun 1500 sampai dengan 1579, memperlihatkan bahwa hubungan antara Aceh dengan Portugis semata-semata berbentuk militer.

Dengan kejatuhan Melaka ke tangan Portugis, Aceh muncul sebagai pusat perdagangan terpenting di bagian Barat Nusantara. Fenomena ini dilatarbelakangi oleh beberapa alasan utama. Alasan pertama sesungguhnya sangat terkait dengan faktor geografis. Aceh yang terletak di ujung Utara pulau Sumatra merupakan lokasi yang sangat strategis, yang menghubungkan rute perdagangan antara Asia bagian Barat dan India dengan kepulauan Nusantara. Faktor kedua adalah fenomena migrasi besar-besaran para pedagang Muslim di Melaka ke Aceh, dan ke berbagai tempat di Nusantara. Sementara faktor ketiga terletak pada status Aceh sebagai produsen beberapa sumber daya alam penting, termasuk lada, emas, sutra dan kapur barus. khususnya dari Pasai, Pidie dan Minangkabau. Kekuatan militer Aceh yang mampu menciptakan jalur pelayaran dagang di kawasan itu

[3] D.K. Basset, "European Influence in the Malay Peninsula, 1511-1786," *JMBRAS* 33, 3 (1960), 14-15.

merupakan faktor terpenting terakhir. Kekuatan ekonomi Aceh dan keterlibatannya dalam bisnis rempah-rempah di Lautan Hindia dan Laut Merah dengan sendirinya telah mengancam klaim Portugis sebagai penguasa perdagangan rempah-rempah di kawasan ini.

Adalah wajar untuk ditegaskan di sini bahwa Aceh—yang senantiasa berupaya mengusir Portugis dari Melaka—sangat berambisi untuk meraih supremasi politik di kawasan ini. Untuk tujuan ini, ia mengambil kebijakan ekspansi politik. Aceh menyerang Batak dan menaklukkan Aru dan Sumatra Barat; dan kebijakan ini tentunya memiliki signifikansi politik, militer dan ekonomi. Upaya membina dan meningkatkan hubungan diplomatik dilakukan dengan dinasti Turki Usmani dan kerajaan-kerajaan Islam di India—sebuah kebijakan yang dimotivasi oleh kepentingan ekonomi dan juga Islam. Di kawasan Nusantara, Aceh berhasil menggiring Japara dan—dalam waktu yang terbatas—Johor untuk membangun aliansi Islam yang luas. Namun, kekhawatiran dan ketakutan beberapa kerajaan Islam ketika itu, seperti Johor dan Demak, terhadap kekuatan Aceh yang baru muncul ini telah mengganggu aliansi ini. Aliansi model ini juga sering terganggu oleh kepentingan-kepentingan ekonomi, terutama ketika beberapa kerajaan Islam di kawasan ini mengambil kebijakan membangun hubungan dagang dengan Portugis.

Aceh abad ke-16 juga dikenal sebagai pusat kajian Islam. Kejatuhan Melaka, yang merupakan pusat kajian Islam abad ke-15, dan kebangkitan Aceh sebagai sebuah kekuatan baru telah memicu migrasi sebagian ulama Melaka ke kerajaan yang baru ini. Beberapa ulama terkenal dari berbagai wilayah Islam lainnya, terutama tanah Arab, juga datang ke Aceh untuk missi agama dan

pendidikan. Yang menarik dari peran Islam di Aceh ketika itu adalah ia, yang diwakili oleh ulama dan para sufi, tidak hanya memainkan peran penting dalam wilayah agama, akan tetapi juga merupakan motor bagi kemajuan ekonomi dan politik. *Jihad* diartikan sebagai sebuah perang suci melawan suku-suku pagan (animisme) di kawasan pedalaman dan kafir kolonialis. Oleh karena itu, Islam, di samping faktor ekonomi, merupakan motif utama pergumulan Aceh melawan Portugis.

Abad ke-16 menunjukkan perkembangan Aceh yang sangat cepat sebagai sebuah kekuatan Islam di Nusantara. Meskipun sejarah membuktikan bahwa ia tidak pernah berhasil mengusir Portugis dari Melaka, Aceh sesungguhnya telah memainkan peran yang signifikan dalam mempersempit gerak laju penetrasi Portugis di kawasan ini dan dalam membawa Asia Tenggara menjadi bagian yang penting dan tak terpisahkan dari sejarah dunia Islam. Dalam konteks ini Wilfred Cantwell Smith menulis bahwa "pada abad ke-16, dunia Islam telah membuktikan diri lagi sebagai sebuah kekuatan tangguh, kaya, dan penuh kemegahan. Dengan segala variasinya, umat Islam pada masa ini—di Maroko, Istanbul, Agra, Acheh—merupakan pelaku sejarah yang ekspansif dan sukses."[4]

[4] Wilfred Cantwell Smith, *Islam in the Modern History* (Princeton: Princeton University Press, 1977), 38.

DAFTAR RUJUKAN

Adil, Haji Buyong bin. *The History of Malacca during the Period of the Malay Sultanate.* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia, 1974.

--------. *Sejarah Johor.* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia, 1971.

Albuquerque, Braz de. *The Commentaries of the Great Afonso Dalboquerque.* Ed., trans. and annot. by Walter de Gray Birch. Vol. 3. London: The Hakluyt Society, 1880.

Alfian, Teuku Ibrahim. *Kronika Pasai: Sebuah Tinjauan Sejarah.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1973.

Andaya, Leonard Y. "The Seventeenth Century Acehnese Model of Malay Society." Paper Presented at Annual AAAS (American Association of Asian Studies) Meeting, Boston, March 11-14, 1999.

Barbosa, Duarte. *The Book of Duarte Barbosa.* Trans. by Royal Academy of Sciences at Lisbon. Ed. and annot. by Mansel Longworth Dames. Vol. 2. London: The Hakluyt Society, 1921.

Basset, D.K. "European Influence in the Malay Peninsula, 1511-1786." *JMBRAS* 33, 3 (1960), 9-35.

Battutah, Ibn. *Rihlah.* Arabic Text with Translation by C. Defremery and B.R. Sanguinetti, Vol. 4. Paris: L'Imprimerie Nationale, 1894.

--------. *Rihlat Ibn Battutah.* Ed. by 'Abd al-Hali al-Tazi, Vo. 4. Rabat: Akadimiyyah al-Mamlakah al-Maghribiyyah, 1997.

Battuta, Ibn. *Ibn Battuta Travels in Asia and Africa, 1325-1354.* Trans. and select. by H.A.R. Gibb. London: Routledge & Kegan Paul, 1963.

Bottoms, J.C. "Some Malay Historical Sources: A Bibliographical Notes." Dalam Soedjatmoko, ed. *An Introduction to Indonesian Historiography.* Ithaca, N.Y.: Cornell University Press, 1965.

Boxer, C.R. "Asian Potentates and European Artillery in the 16th-18th Centuries." *JMBRAS* 38, 2 (1965), 156-172.

--------. "A Note on Portuguese Reactions to the Revival of the Red Sea Spice Trade and the Rise of Acheh, 1540-1600." *JSEAH* 10, 3 (1969), 415-428.

--------. *Four Centuries of Portuguese Expansion, 1415-1825: A Succinct Survey.* Berkeley and Los Angeles: University of California Press, 1969.

--------. *The Portuguese Seaborne Empire, 1415-1825.* New York: Alfred H. Knopf, 1969.

Braddel, T. "On the History of Acheen." *Journal of the Indian Archipelago and Eastern Asia*, 5 (1851), 15-25.

Braudel, Fernand. *The Perspective of the World: Civilization and Capitalism, 15th-18th Century*. Trans. by Sian Reynold. Vol. 3. New York: Harper & Row Publisher, 1984.

Cardon, Rev. Fr. R. "Portuguese Malacca." *JMBRAS* 12, 2 (1934), 1-23.

Cipolla, Carlo. *Guns and Sails in the Early Phase of European Expansion, 1400-1700*. London: Collins, 1965.

Crone, G.R. *The Discovery of the East*. London: Hamish Hamilton, 1972.

Dames, M. Longworth. "The Portuguese and Turks in the Indian Ocean in the Sixteenth Century." *JRAS* 1 (1921), 5-12.

Danvers, F.C. *The Portuguese in India*. 2 Vols. New York: Octagon Books, 1966.

Davis, John. *The Voyages and Works of John Davis*. Ed., introd. and annot. by Albert Hastings Markham. New York: Burt Franklin, 1970.

Djajadiningrat, Hoesein. "Critisch overzicht van de Maleische werken vervatte gegevens over de geschiedenis van het Soeltanaat van Atjeh." *BKI* 65 (1911), 135-265.

Djajadiningrat, Hoesin. "Islam in Indonesia." Dalam Kenneth W. Morgan, ed. *Islam the Straight Path.* New York: The Ronald Press Company, 1959.

--------. *Tinjauan Kritis Terhadap Sedjarah Banten.* Jakarta: Djambatan, 1983.

Djamil, M. Junus. *Silsilah Tawarich Radja2 Keradjaan Atjeh.* Banda Aceh: Kodam I Iskandar Muda, 1968.

--------. *Gadjah Putih Iskandar Muda.* Kutaradja: Lembaga Kebudayaan Aceh, 1957.

Drewes, G.J.W and L.F. Brakel, eds. *The Poems of Hamzah Fansuri.* Dordecht: Foris, 1986.

Dunn, Ross E. *The Adventures of Ibn Battuta: A Muslim Traveler of the 14th Century.* Berkeley and Los Angeles: University of California Press, 1989.

Eredia, E. Manuel Godinho de. "Description of Malacca and Meridional India and Cathay." Trans. and notes by J.V. Mills. *JMBRAS* 8, 1 (1930), 1-228.

Fang, Liaw Yock, ed. *Undang Undang Melaka.* The Hague: Martinus Nijhoff, 1976.

Fatimi, S.Q. *Islam Comes to Malaysia.* Singapore: Malaysian Sociological Research Institute, 1963.

Franca, Pinto da. *Portuguese Influence in Indonesia.* Djakarta: Gunung Agung, 1970.

Graaf, H.J. de and Th.G.Th. Pigeaud. *De eerste Moslimse vorstendommen op Java.* 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1974.

Groeneveldt, W.P. *Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled from Chinese Sources.* Djakarta: Bhratara, 1960.

Gullick, J.M. *Indigenous Political Systems of Western Malaya*, rev. ed. London: The Athlone Press, 1988.

Hadi, Amirul. "Exploring the Life of Hamzah Fansuri: A Historical Study." *Al-Jami'ah* 41, 2 (2003), 277-306.

--------. *Islam and State in Sumatra: A Study of Seventeenth Century Aceh.* Leiden: E.J. Brill, 2004.

Hall, D.G.E. *A History of South-East Asia.* 3rd ed. New York: St. Martin's Press, 1962.

Hall, D.G.E, ed. *Historians of South East Asia.* London: Oxford University Press, 1961.

Hasan, Hamdan. "Pertalian Pemikiran Islam Malaysia-Aceh." Dalam Khoo Kim, ed. *Tamaddun Islam di Malaysia.* Kuala Lumpur: Persatuan Sejarah Malaysia, 1980.

Hashim, Muhammad Yussof. *Kesultanan Melayu Melaka.* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia, 1989.

Hasjmy, A. *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia.* Jakarta: Beuna, 1983.

Iskandar, Teuku, ed. *De Hikajat Aceh.* 's-Gravenhage: N.V. de Nederlandsche Boek-en Steendrukkerij VH. H.I. Smits, 1959.

--------. "Three Malay Historical Writings in the First Half of the 17th Century." *JMBRAS* 40, 2 (1967), 38-53.

Ito, Takehsi. "Why Did Nuruddin ar-Raniry Leave Aceh in 1054 A.H.?" *BKI* 134 (1978), 489-491.

Jakoeb, Tgk. Ismail. *Atjeh dalam Sedjarah.* Vol. 1. Koetaradja: Penerbit Joesoef Mahmoed dan Semangat Merdeka, 1946.

Johns, A.H. "Sufism as a Category in Indonesian Literature and History." *JSEAH* 2, 2 (1961), 10-23.

--------. "Sufism in Indonesia." *JSEAH* 2, 2 (1961), 10-23.

--------. "Sufism in Southeast Asia: Reflections and Reconsiderations." *JSEAS* 26, 1 (1995), 169-183.

-------- . "Shams al-Din al-Samatrani." *EI2.*

Kartodirdjo, Sartono. "Religious and Economic Aspects of Portuguese-Indonesian Relation." *Studia* 29 (1970), 175-196.

--------. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900.* Jilid 1. Jakarta: Gramedia, 1988.

Kathirithamby-Wells, J. "Achehnese Control over West Sumatra Pepper up to the Treaty of Painan of 1663." *JSEAH* 10, 3 (1969), 453-479.

--------. "Royal Authority and the *Orang Kaya* in the Western Archipelago, Circa 1500-1800." *JSEAS* 17, 2 (1986), 256-267.

Kock, E. "Portuguese History of Malacca." *JSBRAS* 17 (1886), 117-149.

Lach, Donald F. *Asia in the Making of Europe.* Vol. 1, Bk. 1. Chicago and London: The University of Chicago Press, 1965.

Leur, J.C. van. *Indonesian Trade and Society.* 2nd ed. The Hague: W. van Hoeve, 1967.

Loeb, Edwin M. *Sumatra: Its History and People.* Additional Chapter by Robert Heine-Geldern. Singapore: Oxford University Press, 1989.

Lombard, Denys. *Le sultanat d'Atjeh au temps d'Iskandar Muda.* Paris: Ecole Francaise d'Extreme-Orient, 1967.

Macgregor, I.A. "Johor Lama in the Sixteenth Century." *JMBRAS* 28, 2 (1955), 48-125.

--------. " Notes on Portuguese in Malaya." *JMBRAS* 28, 2 (1955), 5-47.

Macgregor, I.A. "A Sea Fight Near Singapore in the 1570's." *JMBRAS* 29, 3 (1956), 5-21.

--------. "Some Aspects of Portuguese Historical Writing of the Sixteenth and Seventeenth Centuries on Southeast Asia." Dalam D.G.E. Hall, ed. *Historians of Southeast Asia.* London: Oxford University Press, 1961.

Majul, Cesar Adib, "Theories on the Introduction and Expansion of Islam in Malaysia." Dalam International Association of Historians of Asia. *Second Biennial Conference Proceedings*, Taipei, Taiwan, October 6-9, 1962.

Manguin, Pierre-Yves. "The Southeast Asian Ship: An Historical Approach." *JSEAS* 11, 2 (1980), 266-276.

--------. "Of Fortresses and Galleys: The 1568 Acehnese Siege of Melaka, after a Contemporary Bird's-eye View." *Modern Asian Studies* 22, 3 (1988), 607-628.

Marsden, William. *The History of Sumatra.* A reprint of the 3rd edition. Introd. by John Bastin. Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1966.

McNeil, William H. *The Pursuit of Power: Technology, Armed Force, and Society Since A.D. 1000.* Chicago: The University of Chicago Press, 1982.

McRobert. R.W. "An Examination of the Fall of Malacca in 1511." *JMBRAS* 57, 1 (1984), 26-39.

Meglio, R.R. di. "Arab Trade with Indonesia and Malay Peninsula from the 8th to 16th Century." Dalam D.S. Richards, ed. *Islam and Trade of Asia: A Colloquium.* Oxford: Bruno Cassirer, 1970.

Meilink-Roelofsz, M.A.P. *Asian Trade and European Influence.* The Hague: Martinus Nijhoff, 1962.

--------. "Trade and Islam in the Malay-Indonesian Archipelago Prior to the Arrival of the Europeans." Dalam D.S. Richards, ed. *Islam and Trade of Asia: A Colloquium.* Oxford: Bruno Cassirer, 1970.

"Mencari Mahkota Emas Sultan Melaka." *Tempo*, Vol. 21, No. 5 (30 Maret 1991), 14.

Moon, Parker Thomas. *Imperialism and World Politics.* New York: The Macmillan Company, 1964.

Moorhead, F.J.A. *A History of Malaya and Her Neighbours.* Vol. 1. Kuala Lumpur: Longmans of Malaysia, 1961.

Nieuwenhuijze, C.A.O. van. *Samsu 'l-Din van Pasai.* Leiden: E.J. Brill, 1945.

Noonan, Laurence A. *The First Jesuit Mission in Malacca: A Study of the Use of the Portuguese Trading Center as a Base for Christian Missionary Expansion during the Years 1545 to 1552.* Lisboa: Centro de Estudos Historicos Ultramarinos da Junta de Investigacoes Cientificas do Ultramar, 1974.

Overbeck, H. "The Answer of Pasai." *JMBRAS* 11, 2 (1933), 254-260.

Pannikar, K.M. *Asia in Western Dominance.* London: George Allen & Unwin Ltd., 1970.

Parry, J.H. *The Establishment of the European Hegemony, 1415-1715.* New York and Evanston: Harper Torchbooks, 1966.

Pinto, Fernao Mendez. *The Travels of Mendez Pinto.* Ed. and trans. by Rebecca C. Catz. Chicago and London: The University of Chicago Press, 1989.

Pires, Tome. *The Suma Oriental of Tome Pires.* Vol. 1 and 2. London: The Hakluyt Society, 1884.

Polo, Marco. *The Travels of Marco Polo.* Trans. by W. Marsden, and introd. by John Masefield. London: J.M. Dent and Sons Limited, 1926.

Prestage, Edger. *The Portuguese Pioneers.* London: Adam & Charles Block, 1966.

Al-Raniri, Nur al-Din. *Tibyan fi Ma'rifat al-Adyan*, reproduced in facsimile in *Twee Maleisce geschriften van Nuruddin Ar-Raniry*, ed. by P. Voorhoeve. Leiden: E.J. Brill, 1955.

--------. *Bustanu's-Salatin.* Bab 2, Fasal 13. T. Iskandar, ed. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia, 1966.

Rego, A. da Silva. *Portuguese Colonialization in the Sixteenth Century: A History of the Royal Ordinances (Regimentors).* Johannesburg: Witwatersrand University, 1962.

Reid, Anthony. *The Contest for North Sumatra: Atjeh, the Netherlands and Britain 1858-1898.* Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1969.

--------. "Sixteenth Century Turkish Influence in Western Indonesia." *JSEAH* 10, 3 (1969), 235-250.

--------. "Trade and the Problem of Royal Power in Aceh: 1550-1750." Dalam Anthony Reid and Lance Castles, eds. *Pre-Colonial State System in Southeast Asia Asia: The Malay Peninsula, Sumatra, Bali-Lombok, South Celebes.* Kuala Lumpur: MBRAS, 1979.

--------. "The Structure of Cities in Southeast Asia, Fifteenth to Seventeenth Centuries." *JSEAS* 11, 2 (1980), 235-250.

--------. *Southeast Asia in the Age of Commerce 1450-1680.* Vol. 1. New Haven and London: Yale University Press, 1988.

Richards, D.S., ed. *Islam and the Trade of Asia: A Colloquium.* Oxford: Bruno Cassirer, 1970.

Roolvink, R. "The Answer of Pasai." *JMBRAS* 38, 2 (1965), 129-139.

Ross, Denison E. "The Portuguese in India and Arabia, 1517-38." *JRAS* 1 (1922), 1-18.

SarDesai, D.R. "The Portuguese Administration in Malacca 1511-1614." *JSEAH* 10, 3 (1969), 501-512.

Said, Muhammad. *Aceh Sepanjang Abad.* Vol. 1, Edisi 2 dan revisi. Medan: Waspada, 1981.

Sandhu, Kernel Singh and Paul Wheatly, eds. *Melaka: The Transformation of a Malay Capital, C. 1400-1980.* Vol. 1. Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1983.

Schlegel, G. *Geographical Notes XVI: The Old State in the Island of Sumatra*, T'oung Pao, Serie 2, Vol. 2 (1901), 235-259.

Schrieke, B. *Indonesian Sociological Studies.* Pt. 1. The Hague: W. van Hoeve, 1955.

Sedjarah Melaju. T.D. Situmorang dan A. Teeuw, eds. Djakarta: Djambatan, 1952.

Sejarah Melayu or *Malay Annals.* Annot. and trans. by C.C. Brown. Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1970.

Seljuq, Affan. "Relations between the Ottoman Empire and the Muslim Kingdoms in the Malay-Indonesian Archipelago." *Der Islam* 57, 2 (1980), 301-310.

Serjeant, R.B. *The Portuguese off the South Arabian Coast, Hadrami Chronicles.* Oxford: The Clarendon Press, 1963.

Sham, Abu Hasan. "Perhubungan Melaka dengan Pasai di Abad ke-15 dan 16." *Journal Sejarah Melaka* 6 (1981), 5-14.

Shamsuddin, Wan dan Arena Wati. *Sejarah Tanah Melayu 1400-1967.* Kuala Lumpur: Penerbitan Pustaka Antara, 1969.

Siegel, James T. *The Rope of God.* Berkeley and Los Angeles: University of California Press, 1969.

Smith, Wilfred Cantwell. *Islam in Modern History.* Princeton: Princeton University Press, 1977.

Snouck Hurgronje, C. *The Achehnese.* Trans. by A.W.S. O'Sullivan, 2 Vols. Leiden: E.J. Brill, 1906.

Stone, Horace. *From Malacca to Malaysia 1400-1965.* London: George G. Harrap & Co., 1966.

Soedjatmoko, ed. *An Introduction to Indonesian Historiography.* Ithaca, N.Y.: Cornell University Press, 1965.

Tate, D.J.M. *The Making of Modern South-East Asia.* Vol. 1. Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1971.

Teeuw, A. "Some Remarks on the Study of So-Called Historical Texts in Indonesian Languages." Dalam Sartono Kartodirdjo, ed. *Profiles of Malay Culture: Historiography, Religion and Politics.* Jakarta: Ministry of Education and Culture, Directorate General of Culture, 1976.

Tibbets, G.R.A. *Study of the Arabic Texts Containing Materials on South-East Asia.* Leiden: E.J. Brill, 1979.

Tiele, P.A. "De Europeers in den Maleischen Archipel." *BKI* 25 (1877), 321-420.

Tolson, G.P. "Acheh, Commonly Called Acheen." *JSBRAS* 5 (1880), 37-50.

Uzuncarsili, Ismail Hakki. *Osmanli Tarihi.* Vol. 2 and 3. Ankara: Turk Tarih Kurumu Basimevi, 1949-1983.

Van Leur, C. *Indonesian Trade and Society.* 2nd ed. The Hague: W. van Hoeve, 1967.

Van Naersen, F.H. and R.C. De Iong. *The Economic and Administrative History of Early Indonesia.* Leiden: E.J. Brill, 1977.

Vlekke, Bernard H.M. *Nusantara: A History of Indonesia.* The Hague and Bandung: W. van Hoeve, 1960.

Voorhoeve, P., et al. "Atjeh." *EI2*

Weeks, Richard V. *Muslim Peoples: A World Ethnographic Survey.* Vol. 1. Westport, Connecticut: Greenwood Press, 1984.

Wells, J. Kathirithamby. "Achehnese Control over West Sumatra up to the Treaty of Painam 1663." *JSEAS* 10, 3 (1969), 453-479.

--------. "Royal Authority and the *Orang Kaya* in the Western Archipelago Circa 1500-1800." *JSEAS* 17, 2 (1986), 256-267.

Wertheim, W.F. *Indonesian Society in Transition: A Study of Social Change.* The Hague: W. van Hoeve, 1969.

Westpalm, T.C.R. "Geography of Achin." Trans. by Bierber, *JSBRAS* 3 (1879), 120-123.

Whiteway, R.S. *The Rise of the Portuguese Power in India, 1497-1550.* London: Susil Gupta, 1967.

Wilkinson, R.J. "The Malacca Sultanate." *JMBRAS* 13, 2 (1935), 22-67.

--------. "The Fall of Malacca." *JMBRAS* 13, 2 (1935), 68-69.

Winstedt, Richard O. "Bustanu's-Salatin." *JSBRAS* 82 (1920), 151-152.

--------. "A History of Johore." *JMBRAS* 10, 2 (1932), 1-167.

--------. "The Early Rulers of Perak, Pahang and Acheh." *JMBRAS* 10 (1932), 32-44.

--------. *A History of Malaya.* Singapore: Marican & Sons, 1961.

-------- and R.J. Wilkinson. "A History of Perak." *JMBRAS* 12, 1 (1934), 1-180.

PETA 1

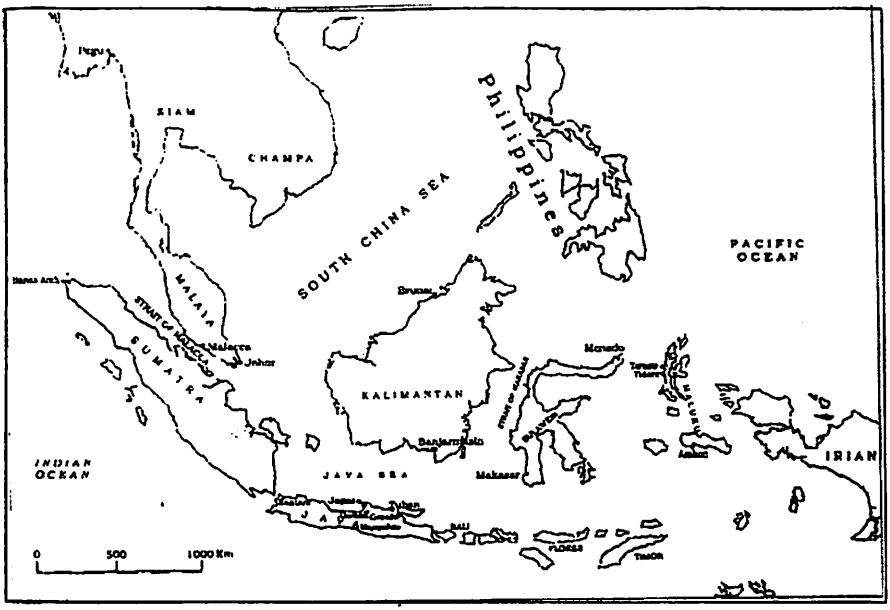

Peta 1: Kepulauan Nusantara, yang memperlihatkan kota-kota penting pada abad ke-16. (Sumber: Francis Robinson, *Atlas of the Islamic World Since 1500* (New York: Facts on File Publications, 1982), 89; D.J.M. Tate, *The Making of Modern South-East Asia*, vol. 1 (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1971), 44.

PETA 2

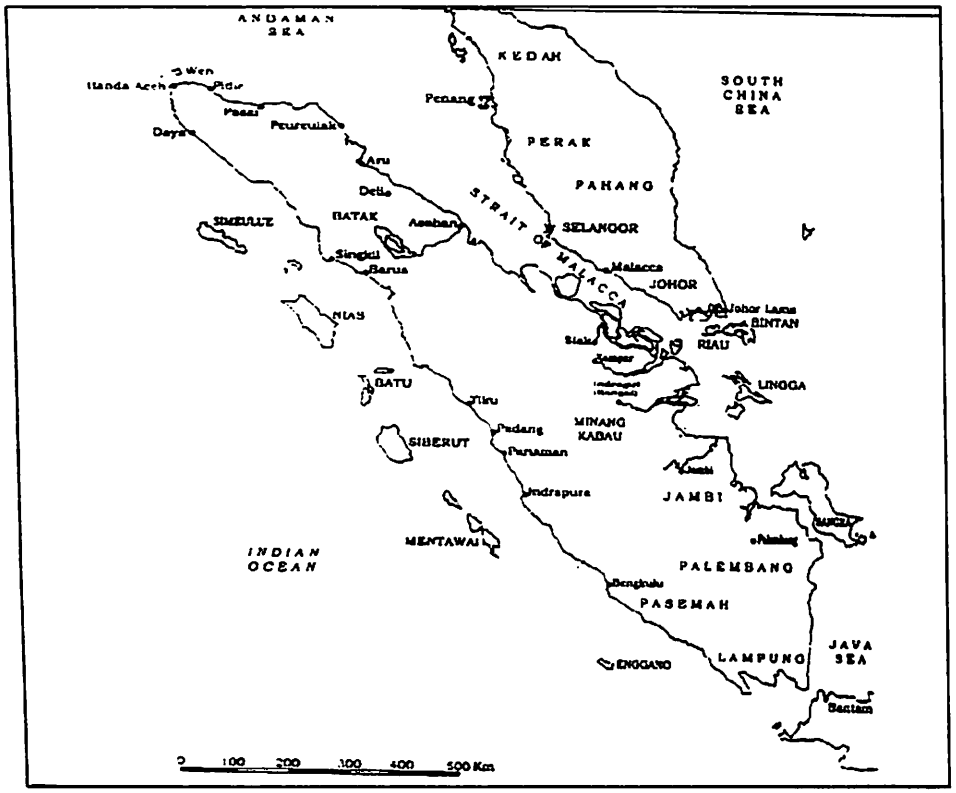

Peta 2: Kepulauan Nusantara belahan Barat pada abad ke-16. (Sumber: Francis Robinson, *Atlas of the Islamic World Since 1500* (New York: Facts on Publications, 1982), 89; D.J.M. Tate, *The Making of Modern South-East Asia*, vol. 1 (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1971), 224.

Indeks

'Ala' al-Din Mansur Syah, Sultan (sultan Aceh, wafat 1585) 33-34, 55-57, 101, 165
'Ala' al-Din Ri'ayat Syah, Sultan (sultan Aceh, wafat 1571) 51, 54-55, 58, 60, 64, 73, 82, 86, 94, 97, 103, 118, 135, 153-154
'Ala' al-Din Ri'ayat Syah, Sultan (sultan Melaka) 34, 57
'Ali Mughayat Syah, Sultan (sultan Aceh, wafat 1530) 23, 25-26, 35, 49-51, 80, 136, 169
Abidin, Datuk Zainal 34-35, 48
Abuquerque, Braz de 11, 43
Al-'Abidin, Zayn 76,78, 132
Albuquerque, Alfonso de 11, 30, 58, 60, 63-70, 76, 106, 129, 132-133, 138
Albuquerque, Jorge de 77-78
Albuquerque, Mathias de 92
Andrade, Fernando de 77
Andre, Dom Andre 79
Araujo, Ruy de 63,64,106
Aru 65, 94-97, 102
Azevedo, Antonio de Miranda de 79

Bantam 73, 108, 114, 138
Barbosa, Duarte 12, 36
Barreto, Antonio Moniz 89

Barros, Joao de 12, 36
Barus 97
Basset, D.K. 147
Batak 94
Battutah, Ibn 26-27, 32, 127, 152
Beaulieu, Augustin de 142-144
Bottoms, J. C. 7
Boxer, C.R. 60, 62, 121, 130
Braudel, Fernand 42
Brito, Jorge de 78
Bustan al-Salathin 9, 26, 102, 148, 152

Calicut (India) 60, 106, 102, 111
Castahenda, Fernao de 12, 127
Castanheda, F.L. de 12, 29, 81, 127
Castro, D. Joao de 112
Catz, Rebecca C. 12, 95
Ceuta 17, 60-61, 168
Cho, George 46
Cipolla, Carlo 130-131, 133
Cochin 63
Correira, Gaspar 2, 132
Costa, Gaspar de 78
Couto, Diogo do 12, 44, 91, 135

Danvers, F.C. 65, 79, 82, 90, 92
Darul Kamal 19, 22-23, 126
Davis, John 130, 139, 141, 151
Daya (kerajaan) 18-19, 21, 25, 39, 79-80, 95, 125
Deli (kerajaan) 73
Demak (kerajaan) 3, 99, 102, 115
Dias, Bartolomeu 60

Al-Din, Shams 156-157
Al-Din, Zayn 24
Djajadiningrat, Hoesein 9, 14, 20, 27, 41
Djamil, M. Junus 21-22
Dourado, Fernao Vaz 91
Eredia, E. Manuel Gadinho de 12, 131-132
Eredia, Manoel Gadinho de 12

Fansuri, Hamzah 155-156

Gaio, Dom Joao Ribiro 91
Gama, Vasco da 60, 126
Goa 17, 30, 60, 63, 65, 68, 70-71, 81, 85, 90-91, 110, 119, 121, 168
Groeneveldt, W.P. 12, 21, 41
Gujarat 9, 29, 46-47, 63, 102-103, 106, 110, 112, 113, 128, 135, 137, 154, 157
Gullick, J. M. 9

Hall, D.G.E. 32, 37
Hashim, Muhammad Yussof 80
Hasjmy, A. 21
Henriquez, Andre 79
Henriquez, Manuel 79
Hikayat Aceh 10, 20, 41, 141
Hikayat Meukuta Alam 148
Ho, Cheng (laksamana) 24-25, 34, 126
Hormuz 2, 46, 110, 121
Husayn, Sultan (sultan Aceh, wafat 1579) 43, 88, 91, 104-105, 152

Iskandar Muda, Sultan (sultan Aceh, wafat 1636) 4, 10, 98, 118, 143, 149, 156-157
Iskandar Thani, Sultan (sultan Aceh, wafat 1641) 157
Iskandar, T. 9-10, 19, 21, 23, 126

Japara (kerajaan) 3, 88, 89, 91
Jati, Sunan Gunung 32
Jihad 118, 163, 173
Johns, A.H. 6, 161-162
Johor (kerajaan) 3, 73, 85, 87-89, 96,-97, 99-101, 114, 116, 122
Juynboll, Th.W. 26

Kartodirdjo, Sartono 80, 145
Krueng Raya 21

Lamuri (kerajaan) 14, 18-25
Lemos, Jorge de 56, 85
Leur, C. Van 101
Lingga 19
Loeb, Edwin M. 28, 41

Macgregor, I.A. 73
Maharajalela, Laksamana Sri 92
Mahkota Alam 20, 22, 126
Mahmud Syah, Sultan (sultan Melaka, wafat 1530) 33, 48, 52, 58-59, 65
Majapahit (kerajaan) 22, 29, 45
Majul, Cesar Adib 160
Malik al-Zhahir, Sultan (sultan Pasai) 27-28, 32, 152
Mansur Syah, Sultan (sultan Melaka, wafat 1477) 33-36
Marsden, William 77, 124
Meglio, R.R. di 44

Meilink-Roelofsz, M.A.P. 115
Mekah 2, 45, 119, 152-153
Melaka (kerajaan) 1-4, 11, 14-17, 30, 32, 34-35, 79-80, 83, 87, 89-90, 93, 105-106; (selat) 1,2, 26, 67, 90, 104, 106-109
Mello, Francisco de 81
Mello, Luiz de 88
Mello, Simao de 83, 84
Meulaboh 19
Moorhead, F.J. 43, 51, 69
Al-Mukammil, Sultan (sultan Aceh, wafat 1604) 143-144

Nagarakertagama 21
Noonan, Laurence A. 62

Odoric, Friar 24
Orang Kaya 141-142, 144

Pachecho, Manuel 48
Pahang (kerajaan) 3, 46, 54, 56, 85, 99
Pallares, Fernando 92
Parado 62
Parry, J.H. 61-62
Pasai (kerajaan) 14, 12-18, 16-22, 25, 28-35, 41, 47-51, 59, 66, 68, 76-78, 82, 84-85, 93-94, 104-105
Perak (kerajaan) 3
Perang Salib (*Crusade*) 62
Pereira, Joao 92
Peudada 19
Peureulak 19, 26
Pidie (Pedir) 15-16, 18, 22-25, 30, 36-39, 75, 77-78, 84, 104-105
Pinto, Fernao Mendez 12, 94, 97, 102
Pires, Tome 11-12, 19, 28, 31, 36, 38-39, 136

Polo, Marco 26, 28

Al-Kaniri, Nur al-Din 9, 118, 148, 152-155, 157-158
Reid, Anthony 30, 88, 103, 105, 122, 136, 147, 165
Al-Rijal, Sayf 157-158
Sa, Garcia de [illegible]
Said, Muhammad 23
SarDesai, D.R. 68
Sausa, Antonio de 112
Schrieke, B. 138
S[illegible] M[illegible] 8-9, 20, 52, 55, 58
[illegible]eire, Diogo Lopez de 59, 63-64, 75-76, 106
[illegible] al-Din, Sultan (ratu Aceh, wafat 1675) 158
Silva, Bernadim da 92
Silveira, Diogo da 112
Smith, Wilfred Cantwell 108
Snouck Hurgronje, C. 40, 123

Soedjatmoko 6
Sousa, Simao de 80
Sriwijaya (kerajaan) 21
Stone, Horace 29, 44
Sultan Husayn, Sultan (sultan Aceh, wafat 1579) 152
Suma Oriental 11, 28
Syaikh al-Islam 156

Teeuw, A. 7
Tibbetts, G.R.A. 30
Tolson, G.P. 18
Trumon (Tarumon) 18
Turki (dinasti Islam) 2, 40, 102-105, 110-111, 128-130, 147, 149-150, 172

Undang-Undang Melaka 51

Valignano, Padre Alexandre S.J. 91
Varthema, Ludivico di 37-39
Vaz, Diogo 77
Vlekke, Bernard H.M. 120, 150
Voorhoeve, P. 26

Ward, Marion W. 46
Wertheim, W.F. 120
Wilkinson, R.J. 50, 57
Winstedt, R.O. 26, 51, 91, 100-101, 160
Wahdat al-Wujud 155-159
Wujudiyyah 157-159

Xavier, St. Francis 70-71, 84

Amirul Hadi memperoleh gelar MA (1992)dan Ph.D (2000) dari the Institute of Islamic Studies, McGill Univesity, Montreal Canada. Sekarang ia menjabat sebagai Ketua Konsentrasi Sejarah dan Tamaddun Islam pada program Pasca sarjana IAIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dari tahun 2004 s.d 2006 ia menjabat sebagai Direktur Program Pasca sarjana IAIN Ar Raniry Banda Aceh. Ia pernah memperoleh *award* dari Fullbright sebagai *Fullbright visiting scholar/research fellow* pada the Center for Global Peace American University, Washington DC Amerika Serikat (Januari-Juli 2003). Di antara karyanya adalah *Islam and State in Sumatra: A Study of Seventeenth Century Aceh* (Leiden and Boston: E.J. Brill, 2004).